

# **Representasi Kekerasan dan Relasi Kuasa Dalam Web Series**

(Analisis Semiotika Komunikasi Tentang Relasi Kuasa dan Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam “Virgin The Series”)



## **SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana**

**Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya**

**Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**

**DIVKA SHEVKA MILANO**

**20321188**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2025**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**REPRESENTASI KEKERASAN DAN RELASI KUASA DALAM WEB SERIES**

**(Analisis Semiotika Komunikasi Tentang Relasi Kuasa dan Bentuk-Bentuk  
Kekerasan dalam "Virgin The Series")**

Oleh:

**DIVKA SHEVKA MILANO**  
**20321188**

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 23 Oktober 2025

Mengetahui  
Dosen Pembimbing Skripsi



**Ratna Permata Sari, S.L.Kom., M.A.**

**NIDN. 0509118601**

البعثة الإسلامية  
الاستاذة الاندونيسية

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

REPRESENTASI KEKERASAN DAN RELASI KUASA DALAM WEB SERIES

(Analisis Semiotika Komunikasi Tentang Relasi Kuasa dan Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam "Virgin The Series")

Disusun oleh:

DIVKA SHEVKA MILANO

20321188

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Senin  
Tanggal : 3 November 2025

Dosen Penguji :

Ketua : Ratna Permata Sari, S.LKom., M.A.  
NIDN. 0509118601

Anggota : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.  
NIDN. 0514078702

البعثه الامتدادية  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Divka Shevka Milano

Nomor Mahasiswa : 20321188

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Islam Indonesia

Dengan ini menyatakan hal – hal sebagai berikut:

1. Selama proses penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, termasuk pada plagiarisme, penggunaan jasa penulisan karya ilmiah oleh pihak lain, atau bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan prinsip dan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, dan bukan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain.
3. Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya memanfaatkan teknologi Generative Artificial Intelligence secara bertanggung jawab dan terbatas pada aspek-aspek berikut:
  - a. Grammarly, digunakan untuk membantu pengecekan tata bahasa.
4. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, melainkan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 September 2025

Yang menyatakan,

Divka Shevka Milano - 20321188

## **MOTTO**

*“Hidup tidak selalu berjalan sesuai keinginan kita, tapi pasti sesuai kebutuhan kita. Kadang kita diminta sabar bukan karena Allah swt. Menyulitkan kita, tapi karena Dia sedang mempersiapkan sesuatu hal yang lebih baik. Maka bersyukurlah atas apa yang sudah terjadi, belum terjadi, dan yang akan terjadi karena setiap perjalanan pasti punya makna”*

*“Allah swt. Tidak akan membebani hambanya di luar batas kemampuannya”*

*QS. Al-Baqarah ayat 286*

*Jadi, Allah swt aja yakin kalau kita mampu melewatinya, kenapa kita hambanya harus takut?*

## **PERSEMBAHAN**

Penelitian ini saya dedikasikan kepada orang tua saya, adik-adik saya, keluarga saya, dan semua teman-teman saya. Tak lupa, saya mendedikasikan penelitian ini juga untuk diri saya dan menjadi bagian penting dalam hidup saya.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

*Alhamdulillahirobbil 'alamin.* Puji Syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala berkat, rahmat, serta hidayahnya, sehingga penulisan skripsi guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya menemui beberapa kendala dan hambatan baik dari internal maupun eksternal peneliti. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat support, bantuan moral dan moril, serta doa dari berbagai pihak. Dalam tulisan ini, peneliti hendak mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang diantaranya:

1. Bapak Dr. Zaki Habibi, M.Comms selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi Univeristas Islam Indonesia.
2. Ibu Ratna Permata Sari, S.Ikom., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menemani dan membimbing saya selama ini dengan sangat sabar sehingga sayadapat menyelesaikan penelitian ini
3. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A. selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan kepada saya pada saat ujian pendadaran sehingga hasil penelitian ini lebih optimal.
4. Keluarga saya papa Alfian Rusdi, ST., M.Eng dan ibu Puspasari Kusumawardani Kurnianingsih, S.Sos, juga adik-adik saya Andhika Ravael Milano dan Adinda Tristy Safira Milano yang selalu memberikan semangat dan doa untuk saya.
5. Keluarga saya umi drg. Arni Efani dan abi Ahriyadi Sukaha, juga adik-adik saya Nayla Najwa Syanindar, Alya Zahrah Huriyah, Muhammad Yahya As-Sukaha, Aisyah Sukaha yang selalu mendoakan saya.
6. Seluruh keluarga besar saya yang selalu bertanya “kapan selesai?” karena menantikan wisuda saya.
7. Seluruh keluarga besar Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, mulai dari Dosen, Tenaga Kependidikan, Staff Akademisi, serta seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia
8. Teman-teman “Kocik”, yaitu Seno Pambudi dan Alief Akbar, dan juga untuk seluruh anak-anak AGV yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu karena terlalu banyak anggotanya.
9. Teman-teman Olat Rarang, teman masa kecil hingga saat ini yang selalu memberikan semangat agar saya bisa cepat balik ke Sumbawa.

10. Teman-teman JPF dan Wonderkids, yaitu Alma Felysha, Silva Salwa, Nisrina Shafa, Syallimi Rizqi, Hendra Robby, Fadila Agvina, Firdaus Algim, Farhan Amin, Nilta Sabiel, dan Muhammad Yusril.
11. Teman-teman KKN Sobleman, TemanCera, Posibel.id yang ada dalam perjalanan saya dalam menulis penelitian ini.
12. Semua orang yang mendukung, mendoakan, dan membantu saya selama proses penelitian ini.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karenanya peneliti sangat berharap atas kritik dan saran untuk pengembangan riset berikutnya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang membacanya, Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 30 September 2025



Divka Shevka Milano

## ABSTRAK

**Milano, Divka Shevka. 20321188. Representasi Kekerasan dan Relasi Kuasa dalam *Virgin The Series* (2022). (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2025**

Kekerasan merupakan sebuah ancaman, usaha atau menggunakan kekuatan oleh satu orang atau lebih yang dapat menyebabkan kerusakan fisik atau non-fisik pada seseorang atau banyak orang. Salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan adalah relasi kuasa, dimana individu yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih, menggunakan "hak" istimewanya tersebut untuk melakukan tindakan yang menyimpang dan ada unsur pemaksaan. Series merupakan media audio visual dan memiliki isi mengenai realita sosial budaya yang kemudian disampaikan kepada para penontonnya, salah satunya adalah kekerasan dan relasi kuasa.

Objek penelitian ini menggunakan series *Virgin The Series* (2022) dalam membantu peneliti memberikan gambaran terkait bagaimana representasi kekerasan dan relasi kuasa ditunjukkan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk representasi kekerasan dan relasi kuasa dalam *Virgin The Series* (2022). Peneliti Adapun menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes yang mengungkap makna dibalik tanda melalui signifikansi makna denotasi dan konotasi. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data ialah studi pengamatan pada setiap agenda, dialog, dan gestur pada film.

Dapat disimpulkan bahwa dari 11 adegan yang telah diambil berdasarkan topik penelitian, ditemukan tiga jenis kekerasan dalam penelitian tersebut antara lain kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Kekerasan terjadi karena adanya relasi kuasa, dimana pihak yang memiliki kekuasaan lebih tinggi, baik karena status sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya, menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi mereka. Contohnya kekerasan yang dilakukan dokter terhadap pasiennya, atau kekerasan laki-laki terhadap perempuan karena adanya budaya patriarki.

Kata Kunci: Kekerasan, Semiotika, Film, Relasi Kuasa

## ABSTRAK

**Milano, Divka Shevka. 20321188. The Representation of Violence and Power Relations in *Virgin The Series* (2022). (Undergraduate Thesis). Department of Communication Science, Faculty of Social and Cultural Science, Universitas Islam Indonesia. 2025**

Violence is a threat, an attempt, or the use of force by one or more individuals that can cause physical or non-physical harm to a person or a group of people. One of the contributing factors to the occurrence of violence is the power relation, in which individuals who possess greater strength or authority use their “privileged rights” to engage in deviant acts that involve elements of coercion. A series, as an audiovisual medium, often reflects social and cultural realities and conveys them to audiences, one of which is the depiction of violence and power relations.

This research object uses *Virgin The Series* (2022) to help researchers provide an overview of how the representation violence and power relations in shown. Therefore, this research aims to find out how the representation of violence and power relations in *Virgin The Series* (2022). This research uses Roland Barthes' semiotic analysis method that reveals the meaning behind the sign through the significance of denotation and connotation meanings. Data were collected through observation of scenes, dialogues, and gestures in the series.

The findings reveal that, from the 11 scenes selected based on the research topic, three types of violence are identified: physical violence, psychological violence, and sexual violence. The acts of violence occur due to power relations, wherein individuals with higher authority, whether by virtue of social, economic, educational, or cultural status, misuse their power for personal gain. Examples include violence committed by a doctor against a patient, or male violence against women, rooted in patriarchal culture.

Kata Kunci: Violence, Semiotic, Film, Power Relation

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Penelitian Terdahulu .....	7
F. Landasan Teori.....	10
1. Film.....	10
2. Film Sebagai Representasi Masyarakat .....	10
3. Sinematografi.....	13
4. Kekerasan.....	23
5. Relasi Kuasa.....	28
G. Metodologi Penelitian.....	32
BAB II GAMBARAN UMUM .....	38
A. Gambaran Umum Virgin The Series .....	38
B. Rumah Produksi Virgin The Series .....	38
C. Sinopsis Cerita Virgin The Series.....	39

D. Profil Sutradara Virgin The Series.....	41
E. Profil Pemain Utama Virgin The Series .....	42
BAB III TEMUAN PENELITIAN.....	51
A. Raya di rendahkan Keke dan teman-temannya.....	51
B. Ayah Keke menampar dan merendahkan anggota keluarganya .....	58
C. David merekam adegan seksual.....	63
D. Senja di kurung oleh dr. Lukman.....	66
E. Senja menjadi objek publik.....	71
F. Senja menangis saat bertemu dr. Lukman .....	73
G. dr. Lukman meraba tubuh Talita.....	76
H. dr. Lukman merendahkan dan menampar Senja.....	79
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	85
A. Analisis Data .....	85
B. Pembahasan.....	87
BAB V PENUTUP .....	92
A. Kesimpulan .....	92
B. Keterbatasan Penelitian.....	93
C. Saran .....	93
Daftar Pustaka .....	95

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kekerasan masih menjadi fenomena sosial yang terus berlangsung hingga saat ini. Fenomena ini muncul dalam berbagai bentuk, baik secara nyata maupun terselubung. Kekerasan merupakan sebuah ancaman, usaha atau penggunaan kekuatan oleh satu orang atau lebih yang dapat menyebabkan kerusakan fisik atau non-fisik pada seseorang atau banyak orang (Weiner, Zahn dan Sagi dalam Sunarto, 2009). Istilah “kekerasan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “keras” yang berarti kuat, padat dan tidak mudah hancur, sedangkan bila diberi imbuhan “ke” maka akan menjadi kata “kekerasan” yang berarti: (1) perihal/sifat keras, (2) paksaan, dan (3) suatu perbuatan yang menimbulkan kerusakan fisik atau non fisik/psikis pada orang lain.

Johan Galtung memandang kekerasan sebagai segala bentuk tindakan yang menghalangi seseorang untuk mewujudkan potensi dirinya secara wajar (Santoso, 2002). Sementara itu, Francois Chirpaz menjelaskan: “Kekerasan adalah suatu kekuatan yang begitu besar dan tanpa kendali, yang mampu menghantam serta melukai baik jiwa maupun raga. Kekerasan juga dapat mematikan, baik dengan memisahkan seseorang dari kehidupannya maupun melalui penderitaan akibat kesengsaraan yang ditimbulkannya. Kekerasan tampak sebagai perwujudan kejahatan yang dialami manusia, tetapi juga bisa dilakukan terhadap orang lain” (Haryatmoko, 2008).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku diantaranya meliputi faktor internal seperti karakteristik kepribadian (Ybarra, Wilkens, & Lieberman, 2007) serta agresif (Asnawi, 2011) dan faktor eksternal seperti bias gender (Manumpahi, Goni, & Pongoh, 2016), keuangan (Gage & Hutchinson, 2006), relasi kuasa (Asnawi, 2011), transmisi antargenerasi (Rakovec-Felser, 2014), pemahaman agama yang salah (Sofiani, 2008), pemahaman ideologi harmoni (Harnoko, 2010), kontrol diri yang rendah (Asmarany, 2007) serta mengkonsumsi minuman beralkohol (Vyas & Jansen, 2018). Adapun umumnya pelaku melakukan kekerasan dengan dilatarbelakangi oleh faktor relasi kuasa yang tidak setara (Vyas & Jansen, 2018). Relasi kuasa merupakan relasi yang bersifat hierarkis, ketidaksetaraan atau ketergantungan status sosial, budaya, pengetahuan dan/atau ekonomi yang

menimbulkan kekuasaan satu pihak terhadap pihak lainnya, sehingga merugikan pihak yang memiliki posisi lebih rendah (Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang pedoman mengadili perkara perempuan berhadapan dengan hukum, 2017).

Relasi kuasa ialah sebuah korelasi atau hubungan yang terbentuk antar individu atau kelompok yang memiliki suatu kepentingan dengan taraf kekuasaan yang berbeda. Di dalam unsur relasi kuasa terdapat unsur kekuatan hubungan sosial, yaitu seseorang individu dapat memiliki kemampuan untuk merubah perilaku sosial. Penjelasan tersebut mengarah kepada penjelasan lain yaitu, kekuasaan memiliki pengaruh dalam membentuk sebuah program atau kegiatan, sesuai dengan kepentingannya, sekalipun dalam perlawanannya. Kekuasaan adalah suatu jaringan kelembagaan yang mendominasi dan berhubungan dengan relasi-relasi yang lainnya seperti dan kekeluargaan, yang memainkan peran pengondisian dan dikondisikan (Foucault dalam Sumintak & Idi, 2022). Selain itu, relasi kuasa yang dikemukakan oleh Michel Foucault dapat di kaji dalam berbagai bentuk kekerasan, misalnya dalam modus kekerasan seksual yang memiliki pola cukup kompleks, seperti contoh pelecehan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswinya, guru terhadap siswinya, ustad atau pengurus pondok terhadap santriwati, atasan terhadap karyawan. Kekuasaan berhasil mencapai bermacam bentuk nafsu, sekaligus bagaimana kekuasaan dapat mendasari serta mengendalikan kenikmatan seksual (Sumintak & Idi, 2022).

Individu yang memiliki kekuasaan atau kekuatan lebih seringkali menyalahgunakan “hak” istimewanya untuk mencapai kepentingan tertentu dan dapat merugikan orang lain (Yopie Moria dalam Sibuea, 2020). Secara sederhana, ketika ada pihak yang lemah dan tidak berdaya, ia cenderung menjadi “sasaran” empuk bagi mereka yang memiliki keunggulan kekuasaan (overpower). Banyak pelaku kekerasan terdorong oleh perasaan superior karena merasa paling berkuasa, sehingga menempatkan dirinya sebagai pihak yang dominan. Dalam bentuk yang paling buruk, hal ini diwujudkan dengan memaksakan kehendak kepada orang lain tanpa memperhatikan simpati maupun empati. Dengan kata lain, pelaku yang berlandaskan relasi kuasa biasanya memandang individu lain sebagai pihak yang lebih rendah dan tidak berdaya dibandingkan dirinya.

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), menunjukkan bahwa di tahun 2024, tercatat 30.010 kasus kekerasan terjadi di Indonesia. Angka tersebut naik dari 28.422 kasus kekerasan pada tahun 2023.

Hal ini menambah deretan panjang tren kekerasan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Jika pada tahun 2021, terdapat 24.311 kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia, maka pada tahun 2022 terdapat 26.482 kasus kekerasan di Indonesia (SIMFONI-PPPA, 2025). Meningkatnya tindak kekerasan dapat disebabkan oleh kemajuan teknologi komunikasi.

Kemajuan teknologi komunikasi telah membuat akses masyarakat terhadap informasi menjadi lebih cepat dan mudah, sehingga mampu menghubungkan individu dari berbagai daerah. Salah satu bentuk komunikasi yang memiliki jangkauan luas ialah komunikasi massa. Romli mendefinisikan komunikasi massa sebagai proses penyampaian pesan, baik berupa informasi maupun gagasan, kepada khalayak yang luas melalui media, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan instan (Romli dalam Andy Wicaksono & Qorib, 2019). Dalam Teori Catalytic, Vivian menjelaskan bahwa kekerasan di media bisa menjadi salah satu faktor yang turut berkontribusi terhadap terjadinya tindak kekerasan di dunia nyata. Namun, hal tersebut hanya terjadi jika dipengaruhi oleh faktor lain yang menyertainya (Vivian, 2008). Kekerasan dalam media berpotensi menjadi pemicu munculnya agresi pada manusia. Hal ini disebabkan oleh beberapa kemungkinan, salah satunya adalah individu dapat mempelajari cara-cara baru untuk melakukan tindakan agresif melalui tontonan film maupun program televisi, cara-cara yang sebelumnya mungkin tidak pernah mereka bayangkan.

Film merupakan media komunikasi massa yang menarik perhatian karena memadukan unsur audio dan visual. Pesan yang disampaikan melalui film dapat diterima langsung oleh khalayak atau komunikan. Sebuah film biasanya memuat beragam pesan, baik melalui alur cerita, visual yang ditampilkan, maupun karakter yang diperankan. Sebagai sarana komunikasi, film memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara berpikir individu. Representasi peristiwa yang ditampilkan dalam film kerap membawa pesan terkait berbagai aspek budaya, sekaligus gagasan atau isu-isu aktual yang sedang diperbincangkan (Wahyuningsih, 2019). Dengan demikian, film senantiasa merekam realitas yang tumbuh dalam masyarakat, lalu memproyeksikannya secara visual dan audio ke layar.

Film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana yang mampu membangun berbagai konsep serta ideologi, sehingga dapat melahirkan konstruksi baru dalam masyarakat dan menjadikannya bagian dari budaya populer. Penyisipan ideologi dalam film merupakan strategi para pembuatnya untuk memengaruhi penonton, dengan

menggiring opini agar sejalan dengan gagasan yang ditampilkan. Hal ini tentu menguntungkan kelompok tertentu yang menginginkan ideologinya disebarluaskan secara massal, sekaligus membuka peluang terbentuknya konstruksi budaya baru. Dengan demikian, film dapat memengaruhi bahkan menjerumuskan khalayaknya. Sejalan dengan pendapat Sumarno, film merupakan seni modern abad ke-20 yang memiliki kemampuan untuk menghibur, mendidik, melibatkan emosi, merangsang pemikiran, serta memberikan dorongan bagi penontonnya (Sumarno dalam Purba, 2012). Lebih jauh, film juga mampu menimbulkan dampak yang luas bagi masyarakat, baik positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana pembuatnya menyampaikan pesan. Inilah yang kemudian menjadikan film sebagai objek penting dalam kajian budaya dan komunikasi.

Media visual seperti film dan televisi memiliki kemampuan besar dalam menirukan realitas kehidupan melalui bentuk duplikasi, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami ketimbang sekadar dijelaskan. Realitas dalam film bisa berupa gambaran nyata maupun hasil imajinasi. Saat ini, banyak film hadir dengan beragam tema yang memuat kritik sosial terhadap isu-isu aktual di masyarakat. Bahkan, tema-tema sensitif seperti seks dan kekerasan kerap diangkat, baik secara eksplisit maupun melalui simbol-simbol tertentu. Salah satu unsur sensitif yang semakin sering ditampilkan secara terbuka dalam film adalah kekerasan, yang biasanya dikemas dalam berbagai alur cerita.

Haryatmoko (2008) menyatakan bahwa kekerasan kerap dijadikan formula dalam dunia hiburan untuk menarik perhatian khalayak. Dalam media massa, kekerasan bahkan telah menjadi bagian dari budaya dengan tujuan utama mengejar rating tinggi. Aspek pendidikan, etika, maupun dampak traumatis bagi penonton jarang sekali dipertimbangkan dalam penayangannya. Sejak awal tahun 1990-an, hadirnya film-film yang menampilkan kekerasan—baik di televisi maupun bioskop—telah menimbulkan kecemasan di masyarakat mengenai pengaruhnya. Kekhawatiran tersebut terutama berkaitan dengan dampak ekspos kekerasan terhadap penonton, khususnya dalam membentuk kepribadian dan karakter anak di bawah umur. Sejalan dengan itu, Medved dalam bukunya *Hollywood in America* menilai bahwa film-film Hollywood sejak lama menampilkan kekerasan secara berlebihan. Beberapa judul seperti *Basic Instinct*, *Saw*, *American History X*, dan *Total Recall* hanya menghadirkan kengerian dari kehidupan sehari-hari dengan menonjolkan kekerasan dalam hampir setiap adegannya (Powers, Rothman, & Rothman, 2018).

Salah satu bentuk film adalah *series*. Series termasuk ke dalam media massa yang juga berperan sebagai sarana komunikasi. Sama seperti film, series merupakan media audio-visual yang menyajikan realitas sosial dan budaya untuk disampaikan kepada penontonnya. Bedanya, series umumnya memiliki alur cerita yang lebih panjang dibandingkan film. Karena itu, produser sering kali membagi kisah berdurasi panjang menjadi sejumlah episode yang terpisah namun tetap berkesinambungan (Rorong, 2019). Format ini memungkinkan pembuat series untuk mengeksplorasi cerita maupun karakter secara lebih mendalam. Tidak jarang, beberapa judul diadaptasi menjadi series agar dapat menampung narasi yang tidak bisa sepenuhnya ditampilkan dalam film layar lebar.

Pada era ini telah ada banyak judul series yang dapat dinikmati, salah satunya adalah *Virgin The Series*, salah satu film yang di adaptasi menjadi series yang menggambarkan berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, seksual maupun psikologis, yang dialami oleh beragam karakter, tanpa memandang gender atau usia. Serial Disney+ Original Series yang disutradarai oleh Monty Tiwa. Series dengan 10-episode ini tayang pada 14 Januari - 11 Maret 2022. Series ini merupakan hasil remake dari film berjudul 'Virgin' yang dirilis tahun 2005. Film *Virgin* merupakan film terlaris pada masanya dan berhasil mendapatkan delapan penghargaan Festival Film Indonesia 2005. *Virgin The Series* menceritakan kisah Talita (Adhitya Zara) yang membuat sebuah film documenter setelah Keke (Arla Ailani), seorang perempuan populer di sekolahnya ditemukan tewas diduga bunuh diri setelah mengadakan pesta ulang tahun ke-17. Penyelidikan mereka kemudian membuka berbagai fakta bahwa ada dunia yang lebih mengerikan di mana banyak 'predator seksual' yang mengincar perempuan-perempuan muda untuk dijadikan korban. Perlahan tapi pasti, mereka semakin dekat dengan kebenaran dan pertanyaan tentang pengungkapan dalang dari semua masalah bisa jadi terbuka sebelum semuanya terlambat.

Kekerasan dalam *Virgin The Series* tidak hanya terjadi pada satu kelompok atau individu, melainkan melibatkan berbagai karakter yang berada dalam situasi yang berbeda. Kekerasannya tidak terbatas pada gender tertentu, melainkan merupakan fenomena sosial yang lebih luas. Kekerasan ini bisa berupa perundungan, intimidasi, pelecehan, dan bahkan kekerasan fisik yang dilakukan oleh berbagai pihak yang memiliki posisi dominan dalam relasi sosial, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah, maupun di ruang publik.

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, kita dapat mengidentifikasi dua lapisan makna yang ada dalam representasi kekerasan dalam *Virgin The Series*. Pada tingkat denotatif, kita dapat melihat adegan-adegan kekerasan yang tampak secara fisik, seperti perkelahian, pelecehan, atau ancaman yang dihadapi oleh para karakter. Namun, di tingkat konotatif, kekerasan ini membawa makna yang lebih dalam, yang tidak hanya mencerminkan konflik antar individu, tetapi juga mencerminkan ketegangan sosial yang lebih besar, seperti ketidaksetaraan kekuasaan, tekanan sosial, dan ketidakadilan yang ada dalam masyarakat. Kekerasan dalam serial ini berfungsi sebagai alat naratif untuk menggambarkan perasaan tidak berdaya, ketegangan, serta perjuangan karakter dalam mengatasi tekanan eksternal dan internal yang mereka hadapi. Dengan kata lain, kekerasan dalam "*Virgin The Series*" bukan hanya sekadar peristiwa yang terjadi antar karakter, tetapi juga sebuah tanda yang mengandung makna yang lebih kompleks, berkaitan dengan dinamika sosial dan hubungan kekuasaan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana representasi kekerasan dan relasi kuasa dalam "*Virgin The Series*" dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui analisis ini, tidak hanya memahami makna kekerasan dalam cerita tersebut, tetapi juga bagaimana kekerasan tersebut berfungsi sebagai bagian dari jaringan relasi kuasa yang lebih besar dalam kehidupan sosial, serta bagaimana film berperan dalam membentuk dan mempengaruhi persepsi audiens terhadap kekerasan dan struktur kuasa yang ada di masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah:

1. Bagaimana representasi kekerasan dan relasi kuasa dalam series "*Virgin The Series*"?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan diraih berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui representasi kekerasan dan relasi kuasa dalam "*Virgin The Series*".

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pemahaman dan informasi tentang representasi relasi kuasa dan kekerasan dari segi sinematografi.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Mengetahui dan memberikan pemahaman tentang representasi relasi kuasa dan kekerasan dalam “Virgin The Series” karya Monty Tiwa.
- b. Penelitian ini bermanfaat untuk eksplorasi lebih lanjut pembahasan tentang berbagai macam hal kekerasan yang disebabkan relasi kuasa, dengan setting, tempat dan masalah yang berbeda.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama merupakan penelitian berbentuk skripsi dengan judul “Analisis Semiotika tentang Representasi kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Peirce)” dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang ditulis oleh Sanjay Deep Budi Santoso. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan metode analisis semiotic model Charles Sanders Pierce. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya bentuk tanda, yaitu Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh karakter John Kramer untuk memperjuangkan keadilannya. Objek yang digambarkan oleh karakter tersangka kasus criminal yang disekap dan disiksa oleh karakter John Kramer guna mempertanggungjawabkan kesalahan sepanjang hidupnya. Interpretasi pada penelitian ini adalah film Jigsaw terdapat Tindakan kekerasan fisik yang terjadi antara tersangka dengan John Kramer (Santoso, 2019). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah metode penelitiannya yang sama-sama menggunakan analisis semiotika. Perbedaannya terletak pada model yang digunakan, yaitu penelitian sebelumnya menggunakan model Charles Sanders Pierce, sedangkan penelitian ini menggunakan model Roland Barthes. Objek penelitian sebelumnya yang mengambil film Jigsaw juga berbeda dengan penelitian ini yang mengambil objek penelitian yaitu “Virgin The Series”

Penelitian kedua merupakan penelitian berbentuk skripsi dengan judul “Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film Harim Di Tanah Haram” dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang ditulis oleh Moch. Vathul Rohman. Penelitian ini menggunakan metode analisis

semiotika model Charles Sanders Pierce. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya tindak kekerasan yang terjadi dalam film Harim di Tanah Haram. Qia, karakter utama yang seorang perempuan menjadi objek kekerasan dalam film Harim di tanah Haram. Kekerasan yang dialami Qia merupakan wujud ketidakberdayaan kaum perempuan yang memiliki sifat lemah lembut dan mengalah, terhadap kaum laki-laki yang memiliki fisik yang kuat dan mempunyai sifat kuasa. Hal ini yang menyebabkan adanya penindasan kaum laki-laki kepada kaum perempuan, seperti dalam kasus Qia yang menjalankan keinginan suaminya untuk melakukan hubungan badan dengan perempuan lain. Kekerasan ini terjadi karena adanya superioritas dalam posisi laki-laki, yang mengakibatkan kaum perempuan harus menerima rasa dan penderitaannya, sehingga kaum perempuan kehilangan Hak Asasi Manusia nya (Rohman, 2017). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah metode penelitiannya yang menggunakan metode analisis semiotika. Judul penelitian juga sama-sama menggunakan representasi kekerasan terhadap perempuan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah model analisis semiotika yang digunakan penelitian terdahulu adalah model Charles Sanders Pierce, sedangkan penelitian ini menggunakan model Roland Barthes. Film Harim di Tanah Haram yang menjadi objek penelitian terdahulu juga berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan “Virgin The Series” sebagai objek penelitian.

Penelitian ketiga merupakan penelitian berbentuk skripsi dengan judul "Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced" dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten, yang ditulis oleh Fitriani Nur Maghfiroh. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif. Kesimpulan penelitian ini adalah ditemukannya tanda dalam film Silenced yang merepresentasikan kekerasan seksual pada anak. Denotasi dalam film Silenced mempertontonkan ekspresi ketakutan diiringi tangisan para korban karena tidak dapat melakukan perlawanan terhadap tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh karakter guru terhadap murid-muridnya. Konotasi yang didapat dalam film ini adalah adanya bentuk kekerasan terhadap anak yang meliputi penyalahgunaan kekuasaan, penyalahgunaan psikologis, dan penyalahgunaan ekonomi. Mitos yang terkandung yaitu klasifikasi kekerasan seksual terhadap anak terdapat pada UNICEF, sehingga kekerasan seksual paada anak yang terjadi di Korea Selatan tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Indonesia

(Magfiroh 2017). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah metode dan model yang digunakannya yaitu analisis semiotika model Roland Barthes. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek penelitian terdahulu yang mengarah kepada anak tuna rungu dalam film *Silenced*, sedangkan penelitian ini menjadikan “*Virgin The Series*” sebagai objek penelitian untuk merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan.

Penelitian keempat merupakan penelitian dalam bentuk jurnal yang berjudul “Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film *27 Steps of May*” dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang, yang ditulis oleh Lulut Lusianukita dan Sunarto. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model John Fiske. Kesimpulan dari penelitian ini adalah level realitas ditunjukkan dengan karakter perempuan yang lazimnya mempunyai sifat lemah sehingga tidak dapat melakukan perlawanan saat diperkosa. Level representasi ditunjukkan dengan scene-scene yang menunjukkan adegan seksual dari *point of view* karakter laki-laki yang memperlihatkan tubuh dari karakter perempuan. Level ideologi ditunjukkan dengan adanya sistem patriarki dalam film *27 Steps of May*. Dalam film *27 Steps of May* juga menunjukkan adanya *male savior complex* yaitu dimana laki-laki menjadi penolong atau penyelamat, hal ini terjadi saat karakter perempuan mengatasi traumanya dengan bertemu dengan seorang pesulap yang seorang laki-laki (Lusianukita and Sunarto 2020). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sebelumnya adalah judul penelitian yang menggunakan representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film. Metode yang digunakan yaitu metode analisis semiotika menjadi persamaan dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang dimana penelitian terdahulu mengambil film *27 Steps of May*, sedangkan penelitian ini memilih “*Virgin The Series*” sebagai objek penelitian.

Penelitian kelima merupakan penelitian dalam bentuk jurnal dengan judul “Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia” dari Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas AMIKOM Yogyakarta, yang ditulis oleh Arselly Dwi Cahyani dan Monika Pretty Aprilia. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang bersifat kuantitatif. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kekerasan seksual adalah yang paling banyak terjadi dalam film-film yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan dengan 45% atau 23 adegan, lalu diikuti kekerasan psikis sebesar 31% atau 16 adegan, dan kekerasan fisik menjadi yang paling terakhir dengan 24% atau 12

adekan. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan dimana Komnas Perempuan mencatat sejak tahun 2008 hingga 2021 kasus kekerasan seksual merupakan kasus tertinggi dalam kasus kekerasan terhadap perempuan (Arselly and Monika 2022). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah judul penelitian yang sama yaitu kekerasan terhadap perempuan dalam film. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan penelitian terdahulu adalah metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Film**

Film merupakan selaput tipis yang berupa seluloid dimana dalam film terdapat hasil potret dari sebuah kamera atau gambar, gambar tersebut masih dalam gambar negatif yang artinya gambar tersebut belum berwarna (KBBI). Akan tetapi, film juga dapat diartikan sebagai gambar bergerak yang berbentuk suatu cerita. Film sendiri berasal dari kata sinematika atau gerakan. Makna yang tepat dari film adalah Cinemathographie yang berasal dari Sinematika yang berarti gerak, phytos yang berarti cahaya, dan graphy yang berarti gambar, jadi maknanya adalah melukis gerakan dengan cahaya. Alat yang digunakan dalam melukis gerakan dengan cahaya disebut dengan kamera.

Film hanyalah gambar bergerak, sedangkan perkembangan disinggung sebagai perkembangan terputus-putus, perkembangan yang muncul hanya karena terbatasnya kemampuan mata dan pikiran alam untuk menangkap berbagai perubahan gambar dalam waktu sepersekian detik (Ibrahim, 2011). Film adalah media yang sangat persuasif, lebih dari beberapa media lainnya, karena audio dan visual bekerja sama secara mengagumkan dalam memberikan pengalaman kepada penonton dalam mengingatnya, karena konfigurasinya yang menarik.

### **2. Film Sebagai Representasi Masyarakat**

Sesuai dengan Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang perfilman, bahwa film sebagai media komunikasi massa memiliki sudut pandang peranan penting bagi perkembangan kebudayaan nasional sebagai salah satu aspeknya meningkatkan ketahanan nasional dalam pembangunan nasional. Film merupakan

*show-stopper* dan *culture* media korespondensi massa visual-audio dengan pembuatan yang didasari sinematografi dan dirancang secara mekanis dalam segala hal. struktur, jenis, dan ukuran melalui siklus sintetik, interaksi elektronik, atau siklus lainnya.

Film memainkan peran penting sebagai media korespondensi massa yang tidak dimiliki oleh beragam media komunikasi lainnya. Tidak sebagai mekanisme penyampaian data dan kepentingan pembingkaiannya saja, film juga memainkan fungsi lainnya sebagai wahana pemikiran atas apa yang terjadi di mata publik. Adegan-adegan yang terjadi dalam film adalah refleksi dan kesan tentang hal yang sebenarnya terjadi atau telah terjadi dalam keberadaan manusia dan masyarakat (Santoso, 2019). Secara praktis, orang menyaksikan film dengan semangat, perhatian, dan energi yang lebih besar daripada saat mereka mengonsumsi media korespondensi massa lainnya. Karena, tidak hanya digarap dengan cerita yang bagus, tetapi keberadaan manusia dan masyarakat tergambar dalam film itu sendiri. Oleh karena itu film memiliki hubungan yang nyaman dengan masyarakat.

Film adalah gambaran tentang kebenaran masyarakat. Secara keseluruhan, pada dasarnya film dibuat untuk menggambarkan representasi dari apa yang sebenarnya terjadi di mata publik. Pembuatan film dapat memperkenalkan kebenaran yang ada di mata publik, dan mempertontonkannya dalam bentuk simbol, pertunjukan, dan filosofi budaya agar dapat dipertontonkan ke publik (Wibowo 2006). Dapat dikatakan bahwa film menyimpan kebenaran yang terdapat di mata publik, untuk kemudian diantisipasi dan diperkenalkan kembali ke daerah setempat sendiri dalam sebuah bundel media umum yang ditata sedemikian rupa. Melihat realitas tersebut, setiap komponen yang terdapat pada film sebenarnya mengandung dan diharapkan mampu menjawab realitas, dalam struktur yang telah ditingkatkan dengan berbagai filosofi dan pemikiran yang penting untuk diperlihatkan oleh film sebagai medium. Representasi itu sendiri adalah suatu gagasan yang menyinggung suatu rangkaian penyampaian makna, yang telah ditata sedemikian rupa dengan tujuan tertentu. Pada akhirnya, representasi dapat diteruskan begitu saja untuk memperkenalkan realitas yang sebenarnya, atau terkadang juga bertujuan untuk menawarkan 'pilihan yang berbeda' dengan realitas yang sebenarnya. representasi dapat disampaikan melalui kata-kata, gambar, pengaturan, dan cerita, yang membahas pikiran, perasaan, dan realitas.

Representasi memiliki hubungan yang nyaman dengan ide-ide sosial. Penggambaran pada dasarnya mengasosiasikan pentingnya bahasa dengan budaya atau adat. Dari pengertian tersebut, cenderung beralasan bahwa representasi adalah suatu proses pembuatan implikasi yang diperkenalkan melalui bahasa, yang tercipta dari suatu budaya yang telah dihayati dan ditumbuhkan secara keseluruhan di mata masyarakat. Ide bahasa di sini juga berfluktuasi, bisa berupa gambar, cerita, dan sebagainya, yang merupakan efek lanjutan dari representasi kebenaran yang ada di mata publik.

Mengacu pada Stuart Hall melalui Ayuanda (2024) menjelaskan tiga pandangan tentang konsep representasi, yaitu:

a. *Reflective*, untuk lebih spesifik perspektif tentang pentingnya. Kemampuan penggambaran sebagai pendekatan untuk mensurvei budaya dan realitas sosial. Kemampuan representasi sebagai gambaran yang mencerminkan pentingnya segala sesuatu di planet ini.

b. *Intentional*, adalah perspektif pembuatnya, khususnya tujuan yang diharapkan dan terkandung dalam penggambaran tersebut. Representasi digunakan untuk menyampaikan sesuatu sesuai dengan sudut pandang seseorang.

c. *Constructionist*, adalah perspektif penonton, khususnya perspektif pada peruser melalui teks yang dibuat. Menurut penggunaan bahasa atau kode lisan dan visual, kode khusus, atau peraturan pakaian. Dalam metodologi ini, keyakinan bahwa kepentingan dapat dibangun melalui bahasa yang digunakan.

Dari penjelasan tentang gagasan penggambaran di atas, cenderung terlihat bahwa film sebagai sarana untuk merefleksikan realitas secara implisit juga diharapkan mampu menyikapi realitas itu sendiri. Melalui gambar-gambar spesifik yang terkandung seperti alur cerita, dialog karakter, adegan, warna, musik, sampai pemanfaatan trik-trik tertentu, film mengangkat dan berupaya menghadirkan kembali cerita yang telah terjadi di mata publik. Hal ini yang menyebabkan tingkat ketertarikan masyarakat umum terhadap film tinggi, karena pada dasarnya masyarakat akan lebih sering menghargai hal-hal yang dekat dan berhubungan dengan dirinya. Karena tugasnya sebagai media penggambaran juga, film dapat dikatakan sebagai metode untuk mengembangkan berbagai hal yang benar-benar terjadi dan ada dalam kenyataan. Selanjutnya, meski film pada awalnya hanya dipandang sebagai

karya seni, pandangan ini perlahan tergeser karena adanya pemahaman baru tentang film juga memiliki dan mengandung rasa sosial. Film saat ini tidak hanya diartikan sebagai seni rupa, tetapi juga sebagai salah satu jenis praktik sosial dan korespondensi massa.

Jika film sebagai show-stopper hanya dipandang sebagai salah satu bentuk imajinasi manusia, maka film sebagai salah satu bentuk praktik sosial lebih menekankan bagaimana film berperan di mata publik. Film pada umumnya tidak hanya dilihat sebagai jenis artikulasi bagi penciptanya, tetapi juga mencakup hubungan yang saling bergantung dan dinamis dari semua komponen yang mendukung penciptaan. Lebih luas lagi, sudut pandang film sebagai praktik sosial juga mengharapkan komunikasi antara film dan filosofi sosial di mana film disampaikan dan dikonsumsi. Telah terjadi pergeseran cara pandang film sebagai sebuah *craftmanship* yang menjadikan film memiliki kapabilitas praktik sosial di mata publik, yang selanjutnya memunculkan berbagai macam pemahaman tentang film itu sendiri. Salah satunya adalah berkurangnya kecenderungan standardisasi para pakar film, yang saat ini cenderung melihat dan menjadikan film sebagai karya yang optimal. Dengan adanya pemahaman akan kemampuan akal sehat film di mata publik, film saat ini mulai diposisikan secara imparial yang dapat disampaikan secara adil pada setiap orang yang membuatnya, karena penggambaran pada film berasal dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, sebagai sebuah media item yang memiliki kualitas objektif dan memiliki kemampuan pragmatis di mata publik, film seharusnya membentuk kecenderungan dan pengandaian individu secara lebih pasti. Karena, bukan hanya sebagai sebuah *craftmanship item* yang dikagumi dan dibuat atas dasar imajinasi murni, ada tugas film yang menampilkan penggambaran realita, hal ini menjadikan film dianggap sebagai perkembangan dari dunia nyata. Penggerak penilaian yang positif ini sangat mendasar mengingat tugas film sebagai alat instruktif.

### **3. Sinematografi**

#### **1. Pengertian Sinematografi**

Sinematografi merupakan spesialisasi videografi film dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lainnya, baik secara elektronik melalui sensor gambar, atau secara artifisial melalui bahan yang peka terhadap cahaya,

misalnya stok film. "Sinematografi" ditulis dari kata Yunani, yaitu kinematik yang berarti "perkembangan" dan graphein yang berarti "merekam", jika digabungkan menjadi "rekaman gerakan". Sebuah kata yang digunakan untuk menyinggung keahlian, interaksi, atau karya film, namun kemudian kepentingannya dibatasi pada "fotografi film" (Amelia, 2012).

Sinematografi adalah demonstrasi menangkap gambar visual di luar angkasa menggunakan berbagai komponen yang dikontrol. Ini termasuk kualitas stok film, kontrol titik fokus kamera, garis luar, penskalaan, dan gerakan. Sinematografi adalah elemen hubungan antara titik fokus kamera dan sumber cahaya, panjang pusat titik fokus, tempat kamera dan batas gerakan (Biran,2010).

Dalam pembuatan film ketika semua perspektif mise-en-scene dapat diakses dan sebuah adegan telah diatur untuk diambil, pada tahap inilah komponen sinematografi mungkin menjadi faktor terpenting. Sinematografi menggabungkan perlakuan produser film terhadap kamera dan stok film. Produser film tidak hanya merekam sebuah adegan, tetapi juga harus mengontrol dan mengatur cara penyelesaiannya. Adegan diambil, misalnya jarak, level titik, rentang waktu pengambilan, dll. Untuk situasi ini perspektif sinematografi dapat berperan dalam mendukung cerita dan nuansa sebuah film. Biasanya, sinematografi dapat dipisahkan menjadi tiga perspektif, yaitu kamera dan film tertentu, garis besar, dan rentang gambar. Kamera dan film menggabungkan strategi yang mungkin dilakukan dengan kamera dan stok film, misalnya variasi, penggunaan titik fokus, dan kecepatan pengembangan gambar.

## 2. Sudut Pandang Pengambilan Gambar (camera angle)

Camera Angel adalah pendekatan yang dilakukan untuk mendapatkan tujuan tersendiri dengan cara menempatkan kamera dari subjek. Perspektif yang dihasilkan karena posisi kamera akan menambah artistik sebuah gambar, sehingga titik kamera dapat memberikan arti penting bagi subjek yang kebetulan menggunakan beberapa titik kamera. H. Misbach dalam bukunya menjelaskan beberapa jenis-jenis camera angel, sebagai berikut:

### a. Bird Eye View

*Bird eye view* adalah nama yang diberikan untuk jenis bidikan yang diambil dari titik yang ditinggikan. Seperti yang ditunjukkan namanya sendiri, ia menawarkan perspektif yang mirip dengan yang dilihat burung

saat terbang. Sudut kamera ini digunakan untuk memperbesar skala dan gerakan. Apa yang dulunya terbatas pada beberapa pembuat film terpilih sekarang tersedia untuk videografer dari semua tingkatan berkat popularitas drone.

b. High Angle

Bidikan *high angle* diambil dengan mengarahkan kamera ke bawah pada subjek. Akibatnya, subjek dianggap rentan dan tidak berdaya. Dalam bidikan jenis ini, sudut kamera bisa berada di mana saja, mulai dari tepat di atas subjek hingga tepat di atas garis pandang subjek.

c. Low Angle

Bidikan *low angle* diambil dari bawah garis mata subjek, mengarah ke atas. Sudut kamera ini membuat subjek terlihat kuat dan mengesankan. Sudut ini dapat menciptakan distorsi visual dalam jenis bidikan yang lebih dekat ke subjek, karena ini bukan sudut pandang yang umum. Oleh karena itu, sudut rendah umumnya digunakan dengan bingkai yang lebih lebar seperti bidikan close-up medium atau medium.

d. Eye Level

Bidikan *eye level* dianggap sebagai sudut kamera paling alami. Menangkap bidikan pada ketinggian mata menawarkan persepsi netral terhadap subjek. Karena ini adalah cara kita biasanya melihat orang, sudut kamera ini dapat membantu audiens terhubung dengan subjek.

3. Ukuran Gambar (frame size)

Gambar yang digunakan dalam sebuah adegan dapat bervariasi dalam ukuran. Ini berarti menggambarkan subjek dengan suatu area atau menjelaskan deklarasi subjek untuk menarik kedekatan yang mendalam dengan orang banyak. Banyak juru kamera dan kepala suku menganggap bahwa longshots, medium shoot, dan close up hanyalah ukuran numerik. Orang dapat menghindari banyak tembakan dengan berpikir sedemikian sederhana.

Istilah relatif memiliki berbagai implikasi untuk berbagai individu. Proses berpikir seorang juru kamera membuat upaya sedang, yang lain bisa mengatakan medium close up. Jarak antara kamera dan daerah yang dibidik sama sekali berbeda, misalnya close up anak manusia dan anak gajah (Biran

2010). Penjelasan tentang frame size banyak diuraikan oleh Judit Ruiz Ricart (2018) seperti:

a. Extreem Close-up (ECU)

Dalam bidikan close-up yang ekstrem, detail subjek memenuhi seluruh bingkai. Ini digunakan untuk menekankan fitur atau tindakan tertentu. Penggunaan yang paling umum dari bidikan ini akan menangkap mata, mulut, atau jari karakter yang melakukan tindakan kritis.

b. Big Close-up (BCU)

Big Close Up adalah saat karakter menunjukkan wajah mereka dari dahi ke dagu. Hal ini biasanya menggambarkan zona intim dalam interaksi tatap muka. Jika bidikannya adalah wajah, bidikan tersebut tampak bersifat interogatif dan perhatian pemirsa terfokus pada perasaan atau reaksi orang yang digambarkan. Dalam istilah semiotik, bidikan yang tidak biasa seperti itu akan ditandai.

c. Close-up (CU)

Bidikan close-up dengan rapat membingkai wajah subjek agar fokus pada emosi mereka. Jenis bidikan ini bagus untuk terhubung dengan penonton, karena tidak ada elemen yang mengganggu mereka dari gestur dan reaksi subjek.

d. Medium Close-up (MCU)

Bidikan close-up sedang membingkai subjek dari dada ke atas. Ini umumnya digunakan untuk menangkap detail yang cukup pada wajah subjek, sambil tetap mempertahankannya di sekitar mereka. Selama percakapan, bidikan close-up sedang digunakan untuk menjaga jarak antar karakter.

e. Medium Shoot (MD)

Bidikan medium digunakan untuk mengungkapkan lebih banyak detail pada subjek, menangkapnya dari pinggang ke atas. Karena menyertakan tangan subjek dan bagian dari sekelilingnya, ini adalah cara terbaik untuk menangkap tindakan secara mendetail, sekaligus mempertahankan pandangan umum.

Ada dua varian utama bidikan ini: bidikan jarak menengah dan bidikan koboi. Tembakan panjang menengah berada di tengah-tengah antara tembakan panjang dan menengah. Ini membingkai subjek dari lutut ke atas. Tembakan koboi, yang memotong bingkai di tengah paha, banyak digunakan di film barat untuk menunjukkan sarung senjata di pinggul koboi.

f. Long Shoot (LS)

Pengambilan gambar jarak jauh menangkap subjek dalam tampilan luas di sekelilingnya. Jenis bidikan kamera ini biasanya digunakan untuk mengatur pemandangan. Ini memberi pemirsa rasa perspektif karena mereka dapat melihat bagaimana subjek berhubungan dengan lingkungan mereka.

Versi jarak jauh yang lebih dekat dikenal sebagai tembakan penuh. Dalam bidikan penuh, subjek memenuhi bingkai. Ini menangkap penampilan umum subjek, sambil tetap menampilkan pemandangan di sekelilingnya.

g. Extreme Long Shoot (ELS)

Extreme Long Shoot adalah bidikan yang mencakup area yang lebih luas. Ini juga dikenal sebagai Extreme Wide Shoot (EWS). Bidikan membingkai subjek dari jarak jauh dan berfokus pada sekelilingnya.

h. One Shoot

One shot umumnya digunakan dalam sinema yang menggunakan satu kamera untuk menangkap footage dalam waktu lama atau untuk menciptakan ilusi seperti itu. Faktor kunci yang memengaruhi teknik ini adalah peningkatan partisipasi pemirsa dalam apa yang mereka lihat dan tindakan karakter yang difilmkan.

i. Two Shoot

Dua bidikan menyertakan dua subjek dalam bingkai. Mereka tidak perlu harus bersebelahan, atau diberi perlakuan yang sama. Dalam banyak contoh dua bidikan, satu subjek ditempatkan di latar depan dan subjek lainnya di latar belakang.

4. Gerakan Kamera (Moving Camera)

Dalam pembuatan film, berbagai macam gerakan kamera sering diaplikasikan. Motivasi di balik gerakan ini adalah untuk membuat pergerakan kecil dari gambar agar penonton tidak bosan. Namun selain itu, gerakan kamera standar juga harus dihindari agar orang banyak tidak teralihkan dari gambar terhadap kesadaran akan kehadiran kamera. (Hunsucker, 2010)

a. Zooming (In/Out)

Zooming adalah saat gerakan yang menyesuaikan panjang fokus kamera, yang mengubah kedalaman bidang visual atau jarak visual antar objek, hal ini digunakan untuk memberikan ilusi subjek menjadi lebih dekat atau lebih jauh dari kamera daripada jarak sebenarnya.

b. Panning (Left/Right)

Panning adalah tindakan menggerakkan kamera secara horizontal pada sumbu tetap. Selama bidikan pan, kamera berputar dari sisi ke sisi tanpa mengubah posisinya. Jenis bidikan kamera ini biasanya digunakan untuk mengikuti suatu aksi atau untuk memungkinkan pemirsa merasakan lokasi dalam urutan.

c. Tilting (Up/Down)

Tilting adalah jenis bidikan dalam film di mana kamera digerakkan secara vertikal pada alas tetap. Biasanya digunakan untuk mengungkap identitas karakter baru atau menghubungkan suatu tindakan dengan pelakunya. Dalam beberapa kasus, bidikan miring digunakan untuk menawarkan tampilan umum ruang di sekitar karakter.

d. Dolly (In/Out)

Pada bidikan dolly, kamera terpasang ke perangkat beroda dan bergerak mulus maju mundur. Perangkat itu sendiri dikenal sebagai dolly kamera. Tembakan Dolly biasanya mengikuti subjek saat mereka bergerak di sekitar pemandangan, umumnya di depan atau di belakang mereka.

e. Truck

Bidikan truck adalah bidikan di mana kamera terpasang ke perangkat yang bergerak mulus di sepanjang jalur horizontal. Bidikan ini paling sering digunakan untuk mengikuti aksi atau memandu penonton di sekitar adegan.

Karena kameranya sendiri yang bergerak, hasilnya membuat pemirsa merasa seolah-olah mereka juga bergerak melintasi pemandangan

f. Padestal

Bidikan tumpuan melibatkan menggerakkan kamera secara vertikal di lokasi tetap. Dengan gerakan ini, tingkat desahan penonton diubah sambil mempertahankan sudut pandang yang sama. Karena kamera tidak statis pada porosnya, detail baru secara perlahan terungkap ke pemirsa saat seluruh fokus bingkai berubah.

g. Roll

Dalam gerakan roll camera, kamera diputar pada sumbu vertikalnya. Selama jenis bidikan ini, kamera diarahkan ke subjek yang sama. Akibatnya, footage diputar hingga 180°. Gerakan ini biasa digunakan dalam adegan aksi atau untuk menangkap rasa mual dan pusing.

## 5. Lighting dan Warna

Pencahayaannya sinematik adalah faktor utama lain yang menentukan keberhasilan sebuah animasi film. Dalam beberapa adegan film, lighting artist akan melaksanakan target film yang telah ditetapkan. Sebaik memainkan peran utama dalam film live-action dan animasi, pencahayaan sinematik juga memberikan jangkauan yang luas berbagai manfaat di berbagai media mulai dari fotografi hingga permainan interaktif (Bresnev, 2021)

Pencahayaannya sinematik adalah teknik pencahayaan film yang melampaui penyiapan pencahayaan tiga titik standar untuk menambahkan drama, kedalaman, dan atmosfer ke dalam cerita. Pencahayaan sinematik menggunakan trik pencahayaan seperti memantulkan cahaya, menyebarkan cahaya, dan menyesuaikan suhu warna.

Pencahayaannya adalah hal mendasar untuk film karena menciptakan *visual mood*, atmosfer, dan rasa makna bagi penonton. Baik itu mendandani set film atau menghalangi aktor, setiap langkah proses sinematik memengaruhi pengaturan pencahayaan, dan sebaliknya. (MasterClass, 2021)

a. Pencahayaan memberi tahu audiens ke mana harus mencari. Pengaturan pencahayaan memandu mata ke aktor, penyangga, atau bagian tertentu dari sebuah adegan.

b. Pencahayaan mencerminkan psikologi karakter. Jumlah, ukuran, warna, dan kekerasan cahaya yang mengelilingi karakter dapat disesuaikan dengan emosi mereka.

c. Pencahayaan mendefinisikan dan mendukung genre film. Pencahayaan adalah alat yang paling jelas menyampaikan suasana hati. Misalnya, salah satu genre film yang paling dikenal karena gaya pencahayaannya yang berbeda adalah film noir, yang dicirikan oleh kontras mencolok antara terang dan gelap, bayangan berpola dramatis, serta pilihan pemingkakan dan komposisi yang unik.

Dalam memotret menggunakan kamera, cahaya natural tidak dapat dijangkau. Khusus pada pengambilan gambar di dalam (Inside/Indoor) membutuhkan bantuan lampu ekstra untuk mendapatkan gambar yang bagus dan signifikan. Fajar dan senja akan terlihat lebih berbeda karena faktor waktu dalam pengambilan gambar dapat mempengaruhi warna yang muncul. Rekaman yang didapatkan sebelum waktu fajar akan terlihat agak biru, namun rekaman yang diambil setelah fajar akan tampak kemerah-merahan. Semakin tinggi matahari di atas kepala, variasi video akan semakin tajam dan bersih. Ini akan benar-benar terlihat saat memotret sekitar sore hari. Saat senja, nada video akan lebih panas. Saat waktu mendekati malam, nuansa merah dan jingga akan tampak dalam video, namun saat senja mereka dipenuhi dengan lembayung muda berpadu dengan merah jambu dan hijau. (Amelia 2012)

Perubahan warna memberikan perbedaan pada hasil video, terlebih waktu dalam pengambilan gambar juga berbeda. Namun untuk mengatur *tone colour* yang tepat, Anda dapat mengubahnya pada kamera di menu *White Balance (WB)*.

Penggunaan lampu sebagai lampu palsu juga sering digunakan untuk cahaya dari alam (siang hari) yang sering berubah saat diselimuti kabut. Namun, penggunaan lebih banyak cahaya dari sebuah lampu pada dasarnya tidak hanya agar subjeknya cerah dan mudah dilihat. Namun untuk mendapatkan dampak yang ideal, khususnya pengembangan aspek atau dampak emosional dari subjek.

Dilihat dari susunan dan kegunaannya, jenis-jenis lampu untuk pengambilan gambar dengan kamera sebagai berikut:

a. Key Light

Key light disebut juga lampu utama. Lampu utama mengacu pada sumber cahaya utama. biasanya yang paling terang dan menghasilkan bayangan. Lampu utama digunakan untuk menekankan subjek.

b. Fill Light

Fill light digunakan untuk 'mengisi' bayangan dalam bidikan. Fill light merupakan unsur sekunder dari lampu utama. Isi cahaya melembutkan bayangan dalam bidikan, hal ini digunakan untuk mengurangi kontras. Fill light sering digunakan sebagai penetralsir. Namun, itu juga dapat digunakan untuk menciptakan efek lembut seperti mimpi.

c. Back Light

Back light adalah sumber cahaya yang diletakkan di belakang subjek. Back light dapat menciptakan siluet dan efek berpendar pada subjek. Back light digunakan untuk menciptakan efek dramatis dan menekankan subjek dengan cara yang misterius. Sutradara menggunakan teknik pencahayaan back light untuk memperkenalkan karakter superior tanpa mengungkapkan identitasnya.

d. Front Light

Front light adalah sumber cahaya yang ditempatkan di depan. Front light merupakan pencahayaan netral yang menyebarkan bayangan pada wajah. Dalam film, front light digunakan untuk menggambarkan atau untuk menekankan objek atau subjek.

e. Side Light

Side light adalah sumber cahaya yang ditempatkan di salah satu sisi subjek baik kanan ataupun kiri. Side light menciptakan bayangan pada separuh subjek. Kontras antara cahaya dan bayangan menciptakan kesan misteri.

f. Under light

Under light adalah sumber cahaya yang ditempatkan di bawah subjek dan bersinar ke atas. Under light dapat digunakan sebagai pencahayaan monumental atau mendistorsi fitur subjek. Penggunaa under light dapat menciptakan perasaan takut, penasaran, atau kagum.

g. Top Light

Top light adalah sumber cahaya yang ditempatkan di atas subjek dan bersinar ke bawah. Top light menciptakan kesan mengagungkan subjek, hal itu terjadi karena top light menempatkan subjek dalam cahaya ilahi. Karena itu, kita biasanya merasa kagum, bangga akan dominasi (Dang 2018)

Beberapa teknik lighting lainnya, yaitu:

a. Low Key Lighting (Cahaya Utama yang Redup)

Low key lighting menciptakan efek kontras yang lebih kuat. Dalam penggunaannya, biasanya low key lighting hanya menggunakan satu sumber pencahayaan yang digunakan. Teknik low key lighting menciptakan rasa misteri dan drama.

b. High Key Lighting (Cahaya Utama yang Terang)

High key lighting menciptakan efek kontras yang rendah. Penggunaan high key lighting membuat hampir semua yang ada dalam frame menyala. High key lighting dibuat dengan cara menggabungkan fill light dan back light. High key lighting memiliki efek yang sangat netral. Namun, penggunaan high key lighting yang ekstrem dapat menciptakan suasana yang sangat steril atau suasana damai.

Terlepas pentingnya cahaya, warna merupakan unsur penting dalam film, warna-warna tertentu seperti putih yang berarti suci, murni, dan bersih; Hitam berarti rahasia dan misterius, biru berarti peluang, ketergantungan, dan masalah; merah berarti antusiasme seks, darah, risiko, intensitas, dan berlalu; kuning berarti penerangan, kehangatan, dan ketajaman; hijau berarti alam, rahasia, dan status, dan ungu memiliki implikasi mendalam, supranatural, dan janda (Amelia 2012). Begitu pula dengan pencahayaan, warna juga memainkan peran tersendiri dalam sebuah film.

Warna bisa menyampaikan implikasi yang dapat menambah kemewahan suatu adegan, menyampaikan pola pikir suatu adegan, dan menambah dampak sensasional. Warna yang berbeda memiliki makna tersendiri. Warna juga berperan penting dalam mengendalikan daya cahaya. Di negara-negara mekanik modern yang sudah lama menggunakan lampu listrik sebagai metode utama

penerangan antara parodi dan kesialan, namun juga memisahkan warna lampunya.

Warna yang bernuansa hangat digunakan untuk nada cahaya sindiran, sedangkan warna yang bernuansa dingin digunakan untuk nada cahaya kemalangan. Asal usul warna seperti itu umumnya masih umum digunakan saat ini, namun semua hal yang dianggap sebagai banyak guncangan cahaya yang dibuat dengan licik adalah ujian.

Dalam film, warna juga digunakan untuk mencirikan lingkungan atau adegan suatu adegan sehingga sesuai dengan cerita yang dibawakan. Tidak hanya terkait dengan warna cahaya, variasi juga memiliki arti tersendiri. Dalam buku dasar *Visual Correspondence Plan*, dalam sebuah gambar atau makna terdapat nilai pemahaman yang luas, misalnya merah untuk keberanian, putih untuk suci, hitam untuk rahasia, kesengsaraan dan cita rasa. Merah untuk berhenti, kuning untuk waspada dan hijau untuk aman. Merah muda untuk pentingnya pemujaan dan kualitas yang membangkitkan gairah, mawar merah untuk pentingnya kasih sayang. Namun di daerah-daerah tertentu tidak dapat diketahui secara umum, seperti Feng Shui, di mana ada logo segitiga yang tidak dapat digabungkan dengan unsur gelombang, karena segitiga itu api, sedangkan gelombangnya air, jadi itu bisa mati jika keduanya digabungkan.

#### **4. Kekerasan**

Johan Galtung merupakan seorang sosiolog dan matematikawan yang berkebangsaan Norwegia. Beliau merupakan perintis utama studi perdamaian dan konflik yang juga merupakan pendiri dari *Peace Research Institute Oslo* (PRIO). Dalam tulisannya Galtung menyampaikan bahwa setiap bentuk kekerasan saling berhubungan dan dapat saling mempengaruhi.

Kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik, ancaman, terhadap orang lain yang mengakibatkan atau memiliki kemungkinan besar mengakibatkan cedera, kematian, atau bahaya psikologis. Meskipun sebagian besar penyintas kekerasan adalah anak perempuan dan perempuan, anak laki-laki dan laki-laki juga dapat menjadi sasaran melalui kekerasan.

Kekerasan merupakan fenomena kompleks yang dapat dikategorikan ke dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah model yang dikemukakan oleh Johan

Galtung. Menurut Johan Galtung (2003), kekerasan dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama: kekerasan langsung (*direct violence*), kekerasan struktural (*structural violence*), dan kekerasan kultural/simbolik (*cultural/symbolic violence*). Setiap kategori ini memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda, serta saling berinteraksi dalam konteks sosial dan budaya, termasuk di Indonesia.

Kekerasan langsung merupakan bentuk kekerasan yang paling mudah dikenali, di mana terdapat pelaku dan korban yang terlibat secara langsung. Bentuk kekerasan ini mencakup tindakan fisik maupun psikologis, seperti penyiksaan, penganiayaan, pembunuhan, penghinaan, dan diskriminasi. Di Indonesia, kekerasan langsung dapat dihubungkan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua yang menekankan pada kemanusiaan yang adil dan beradab. Tindakan kekerasan yang melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan ini tidak hanya merugikan individu, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang lebih luas, mengganggu harmoni dan keadilan dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan langsung sering kali berakar dari ketidakadilan sosial dan ketidakpuasan terhadap kondisi yang ada, sehingga memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasinya (Prasetyo et al., 2024).

Kekerasan struktural, di sisi lain, merujuk pada bentuk kekerasan yang terwujud dalam struktur sosial yang lebih besar, di mana ketidakadilan dan ketidaksetaraan sistemik menghalangi pemenuhan kebutuhan dasar manusia (Eriyanti, 2017). Bentuk kekerasan ini sering kali tidak terlihat secara langsung, tetapi memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan individu dan kelompok. Contoh kekerasan struktural termasuk ketidaksamaan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan sumber daya ekonomi. Dalam Pancasila, kekerasan struktural dapat dijelaskan melalui sila kelima, yang menekankan pada keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketidakadilan yang terjadi dalam struktur sosial dapat menciptakan kondisi di mana individu merasa terpinggirkan dan tidak memiliki akses yang sama terhadap hak-hak dasar mereka.

Kekerasan simbolik beroperasi di bawah ketidaksadaran pelaku maupun korbannya sehingga bersifat nirsadar dan laten. Selanjutnya kekerasan simbolik menyembunyikan kekerasannya sehingga tidak dikenali dan tidak dirasakan sebagai sebuah bentuk kekerasan oleh pihak yang menjadi sasaran kekerasan (Putri, 2018). Bentuk kekerasan ini sering kali terwujud dalam sikap, prasangka, dan stereotip yang mengakar dalam budaya masyarakat. Contoh kekerasan kultural

termasuk rasisme, seksisme, dan homophobia, yang dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi kelompok tertentu. Di Indonesia, fenomena persekusi seringkali mencerminkan kekerasan kultural, di mana masyarakat cenderung mengambil tindakan sendiri terhadap individu atau kelompok yang dianggap berbeda atau menyimpang dari norma yang berlaku (Malik et al., 2024).

Secara keseluruhan, ketiga bentuk kekerasan yang diidentifikasi oleh Galtung saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Tindakan kekerasan langsung dapat muncul sebagai respons terhadap kekerasan struktural, sementara kekerasan kultural dapat memperkuat dan membenarkan kedua bentuk kekerasan tersebut. Di Indonesia sendiri sangat penting untuk memahami hubungan antara ketiga bentuk kekerasan ini untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mencegah dan mengatasi kekerasan dalam masyarakat. Pendekatan yang holistik dan berbasis pada nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan beradab.

Dalam penelitian ini dibatasi pada kekerasan langsung. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, kekerasan langsung adalah kekerasan yang diketahui langsung siapa pelakunya. Terdapat beberapa bentuk kekerasan langsung yang dapat terjadi, seperti kekerasan fisik, kekerasan emosional atau psikis, dan kekerasan seksual. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004, tercantum dalam Pasal 6, Pasal 7, Pasal 8, dan Pasal 9, yaitu:

- a. Kekerasan fisik, yaitu perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat (Pasal 6 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004)
- b. Kekerasan psikis, yaitu perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang dan menimbulkan perasaan ingin bunuh diri. (Pasal 7 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004).
- c. Kekerasan seksual, yaitu pemaksaan hubungan seksual pada seseorang dalam segala bentuk paksaan apapun.

Demonstrasi kekerasan cenderung terlihat sebagai aktivitas fisik, namun juga aktivitas yang tidak tampak secara fisik namun bertujuan mencederai psikis. Kegiatan fisik secara langsung dapat dirasakan oleh orang yang bersangkutan, dan harus dapat dilihat oleh siapa saja, sedangkan kegiatan non fisik atau psikis yang

dapat dirasakan secara langsung merupakan korban jiwa, karena kegiatan tersebut secara langsung mengganggu orang yang bersangkutan. Kekerasan psikologis tidak terlihat secara lahiriah, mudah disembunyikan dan tidak diketahui secara umum, namun pengaruhnya mempengaruhi kehidupan wanita dan orang-orang di sekitarnya dan mengakibatkan cedera saat ini dan jangka panjang.

Padahal kekerasan seksual yang biasa dikenal dengan provokasi seksual memiliki jangkauan yang sangat luas, mulai dari artikulasi verbal seperti ucapan, lelucon, dll yang jorok/cabul, cara berperilaku menjijikkan seperti menusuk, meraih, membelai, memeluk, menunjukkan gambar-gambar eksplisit/kotor, penyerangan dan intimidasi yang tidak senonoh, misalnya, memaksa untuk berciuman atau berpelukan, mengambil langkah-langkah untuk mempersulit wanita dengan asumsi dia tidak akan menawarkan jenis bantuan seksual, hingga tanda penyerangan.

Jika dilihat dari substansinya, tindakan kekerasan dapat dikenali dari beberapa sudut pandang. Harkristuti Harkrisnowo (2000) dalam buku yang berjudul “Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan” yang ditulis oleh Lahulima (2000) membagi kekerasan langsung ke dalam beberapa jenis kekerasan, yaitu:

a. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah tindakan yang mengakibatkan siksaan atau luka berat (Pasal 6 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004). Kekerasan fisik diantaranya seperti mendorong, meremas, menendang, melempar dengan benda, meninju, menyumbat, menyambar, mengkonsumsi, memukul dengan benda, kekerasan dengan menggunakan benda tajam, menuangkan senyawa kimia atau air mendidih, mencekik dan menembak.

Terkadang kekerasan fisik terjadi dibuntutu oleh kejahatan seksual, baik penyerangan terhadap alat kelamin (payudara dan kemaluan) maupun persetubuhan paksa (penyerangan). Dalam penilaian korban yang terjadi karena kekerasan fisik, yang dianggap sebagai penyalahgunaan adalah jika ditemukan masalah fisik yang tidak disebabkan oleh kesalahan perempuan sendiri.

b. Kekerasan psikologis/jiwa

Perilaku kekerasan psikologis adalah perbuatan kekerasan yang ditujukan untuk membuat kesal atau mencekik perasaan orang yang bersangkutan, menyabotase citra atau keberanian seorang perempuan, baik melalui kata-kata atau melalui aktivitas yang dapat dilakukan oleh korban tanpa diperlukan.

Perilaku kekerasan psikologis merupakan perilaku yang tidak pantas. Jenis kekerasan psikologis antara lain ucapan verbal, pandangan yang mengganggu atau kegiatan yang membuat korban merasa putus asa, gelisah, merasa menyesal, depresi, hancur, kehilangan masa depan, bahkan harus mengakhiri semuanya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, Pasal 7 berbunyi kekerasan psikis sebagaimana disinggung dalam pasal 5 huruf b adalah tindakan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa takut, hilangnya kemampuan untuk bertindak, perasaan tidak berdaya, dan kelesuan mental yang ekstrim pada seseorang.

c. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual merupakan serangan seksual yang dilakukan kepada perempuan, terlepas dari apakah telah terjadi atau belum terjadi hubungan badan, dan tidak peduli apa hubungan antara pelakunya dan orang yang bersangkutan. Perbedaan antara pandangan fisik dan seksual dianggap penting, karena memang terjadi begitu saja, demonstrasi kekerasan terhadap perempuan dengan seluk-beluk seksual tidak hanya bersifat fisik.

Sebagian besar kejahatan seksual yang terjadi adalah penyintas perempuan, yang sering terjadi, terutama penyerangan, hubungan dekat yang digabungkan dengan kebiadaban dan hal-hal lain yang negatif terhadap pasangan seks mereka. Seksualitas yang merosot dkenang karena kebiadaban seksual seperti kelincahan, khususnya seseorang yang mendapatkan keinginan seksual dengan melukai pasangannya baik secara fisik maupun intelektual. Jenis-jenis seks yang kejam bisa dengan cara memukuli pasangannya, menampar, menggerogoti, menyesakkan, melakukan hubungan seksual dengan menggunakan alat seperti cambuk, dan sebagainya.

Ada jenis provokasi, dan yang normal merupakan pertimbangan yang tidak diinginkan dari laki-laki. Banyak orang berpendapat bahwa perilaku

cabul itu sangat relatif karena merupakan wujud persekutuan. Namun, perilaku yang sangat mesum jelas bukan wujud persekutuan yang ramah, karena aktivitas ini adalah sesuatu yang bukan merupakan kesenangan untuk perempuan.

Struktur-struktur yang dapat diklasifikasikan sebagai perilaku cabul, antara lain: menyampaikan lelucon cabul yang tidak senonoh kepada seseorang dengan cara yang dianggap bermusuhan, menyakiti atau mempermalukan seseorang dengan kata-kata kotor, mencela kehidupan atau aktivitas seksual atau kehidupan pribadi seseorang, meminta restu seksual hingga nazar untuk mencari pekerjaan baru atau mendapatkan kemajuan atau komitmen lain, menghubungi atau mendorong bagian tubuh mana pun tanpa kepentingan atau tanpa persetujuan dari orang yang bersangkutan.

## **5. Relasi Kuasa**

Michel Foucault, seorang filsuf Prancis yang terkemuka, mengembangkan konsep relasi kuasa sebagai bagian integral dari teorinya tentang struktur sosial dan politik. Foucault berargumen bahwa kuasa tidak hanya terpusat pada lembaga atau individu tertentu, melainkan tersebar di seluruh jaringan hubungan sosial. Dalam pandangannya, kuasa bukanlah sesuatu yang hanya dimiliki oleh pihak tertentu dan dipertahankan secara statis, melainkan sesuatu yang dinamis dan terdistribusi di dalam berbagai relasi sosial.

Menurut Foucault, kuasa beroperasi melalui jaringan hubungan yang kompleks, di mana subjek-subjek sosial saling mempengaruhi dan berinteraksi. Kuasa tidak selalu tampak dalam bentuk dominasi yang eksplisit; seringkali ia beroperasi secara lebih halus melalui norma-norma, pengetahuan, dan praktik sosial yang membentuk bagaimana individu berperilaku dan berpikir (Mudhoffir, 2013). Kuasa juga berfungsi sebagai mekanisme yang memproduksi pengetahuan dan struktur sosial, serta menentukan apa yang dianggap sebagai benar atau salah, normal atau menyimpang.

Foucault juga berpendapat, kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan dan kekuasaan selalu teraktualisasi lewat pengetahuan, karena pengetahuan selalu punya efek kuasa (Waruwu, 2019). Hal ini berarti, di dalam suatu relasi antar individu maka pengetahuan akan dirinya dan orang lain di saat bersamaan dapat menciptakan kekuasaan.

Foucault mengemukakan bahwa kekerasan sering kali merupakan manifestasi dari relasi kuasa (Afifah dan Riyanto, 2021). Kekerasan muncul bukan hanya dari dominasi fisik atau represif, tetapi juga dari cara-cara kuasa beroperasi untuk mendominasi dan mengontrol individu dan kelompok dalam masyarakat. Kekerasan dapat terjadi ketika relasi kuasa menjadi sangat tidak seimbang dan menyebabkan dominasi atau penekanan terhadap kelompok tertentu.

Dalam Undang-Undang, tidak ditemukan pengertian relasi kuasa secara khusus namun Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pedoman Mengadili Perkara Pidana Berdasarkan Keadilan Restoratif mengatur bahwa Relasi Kuasa adalah relasi yang bersifat hierarkis, ketidaksetaraan dan/atau ketergantungan status sosial, budaya, pengetahuan/pendidikan dan/atau ekonomi yang menimbulkan kekuasaan pada satu pihak terhadap pihak lainnya sehingga merugikan pihak yang memiliki posisi lebih rendah.

a. Relasi Kuasa Berdasar pada Status Sosial

Status sosial dan kekuasaan merupakan dua konsep yang saling terkait dalam struktur masyarakat. Status sosial merujuk pada posisi atau kedudukan individu dalam hierarki sosial yang didasarkan pada beberapa faktor seperti pekerjaan dan reputasi. Kekuasaan mencakup kemampuan individu atau kelompok untuk memengaruhi tindakan, keputusan, atau pemikiran orang lain, sering kali berakar pada sumber daya, otoritas formal, atau pengaruh sosial (Nadhif et al., 2024). Kombinasi antara status sosial dan kekuasaan membentuk dinamika yang signifikan dalam hubungan sosial, menciptakan peluang, tantangan, dan berbagai bentuk interaksi antarmanusia. Dalam masyarakat, status sosial berfungsi sebagai mekanisme yang mengatur hubungan sosial. Individu dengan status sosial yang tinggi sering kali mendapatkan akses lebih besar terhadap sumber daya, kesempatan, dan pengaruh. Hal ini menciptakan perbedaan dalam cara individu berkomunikasi dan membangun relasi dengan orang lain.

Sebagai contoh, seorang pemimpin perusahaan cenderung memiliki akses yang lebih luas untuk menyuarakan ide atau memengaruhi kebijakan dibandingkan dengan seseorang yang berada dalam status sosial lebih rendah. Kekuasaan yang dimiliki sering kali memperkuat status sosial ini, memberikan

kemampuan bagi individu atau kelompok tertentu untuk mengarahkan hasil interaksi sosial sesuai kepentingan mereka (Nadhif et al., 2024). Namun, hubungan antara status sosial dan kekuasaan tidak selalu harmonis. Dalam banyak kasus, perbedaan ini dapat menciptakan hierarki yang kaku, memicu ketegangan, diskriminasi, atau eksklusi sosial. Misalnya, dalam komunikasi antarpribadi, individu dengan status sosial lebih rendah mungkin merasa ragu atau takut untuk menyuarakan pendapat mereka di hadapan individu dengan status yang lebih tinggi. Ketidakseimbangan ini dapat memperburuk kesenjangan sosial dan menghambat terwujudnya hubungan yang setara.

b. Relasi Kuasa Berdasar pada Budaya

Relasi kuasa berdasarkan status budaya mencerminkan bagaimana kekuasaan dan pengaruh didistribusikan menurut posisi individu dalam struktur budaya. Patriarki merupakan salah satu budaya yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Budaya patriarki masih dikonstruksi secara dominan dalam masyarakat. Budaya ini membicarakan tentang kekuasaan berada di tangan laki-laki dan berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan perempuan. Dalam budaya patriarki kaum laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan, sosok perempuan harus memenuhi semua kebutuhan laki-laki dan sebagai penghasil keturunan. Kaum perempuan juga digambarkan jelas bahwa hidupnya bergantung kepada kaum laki-laki. Tidak adanya kemampuan perempuan untuk memperlihatkan eksistensi dirinya sudah terjadi secara turunturun (Suriani, 2017).

Budaya patriarki tanpa disadari diwariskan dari generasi ke generasi. Ruang lingkup keluarga, misalnya sosok ayah yang menjadi kepala keluarga memiliki kekuasaan untuk memutuskan segala pilihan anggota keluarganya. Seorang istri juga terkadang dituntut untuk selalu menuruti segala kehendak suami tanpa memberikan sedikit ruang untuk berdiskusi.

c. Relasi Kuasa Berdasar pada Pengetahuan/Pendidikan

Kuasa dijalankan melalui serangkaian regulasi tertentu yang saling mempengaruhi. Menurut Foucault, kuasa tidak berasal dari luar tetapi dari dalam. Kuasa menjalankan perannya melalui serangkaian aturan-aturan dan sistem-sistem tertentu sehingga menghasilkan semacam rantai kekuasaan.

Lebih jauh lagi. Foucault menjelaskan hubungan antara kuasa dan pengetahuan. Menurutnya, kuasa dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Kuasa memproduksi pengetahuan, sedangkan pengetahuan memiliki kuasa (Priyanto, 2018).

Pengetahuan sebenarnya berbeda dengan wacana, tetapi bagi Foucault pengetahuan merupakan wacana yang beroperasi dalam jaringan kekuasaan. Kuasa tersebut tidak tampak akan tetapi ia bekerja dalam sistem organisasi itu sendiri. Menurutnya, pengetahuan tidak bersifat netral. Akan tetapi pengetahuan bersifat politis. Melalui pengetahuan aktivitas dan kehidupan diatur dengan aturan-aturan tertentu. Dalam hal ini, pengetahuan berfungsi sebagai kontrol sosial (Sholikhah, 2020). Masyarakat juga dapat membentuk bangunan pengetahuan untuk mengatur bagaimana seharusnya warganya bertindak dan bertingkah laku atau membatasi hal-hal tertentu. Pengetahuan tersebut bisa diwujudkan dengan cerita, konsep kepercayaan dan sebagainya.

Praktek pendisiplinan dapat dilakukan dengan kontrol pengetahuan/wacana. Praktek tersebut dalam masyarakat modern tidak harus melalui cara fisik. Sistem regulasi seperti jadwal, peraturan, prosedur kegiatan, pelaksanaan, hukuman dan reward dapat menjadi kontrol tanpa disadari oleh individu-individu dalam sistem tersebut. Semakin individu merasa bebas sebenarnya individu tersebut semakin masuk dalam kontrol wacana kekuasaan.

#### d. Relasi Kuasa Berdasar pada Ekonomi

Kekuasaan seringkali terwujud melalui faktor ekonomi. Mereka yang memiliki kekayaan atau kontrol atas modal memiliki dapat mempengaruhi relasi kuasa karena kekayaan dan kekuasaan memiliki hubungan yang erat dengan struktur masyarakat (Ridwan et al., 2023). Kekayaan adalah akumulasi sumber daya, sedangkan kekuasaan adalah kemampuan untuk mengendalikan lingkungan atau entitas baru. Individu yang kaya memiliki banyak sumber daya dalam mengendalikan lingkungan daripada individu yang miskin. Robert Chambers mendefinisikan kesenjangan sosial sebagai semua gejala yang terjadi pada lapisan masyarakat sebagai akibat dari variasi keuangan dan

faktor-faktor lain di antara individu- individu di lokasi tertentu (Farida & Andalas, 2019).

Ada dua unsur penting dalam pengertian relasi kuasa di atas yakni pertama sifatnya hierarkis yang meliputi posisi antar individu yang lebih rendah atau lebih tinggi dalam suatu kelompok atau tanpa kelompok. Kedua adalah ketergantungan, artinya seseorang bergantung pada orang lain karena status sosial, budaya, pengetahuan/pendidikan dan/atau ekonomi. Kedua unsur relasi kuasa tersebut ketahui oleh individu sebagaimana dimaksud Michael Foucault sehingga menimbulkan kekuasaan yang berpotensi disalahgunakan atau kalimat lainnya disebut penyalahgunaan keadaan. (Waruwu, 2019)

Relasi kuasa menciptakan struktur yang membatasi dan membentuk tindakan serta perilaku individu, dan kekerasan sering kali merupakan hasil dari ketidakseimbangan dalam relasi kuasa ini. Dengan kata lain, kekerasan bisa dilihat sebagai efek samping dari cara kuasa dipraktikkan dan dipertahankan dalam hubungan sosial. Ketika relasi kuasa tidak setara, individu atau kelompok yang berada dalam posisi subordinat mungkin mengalami kekerasan sebagai bentuk penekanan atau kontrol dari pihak yang memegang kuasa.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan analisis yang bersifat kualitatif dengan menggunakan kajian interpretatif atas teks media yang dipilih, dalam hal ini yakni scene dalam *Virgin The Series* (2022). Menurut John W. Creswell & Cheryl N. Poth (2018) pada dasarnya penelitian kualitatif digunakan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial yang berangkat dari asumsi dan penggunaan kerangka interpretatif atau teoritis. Proses interpretasi ditujukan untuk menyadarkan pemahaman dan penekanan makna-makna yang terkandung atau yang terdapat dibalik realita yang diamati (Patilima, 2016). Teks media yang dimaksud merupakan sesuatu yang sangat sentral terhadap produksi makna. Kendati demikian, produksi makna akan erat kaitannya dengan proses representasi.

Penelitian ini juga berpijak pada paradigma kritis, yakni paradigma yang menekankan pentingnya membongkar relasi kuasa dan ideologi yang bekerja di balik teks media. Paradigma kritis melihat media bukan sekadar sebagai alat komunikasi netral, tetapi sebagai ruang di mana kekuasaan dan kepentingan tertentu direproduksi melalui simbol, narasi, dan representasi (Eriyanto, 2001). Dalam *Virgin The Series* diperlakukan sebagai teks yang tidak hanya merepresentasikan realitas kekerasan dan relasi kuasa, tetapi juga berpotensi melanggengkan struktur kekuasaan yang menindas melalui cara ia menampilkan peran dan hierarki sosial.

Pendekatan kritis memungkinkan peneliti untuk tidak hanya membaca apa yang tampak di permukaan naratif dan visual, tetapi juga menelusuri makna ideologis yang tersembunyi di balik konstruksi cerita. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi representasi kekerasan semata, melainkan berupaya mengungkap bagaimana teks media berkontribusi terhadap pelestarian terhadap kekerasan dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Dalam pendekatan ini, representasi merupakan proses yang mencakup produksi makna dengan jalan menghubungkan kepada tiga hal yakni antara apa yang secara umum dipahami sebagai alam benda (orang, peristiwa, dan pengalaman), alam konseptual (konsep yang tertanam dalam pikiran manusia), dan tanda yang telah tersusun untuk mengkomunikasikan konsep-konsep tersebut (Hall, 1997). Pada pengaplikasiannya, representasi dapat dipadukan dengan analisis semiotik. Representasi berdiri sebagai perhatian pada aspek “bagaimana” bahasa dan penandaan beroperasi dalam memproduksi sebuah makna. Terkait dengan fokus kajian berupa representasi kekerasan dalam series, maka analisis yang paling sesuai adalah analisis semiotik.

## 2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini akan menggunakan 11 adegan dalam 10-episode yang terdapat pada *Virgin The Series* (2022). Adapun setiap adegannya akan memuat scene mengenai kekerasan yang akan peneliti analisis. Sebagai acuan dalam mengambil unit analisis, peneliti akan menggunakan interval waktu pada setiap unit analisis untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis.

## 3. Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotik yang akan digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran Roland Barthes. Pemikir asal Prancis ini mengkaji semiotik atau dalam bahasa Barthes dikenal sebagai istilah semiologi merupakan kajian tentang bentuk. Hal tersebut Barthes tujukan untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai berbagai hal (things) (Barthes, 1968). Semiotika berasal dari bahasa Yunani (semion) yang berarti tanda. Signifikasi semiotika tidak saja sebagai metode kajian (decoding) dan metode penciptaan (encoding) melainkan juga sebagai disiplin keilmuan yaitu 'ilmu tentang tanda' (the science of sign) (Tinarbuko, 2008). Tanda sendiri secara umum dimaknai sebagai suatu istilah yang mengacu pada suatu kata-kata, suara, atau gambar yang didalamnya membawa pesan tertentu. Dalam semiotika, tanda dipahami sebagai sesuatu yang merepresentasikan hal lain dan memiliki hubungan antara bentuk (penanda) dan makna (petanda). Setiap tanda memiliki lapisan makna, yakni denotasi (makna literal) dan konotasi (makna kultural) (Littlejohn, 2021). Pada teks audio-visual seperti *Virgin The Series*, tanda-tanda tersebut diwujudkan dalam bentuk tanda visual seperti mise-en-scene, sinematografi, ekspresi wajah, gesture tubuh, serta komposisi kamera yang berfungsi membangun representasi tertentu terhadap kekerasan dan relasi kuasa.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa tanda berarti mewakili sebuah konsep, ide, dan perasaan seseorang dalam cara tertentu untuk memungkinkan orang lain membaca, menafsirkan, atau menyandi balik (decode) sesuai apa yang dilakukan. Fungsi tersebut jelas menunjukkan bahwa tanda menunjukkan perannya untuk mengkonstruksi makna sekaligus membawa sebuah pesan (Hall, 1997).

Akan tetapi, makna tidak melekat pada tanda kecuali terdapat praktek penandaan (signifying) melalui proses representasi. Penandaan dipahami sebagai proses produksi makna atau suatu praktek membuat tanda memiliki arti. Barthes mengembangkan pemikirannya melalui semiotik seperti melakukan praktek penandaan dan interpretasi tanda ke dalam makna terhadap berbagai fenomena sosial (Habibi, 2004). Proses penelaahan tanda dalam semiotika membutuhkan objek atau yang disebut sebagai petanda/referen (signifier). Terdapat dua jenis referen yakni (1) referen konkrit dan (2) referen abstrak. Referen konkrit merupakan sesuatu yang dapat ditunjukkan hadir di dunia nyata, sedangkan referen

abstrak adalah imajiner yang membentuk sesuatu namun tidak dapat mengindikasikan hanya dengan menunjukan pada suatu benda (Danesi, 2012).

Pemikiran Barthes berkembang dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman pribadi dan kebudayaan penggunanya. Barthes dikenal mempunyai gagasan yang disebut sebagai “order of signification”. Gagasan tersebut mencakup makna sebenarnya (denotasi) dan makna ganda sesuai pengalaman pribadi dan kontruksi budaya (konotasi). Denotasi merupakan tingkatan paling dasar dan bersifat deskriptif dimana consensus atas makna disetujui oleh banyak orang. Pada tingkatan berikutnya setelah denotasi yakni makna konotasi dimana disinilah makna yang hendak digali dapat diperoleh.

Film sebagai medium komunikasi mempunyai unsur naratif dan sinematik. Sebagai kepentingan analisis, penelitian ini akan mengambil dan menginterpretasi data berupa tanda visual (visual signs) pada scene dalam serial film yang dipilih. Unsur sinematik menjadi sesuai untuk melihat bagaimana karakter visual signs yang demikian akan didasarkan pada pemikiran Barthes. Oleh karena itu, untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis visual signs pada scene dalam serial Virgin The Series (2022) peneliti perlu membedah melalui rangkaian elemen-elemen tanda yang terdapat didalamnya. Elemen-elemen tersebut menjadi acuan analisis visual penelitian ini yang penjabarannya dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Unit Elemen Tanda	Sub Unit Elemen Tanda
1	Mise-en-scene	Latar (background), perabotan dan alat peraga, ekspresi muka dari aktor, gestur tubuh dan pergerakan, tata cahaya, serta tata rias dan kostum, suasana (sedih/bahagia, marah/senang, kasar/lembut, dingin/hangat, parodi, dll)
2	Sinematografi	ironi, Camera angle (front, high, eye, bird, low), penempatan objek, focus of interest, penataan ornamen, framing, movement.

3	Editing	Transisi, visual efek, zooming.
4	Audio	Diagetik, non-diagetik

#### 4. Tahapan Penelitian

Penelitian ini akan melakukan beberapa tahapan dalam meneliti representasi kekerasan dalam *Virgin The Series* (2022). Adapun tahapan-tahapan penelitian dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

##### a. Menentukan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tahapan pertama kali dengan menentukan sumber data yang akan diteliti. Hal ini berarti sumber data yang peneliti peroleh dijadikan sebagai rumusahan bahan dalam pembuatan penelitian. Adapun sumber data yang akan peneliti ambil yakni melalui platform Disney+ Hotstar yakni film *Virgin The Series* (2022).

##### b. Menentukan Unit Analisis

Langkah berikutnya setelah menentukan sumber data, peneliti akan membedah sumber data tersebut menjadi lebih spesifik dengan menggunakan unit analisis sebelum peneliti mengolah data. Peneliti tentu tidak akan menganalisis keseluruhan scene yang terdapat dalam film. Peneliti hanya akan mencari scene yang mempunyai relevansi dengan kekerasan dan relasi kuasa yang direpresentasikan dalam serial *Virgin The Series* (2022). Peneliti menentukan unit analisis menggunakan menggunakan interval waktu.

Penentuan unit analisis ini berguna dalam memudahkan peneliti membedah tanda-tanda dan menjabarkannya dalam bentuk deksriptif. Selain itu, peneliti dengan unit analisis, peneliti dapat berfokus pada unit analisis untuk dapat diolah datanya. Pada bagian ini, peneliti akan mencari scene yang sesuai sehingga perlu merumuskan beberapa kategori tanda yang dapat meninjau kerangka teori. Kategori pertama yakni visual kekerasan (Adegan yang menampilkan kekerasan). Kategori kedua yakni dialog kekerasan (adegan yang menampilkan dialog kekerasan). Kategori ketiga yakni elemen-elemen kekerasan dan relasi kuasa. Pemilihan scene dengan acuan interval waktu

tersebut telah disesuaikan dengan relevansi tema dan topik penelitian mengenai representasi kekerasan dan relasi kuasa dalam sebuah film.

c. Mengumpulkan Data

Pada tahapan ini, peneliti akan membuat tabulasi scene dengan membuat urutan berdasarkan interval waktu yang kemudian peneliti memilahnya kembali menjadi data yang akan peneliti analisis. Sebagai acuan dalam pengolahan data, peneliti menggunakan foto adegan dengan teknik screnshoot yang diambil dari sebuah adegan dalam film untuk menjadi objek penelitian.

d. Menganalisis Data

Pada proses ini, peneliti akan mengumpulkan setiap data yang akan dianalisis kemudian peneliti menonton ulang tayangan film sesuai dengan acuan dari data yang telah peneliti pilih. Peneliti menggunakan Teknik analisis dengan pendekatan semiotika yang disertai dengan melihat aspek lebih mendalam akan konteks tanda (denotasi dan konotasi).

e. Mengolah Data

Setelah tahapan analisis telah selesai, peneliti akan meneruskan pada tahapan berikutnya yakni mengolah data. Dalam prosesnya, peneliti akan mengumpulkan data hasil analisis yang kemudian dijabarkan dengan menerapkan metode yang telah dipilih yakni penelitian Semiotika model Roland Barthes.

## BAB II

### DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Virgin The Series



*Figure 1 Poster Virgin The Series*

Virgin The Series merupakan serial Indonesia bergenre drama misteri yang diproduksi oleh Starvision pada tahun 2022. Virgin The Series merupakan adaptasi dari film layar lebar yang berjudul Virgin: Ketika Keperawanan Dipertanyakan yang tayang pada tahun 2004. Serial Virgin The Series pertama kali tayang di platform OTT Disney+ Hotstar pada tanggal 14 Januari 2022. Serial ini berjumlah 10 episode dengan alur cerita yang berkelanjutan.

#### B. Rumah Produksi Virgin The Series



*Figure 2 Logo Starvision*

Starvision merupakan rumah produksi yang didirikan oleh Chand Parwez Servia pada tahun 1985 dengan nama perusahaan PT. Kharisma Jabar Film. PT. Kharisma Jabar Film merupakan perusahaan distributor film di Jawa Barat. Pada tahun 1986, PT. Kharisma Jabar Film bekerjasama dengan Camilan Internusa Film memproduksi film dengan judul Pacar Pertama. Pada tahun 1989, PT. Kharisma Jabar Film memproduksi film dengan judul Si Kabayan Saba Kota dan menjadi film terlaris saat itu. Film Si Kabayan Saba Kota juga meraih penganugerahan Film Komedi Terbaik di Festival Film Indonesia 1990.

Pada tahun 1995, PT. Kharisma Jabar Film berganti nama menjadi PT. Kharisma Starvision Plus. Starvision Plus merupakan perusahaan rumah produksi yang bergerak dalam pembuatan *motion graphic*/gambar bergerak atau yang disebut film. Starvision Plus didirikan oleh Chand Parwez dikarenakan pada tahun tersebut industry perfilman sedang menurun karena banyaknya pembajakan film yang terjadi.

### **C. Sinopsis Cerita Virgin The Series**

Film “Virgin The Series” menceritakan tentang seorang gadis populer bernama Keke yang meninggal secara misterius sesaat setelah ia merayakan pesta ulang tahunnya yang ke-17. Teman-temannya mulai berspekulasi bahwa Keke melakukan bunuh diri walaupun ia memiliki kehidupan yang populer dan di idamkan banyak anak remaja di sekolah. Hingga suatu hari, seorang siswi bernama Talita muncul dan menggunakan kesempatan ini untuk membuat film dokumenter. Selain karena penasaran, Talita melakukan hal tersebut agar bisa mendapatkan beasiswa yang dia inginkan.

Tak hanya seorang diri, Talita juga bekerja sama dengan teman-temannya untuk mengungkap dan melakukan penyelidikan terhadap kisah dibalik kematian Keke yang misterius. Namun siapa sangka rahasia besar dan mengerikan tentang sebuah dunia mulai mengancam mereka. Semakin mereka menggali penyebab kematian Keke, mereka menemukan fakta tak terduga yang menjerumuskan mereka dalam dunia mengerikan tersebut. Terutama dari adanya ancaman dari para predator yang mencari mangsa gadis-gadis muda untuk dijadikan korbannya.

Virgin The Series juga memiliki 10 episode dengan cerita yang berkelanjutan. Berikut sinopsis dari setiap episode film “Virgin The Series”:

<b>Episode</b>	<b>Judul</b>	<b>Sinopsis</b>	<b>Durasi</b>
1	Di Malam Pesta	Keke, gadis paling populer di sekolah, ditemukan tewas karena diduga bunuh diri. Tiga teman sekelasnya, Talita, Bee, dan Raya, mulai berspekulasi.	52:41
2	Give Away	Talita yang berambisi ingin mengungkapkan rahasia di balik kematian Keke, meminta bantuan temannya, Faris, untuk menyelidikinya.	51:28
3	Semua Orang Punya Rahasia	Raya akhirnya mengungkapkan hubungannya dengan David Jamal kepada Talita dan Bee. Persahabatan dekat mereka berubah. Faris mulai mendekati Carissa.	49:26
4	Kebenaran Versi Dia	Talita dan Faris bekerja sama dengan peretas Bernama Banyu dan mengungkap petunjuk kematian Keke. Raya dan Bee mendapatkan pengakuan David Jamal.	48:24
5	Konsekuensi Sebuah Misi	Talita dan teman-temannya menyelidiki lebih lanjut hubungan Senja dan Djaya. Bee merasa terganggu dengan hubungan ibunya Linda dengan Lukman.	46:05
6	Dimulai dari Keluarga	Talita yakin ayahnya tidak bersalah dan berjanji akan mengeluarkan Wira dari penjara. Linda meminta putrinya, Bee untuk mencari teman baru.	52:12
7	Setelah Senja	Senja berjuang untuk melarikan diri dari tangkapan, tapi PTSD-nya menghalanginya. Hiro yakin bahwa Djaya adalah pacar rahasia Senja.	49:18

8	Siapa Tak Salah	Polisi membawa tamu tak terduga yang memicu serangan panik pada Senja, semakin meyakinkan Hiro bahwa Djaya dan Linda yang bersalah.	52:41
9	Harus Ada yang Melakukan	Bee, yang siap membela ibunya, mengungkap kebenaran yang mengejutkan dan memutuskan untuk kabur dari rumah untuk tinggal bersama Raya.	48:21
10	Pertunjukkan Terakhir	Setelah menghadapi kekalahan, Talita dan teman-temannya berdiri bahu membahu dan menggunakan media social untuk mengekspos sang penjahat.	57:03

#### D. Profil Sutradara Virgin The Series



*Figure 3 Monty Tiwa*

Monty Tiwa merupakan seorang sutradara, pencipta lagu, produser, dan penulis skenario berkebangsaan Indonesia. Pria kelahiran Jakarta, 28 Agustus 1976 ini mengawali karirnya sebagai penulis scenario pada film berjudul *Andai Ia Tahu* tahun 2002. Sejak saat itu, ia aktif menjadi penulis scenario pada film-film, seperti *9 Naga*, *Vina Bilang Cinta*, *Mendadak Dangdut*, dan *Mengejar Mas Mas*. Pada tahun 2007, Monty Tiwa menjadi

penulis scenario dan sutradara pada film berjudul *Maaf, Saya Menghamili Istri Anda* yang menjadi debut sutradaranya. Monty Tiwa juga menjadi seorang pencipta lagu untuk mengisi *Original Soundtrack* di beberapa filmnya. Seperti lagunya yang berjudul *Jablay* yang merupakan lagu tema dari film *Mendadak Dangdut*.

Dalam serial web, Monty Tiwa baru memulai debutnya di tahun 2017 dengan menjadi penulis scenario dan sutradara serial *The Publicist*. Setelah itu, ia aktif dalam menyutradarai serial Indonesia. Beberapa serial yang Monty Tiwa sutradarai antara lain *My Lecturer My Husband*, *I Love You Silly*, *My Lecturer My Husband Season 2*, dan *Virgin The Series*.

## E. Profil Pemain Utama Virgin The Series

### 1. Adhistry Zara



*Figure 4 Adhistry Zara*

Adhistry Zara merupakan seorang aktris dan penyanyi Indonesia. Perempuan kelahiran Bandung, 21 Juni 2003 ini mengawali karir di dunia *entertainment* sebagai salah satu member JKT 48 pada tahun 2016. Film *Dilan 1990* merupakan debut Adhistry Zara dalam berperan. Aktungnya sebagai Disa dalam film tersebut sukses membuka karirnya sebagai aktris Indonesia. Setelah hengkang dari JKT 48 di tahun 2019, Adhistry Zara sering membintangi beberapa film Indonesia, seperti *Dua Garis Biru*, *Mariposa*, *Keluarga Cemara The Series*, dan *Virgin The Series*.

Banyak penghargaan yang di dapat oleh Adhistry Zara saat menjadi aktris. Dalam film *Keluarga Cemara*, ia meraih penghargaan Aktor/Aktris Cilik/Remaja Terpilih di Piala Maya 2018 dan Pemeran Anak-anak Terbaik di *Indonesian Movie Actor Awards*

2019. Tak hanya itu, pada film *Dua Garis Biru* pun ia berhasil meraih penghargaan Pemeran Pasangan Terfavorit Bersama Angga Yunanda di *Indonesian Movie Actor Awards 2020* dan *Actor Female* di *Golden Gate International Film Festival 2020*.

Dalam film “Virgin The Series” Adhistry Zara berperan sebagai Talita. Talita merupakan salah satu karakter utama dalam film “Virgin The Series”. Memiliki perawakan yang cantik, ia tak hanyut dalam pergaulan remaja dan berusaha keras untuk mendapatkan beasiswa menuju kampus impiannya. Talita dipaksa dewasa sejak dini karena harus mengurus ayah dan adik laki-lakinya, Dio. Namun, tanpa ia sadari, ambisinya yang kuat kini menggiring Talita ke sebuah konsekuensi yang berbahaya.

## 2. Shalom Razade



*Figure 5 Shalom Razade*

Shalom Razade merupakan seorang aktris, selebgram, dan model kebangsaan Indonesia. Shalom yang lahir di Jakarta, 24 Juni 1998 ini merupakan anak dari pasangan Attila Arius Syach dan Wulan Guritno. Shalom mengawali karier di dunia hiburan sebagai selebgram. Pada tahun 2015, ia menjalani debut film pertamanya yang berjudul *Cinta Selamanya*. Setelah debut pertamanya di *Cinta Selamanya*, ia memilih vakum dalam dunia perfilman untuk melanjutkan sekolahnya. Setelah lima tahun menyelesaikan sekolahnya, Shalom kembali ke dunia seni peran dengan menjadi cameo dalam film *A World Without* dan membintangi film “Virgin The Series”.

Shalom Razade berperan sebagai Bee yang juga menjadi karakter utama dalam film “Virgin The Series”. Meski berasal dari keluarga kelas atas, Bee tetap menjadi

sosok yang rendah hati. Ia memiliki hubungan yang dekat dengan ibunya, Linda. Namun, kedekatan mereka mulai berubah semenjak kehadiran Lukman yang menjadi pacar Linda. Selain itu, masalah asmara juga menjadi konflik yang perlu diselesaikan oleh Bee.

### 3. Lutesha



*Figure 6 Lutesha*

Lutesha merupakan aktris dan model berkebangsaan Indonesia. Lutesha lahir pada 23 Juni 1994 dan memiliki background pendidikan Sastra Belanda dari Universitas Indonesia. Lutesha mengawali karir di dunia entertainment menjadi seorang model sejak umur 19 tahun. Pada tahun 2017, Lutesha menjalani debut di dunia seni peran melalui film *My Generation*. Walaupun menjadi pendatang baru di dunia perfilman, tetapi ia langsung mendapatkan karakter Sukie yang menjadi pemeran utama di film tersebut. Setelah debutnya, Lutesha langsung mendapatkan kepercayaan untuk berperan di film-film lainnya, seperti *Ambu*, *Bebas*, *Sebelum Iblis Menjemput 2*, dan *Penyalin Cahaya*. Lutesha juga membintangi serial Indonesia, seperti *Halustik*, *Unscripted Man* dan *Virgin The Series*.

Lutesha juga tak jarang masuk penghargaan dan nominasi selama menjadi seorang aktris. Lutesha pernah meraih *Best Actrees in a Supporting Role – Regional Winner* di *Asian Academy Creative Awards 2019* saat ia membintangi serial *Halustik*. Ia juga meraih penghargaan Pemeran Pembantu Wanita Terpuji Film Bioskop di Festival Film Bandung 2023 saat ia membintangi film *Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang*.

Lutesha berperan sebagai Raya dalam film “Virgin The Series”. Raya merupakan sahabat Talita dan Bee. Seperti sahabatnya yang lain, Raya juga diasuh oleh orangtua tunggal. Ia memiliki sifat baik hati dan semangat yang tinggi. Namun, semangatnya yang menggebu-gebu tersebut membuat ia ceroboh dalam melakukan sesuatu dan kerap terlibat dalam berbagai masalah. Di balik sifat baik hati dan cerobohnya ini, Raya juga bergumul dengan masalah psikologisnya.

#### 4. Panji Zoni



*Figure 7 Panji Zoni*

Panji Zoni merupakan actor dan model kelahiran 16 Juli 2002. Panji memulai karirnya di dunia seni peran melalui sinetron *Makhluk Manis Dalam Bis* yang tayang di SCTV pada tahun 2018. Setelah itu, Panji aktif dalam membintangi sinetron-sinetron lainnya, seperti *Cinta Misteri*, *Anak Langit*, dan *Kembalinya Raden Kian Santang*.

Pada tahun 2020, Panji memulai film pertamanya yaitu *Tarung Sarung* dengan memerankan Deni Ruso yang tayang di platform Netflix. Berkat aktingnya di *Tarung Sarung*, Panji dipercaya membintangi film yang berjudul *Madu Murni* pada tahun 2022. Selain bermain film, Panji juga bermain di beberapa serial Indonesia, seperti *Phantasma*, *Wedding Agreement The Series*, dan *Virgin The Series*.

Dalam film “Virgin The Series” Panji Zoni berperan sebagai Faris. Faris merupakan seorang fotografer di sekolah Talita dan teman-temannya. Berteman sejak lama dengan Talita, Faris pun menyimpan rasa suka terhadap gadis tersebut. Namun,

karena merasa terjebak dalam hubungan *friendzone* dengan Talita, Faris mencoba membuka hati dengan gadis lain. Ia sebenarnya seseorang yang tulus, meski sifat tersebut rentan membuatnya menjadi naif.

## 5. Winky Wiriawan



*Figure 8 Winky Wiriawan*

Winky Wiriawan merupakan seorang actor, Musisi, presenter, DJ, dan produser rekaman Indonesia. Winky yang lahir di Bandung, 9 Desember 1978 mengawali karir sebagai seorang disjoki (DJ) pada tahun 1995. Karirnya sebagai actor dimulai pada tahun 2001 saat ia memerankan Ferdy di film *Jelangkung* pada tahun 2001. Karirnya sebagai actor terus berjalan dengan ia membintangi film-film, seperti *Titik Hitam*, *Mengejar Matahari*, *Janji Joni*, *Berbagi Suami*, *Perempuan Punya Cerita*, *Dilema*, *3Sum*, dan *Jeritan Malam*. Pada film *Mengejar Matahari* di tahun 2004, ia mendapat penghargaan kategori *Best Crying Scene* di ajang MTV Indonesia Movie Award 2004. Winky juga ikut berperan dalam serial *Dating Queen*, *Mendua*, *Open BO*, dan *Virgin The Series*.

Winky Wiriawan berperan sebagai dr. Lukman Sanjaya di film “*Virgin The Series*”. Lukman merupakan seorang dokter psikolog pintar dan populer. Lukman sering kali mengisi seminar-seminar mengenai psikolog pada remaja. Dalam seminar tersebut, Lukman juga tak jarang bertemu dengan *follower-follower* nya yang kebanyakan remaja perempuan. Di mata para pengikut nya, Lukman merupakan sosok yang pintar, penuh perhatian, dan seorang motivator. Penilaian tersebut dimanfaatkan oleh Lukman untuk menjebak pasien-pasien perempuannya. Lukman sengaja menjadi dokter sekaligus teman bagi pasien-pasiennya yang membutuhkan konsultasi

psikologis. Setelah mendapatkan kepercayaan dari pasiennya, Lukman gunakan kesempatan itu untuk memenuhi hasratnya.

## 6. Alzi Maker



*Figure 9 Alzi Maker*

Muhammad Alzi Ramadhan atau yang lebih dikenal Alzi Makers merupakan actor, *content creator*, dan penyanyi kelahiran 22 Juli 2000. Dalam dunia hiburan, Alzi mengawali karir sebagai *content creator* Tiktok. Alzi masuk ke dunia seni peran pertama kali dalam sinetron *Jodoh Wasiat Bapak* pada tahun 2017. Pada tahun 2019, Alzi memerankan William di film perdananya, yaitu *Melodylan*.

Di film “*Virgin The Series*” Alzi Maker berperan sebagai Hiro. Hiro merupakan saingan Keke di sekolah. Dengan kepribadian narsistiknya, ia juga berupaya untuk menjadi siswa yang populer di sekolah. Namun, seiring berjalannya cerita, sifat Hiro mulai berubah, terlebih dengan masalah yang menimpa kakaknya, Senja. Ia menjadi lebih perhatian dan perhatian terhadap sekitar. Terlebih saat itu sedang marak berita kekerasan seksual di lingkungannya dan ditambah kakaknya yang masih dalam proses pencarian.

## 7. Rangga Nattra



*Figure 10 Rangga Nattra*

Rangga Nattra merupakan actor, sutradara, penulis scenario, penyiar radio, presenter, dan model kelahiran 18 Juli 1989. Rangga mengawali karirnya sebagai penyiar radio di stasiun radio OZ Radio Bali. Pada tahun 2014, Rangga memulai karir di dunia seni peran dalam FTV yang berjudul Cinta di KM 22 yang tayang di SCTV. Pada tahun 2018, Rangga menjadi sutradara dalam web series yang berjudul Keluarga Ben Ben. Film pertama yang dibintangi Rangga adalah Darah Daging pada tahun 2019. Beberapa film yang dibintangi Rangga Nattra, antara lain *Nona*, *Teachers*, *Pulang*, *Scandal 2: Love, Sex, & Revenge*, dan *Virgin The Series*.

Rangga Nattra berperan sebagai David Jamal pada film “Virgin The Series”. David Jamal merupakan seorang selebgram. Popularitas dan ketampanannya membuat David menjadi idaman banyak remaja perempuan. Namun, di balik kehidupannya yang terlihat sempurna, David juga terjebak dalam masalah hutang dan kecanduan terhadap narkoba. David ternyata juga memiliki keterkaitan dengan Raya dan Keke.

#### 8. Kiki Narendra



*Figure 11 Kiki Narendra*

Kiki Narendra merupakan seorang actor dan Musisi kelahiran 28 Juni 1979. Kiki mengawali karirnya di dunia seni peran pada tahun 2009 dengan bergabung di pusat pembelajaran teater, yaitu Teater Populer. Pada tahun 2012, Kiki memulai debut filmnya dengan membintangi film layar lebar berjudul *Tampar Tailor*. Beberapa film yang dibintangi Kiki Narendra antara lain *Keluarga Cemara*, *Perempuan Tanah Jahanam*, *KKN di Desa Penari*, dan *Pengabdian Setan 2: Communion*. Tak jarang ia juga membintangi serial-serial Indonesia, seperti *Halustik*, *Ustadz Jaga Jarak*, *Satu Amin Dua Iman*, *Pertaruhan The Series*, dan *Virgin The Series*.

Kiki Narendra berperan sebagai Djaya Sangadji di film “Virgin The Series”. Djaya merupakan bapak dari Keke, siswi populer di sekolah. Djaya merupakan seorang pengusaha sukses, tetapi kehidupan berkeluarganya sangat dingin. Djaya mempunyai sifat yang keras dan tidak mau kalah. Hal itu lah yang membuat Djaya akan melakukan apapun untuk mencapai apa yang ia inginkan.

#### 9. Laura Theux



*Figure 12 Laura Theux*

Laura Theux merupakan seorang aktris, model, dan penyanyi Indonesia kelahiran 28 Maret 1996. Laura merupakan finalis Duta Wisata Indonesia 2012 perwakilan provinsi Bali. Laura mengawali karir seni peran pada tahun 2013 dengan membintangi serial Malam Minggu Miko. Pada tahun 2014 serial Malam Minggu Miko diangkat menjadi film dengan judul Malam Minggu Miko The Movie yang merupakan film debut seorang Laura Theux. Beberapa film lainnya yang dibintangi Laura antara lain Jaran Goyang, Sesat, dan Toko Barang Mantan. Ia juga membintangi beberapa serial Indonesia, seperti Gubuk Asmara, Kisah Tanah Jawa: Merapi, Suami-Suami Masa Kini, dan Virgin The Series.

Laura Theux berperan sebagai Senja di film “Virgin The Series”. Senja merupakan kakak tiri dari Hiro. Senja adalah remaja yang membutuhkan perhatian. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian orangtuanya sebab orangtuanya yang sudah lama bercerai.

#### 10. Arla Ailani



*Figure 13 Arla Ailani*

Arla Ailani merupakan aktris Indonesia kelahiran 24 April 2002. Arla merupakan anak tunggal dari pasangan Bucek Depp dan Unique Priscilla. Debut Arla di dunia seni peran dilakukan dalam serial *Virgin The Series* dengan memerankan karakter Keke di tahun 2022. Di tahun yang sama, Arla juga turut membintangi film *Keramat 2: Caruban Larang*.

Dalam film “Virgin The Series”, Arla Ailani berperan sebagai Keke. Keke merupakan gadis populer di sekolah. Ia menjadi selalu menjadi pusat perhatian dan ditakuti oleh siswa-siswi lain. Namun, di balik kesempurnaan yang melekat pada dirinya, ia ternyata menyimpan rahasia kelam yang tidak diketahui orang lain. Kematian Keke yang menggegerkan menjadi awal petualangan Talita, Bee, dan Raya.

**BAB III**  
**TEMUAN PENELITIAN**

**A. Raya di rendahkan Keke dan teman-temannya**

**1. Adegan 1**



Episode	1
Interval Waktu	10.10 – 10.30
Mise-en-scene	<p><b>Latar:</b> Kamar mandi sekolah</p> <p><b>Ekspresi Muka:</b> Siswi gosip menatap dan tersenyum, Raya tertunduk, Raya dengan tatapan kosong menghadap cermin</p> <p><b>Gestur Tubuh:</b> Merias wajah, merapikan rambut, terdiam</p>
Sinematografi	<p><b>Camera Angel:</b> Eye Level</p> <p><b>Penempatan Objek:</b> Raya di kiri, 3 siswi di kanan</p> <p><b>Focust of Interest:</b> Pantulan cermin yang memperlihatkan ekspresi Raya</p> <p><b>Camera Movement:</b> Camera stay</p>
Dialog	<i>Siswi gosip 1: "Sampai mati juga bakal terus jadi bahan omongan lah"</i>

	<p><i>Siswi gosip 2: "Tapi bagus deh. Mati juga tuh cewek"</i></p> <p><i>Siswi gosip 3: "Kok gitu sih ngomongnya?"</i></p> <p>Raya datang</p> <p><i>Siswi gosip 1: "Bau bau cewek kampung"</i></p> <p><i>Siswi gosip 2: "Pakai di cat lagi rambutnya"</i></p> <p><i>Siswi gosip 3: "Hahaha, cabut yuk. Cabut cabut"</i></p>
Tanda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mise-en-scene &amp; sinematografi: Ekspresi muka</li> <li>- Dialog: <i>"Bau bau cewek kampung"</i></li> <li>- Adegan: Terdiam dengan pandangan kosong</li> </ul>

**Denotasi:**

Adegan ini berlatar di kamar mandi sekolah, secara denotatif kamar mandi sekolah adalah ruangan di dalam lingkungan sekolah yang berfungsi untuk kebutuhan buang air, mencuci tangan, atau membersihkan diri. Terlihat 3 orang siswi SMA sedang merias wajahnya di depan cermin. Selagi merias wajah, mereka membicarakan perihal kematian Keke yang baru saja di umumkan di sekolah. Mereka menyinggung soal Keke yang selalu jadi pusat perhatian di sekolah. Mereka menertawakan apa yang terjadi kepada Keke, walaupun Keke sudah meninggal dunia tetapi tetap menjadi pusat perhatian di sekolohnya.

Selagi menertawakan soal Keke, Raya masuk ke dalam kamar mandi. Terlihat penampilan Raya dengan beberapa helai rambut dibagian kanan berwarna biru. Raya yang melihat mereka bertiga langsung memelankan jalannya. Saat melihat Raya, mereka langsung melirik Raya dari ujung rambut sampai kaki. Salah satu siswi mengatakan dengan tersenyum "hhmmm, bau bau cewek kampung", siswi lainnya juga mengatakan

“pakai di cat lagi rambutnya. Norak” lalu mereka bertiga pergi meninggalkan Raya sambil tertawa.

Raya yang mendengar perkataan dari siswi-siswi tersebut hanya terdiam dan menatap rambutnya melalui cermin di depannya. Raya dengan tatapan kosong memegang rambut barunya dengan lama.

### **Konotasi:**

Kematian Keke menjadi titik tolak bagi pembicaraan yang sensitif dan merendahkan, menunjukkan bagaimana teman-temannya, dapat dengan mudah mengalihkan perhatian dari tragedy duka bagi individu menjadi bahan tertawaan. Hal ini sejalan dengan teori kekerasan langsung yang dikemukakan oleh Johan Galtung di mana terdapat pelaku dan korban yang terlibat secara langsung. Bentuk kekerasan ini mencakup tindakan fisik maupun psikologis (Galtung, 1990).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "cewek kampung" yang di lontarkan kepada Raya dapat memiliki arti perempuan yang berasal dari desa atau daerah non-perkotaan. Tidak ada makna penghinaan di level ini, hanya menjelaskan asal tempat tinggal seseorang. Namun, dalam adegan tersebut, ucapan ini tidak digunakan secara netral, melainkan dengan nada merendahkan, sehingga frasa “cewek kampung” menjadi negatif dan digunakan sebagai bentuk ejekan atau penghinaan kelas sosial, yang mengimplikasikan bahwa seseorang dianggap kurang berpendidikan, kurang berpengalaman, atau tidak mengikuti tren dan gaya hidup modern.

Perilaku kekerasan psikologis adalah perbuatan kekerasan yang ditujukan untuk membuat kesal atau mencekik perasaan orang yang bersangkutan, merendahkan, menyabotase citra atau keberanian seorang perempuan, baik melalui kata-kata atau melalui aktivitas yang dapat dilakukan oleh korban tanpa diperlukan (Harkrisnowo, 2000). Merendahkan seseorang merupakan salah satu bentuk kekerasan psikologis. Istilah “cewek kampung” yang di lontarkan dengan maksud untuk merendahkan Raya merupakan bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan oleh para siswi terhadap Raya.

Penghinaan yang ditunjukkan oleh siswi-siswi tersebut mencerminkan bagaimana kekerasan verbal dapat berkontribusi pada lingkungan yang tidak aman dan berpotensi merugikan kesehatan mental individu, seperti yang dialami oleh Raya saat ia hanya bisa terdiam mendengar hinaan yang di lontarkan kepadanya. Pada penelitian menunjukkan bahwa bullying atau kekerasan verbal di sekolah dapat menyebabkan gangguan kesehatan

mental. Kata-kata yang kasar dan beracun dapat menghasilkan tekanan psikologis yang serius (Reswita & Buulolo, 2023)

Adegan kekerasan yang berlokasi di kamar mandi sekolah yang mencerminkan kekerasan yang tidak terlihat oleh sistem sekolah, simbol dari diamnya institusi terhadap kekerasan karena kamar mandi sekolah menjadi tempat di luar kontrol guru atau otoritas sekolah, hal ini menjadikan kamar mandi sekolah sebagai tempat yang aman bagi pelaku, tapi berbahaya bagi korban.

Penggunaan kamera *eye level* dan *camera stay* juga memberi kesan objektif, seolah penonton hanya menyaksikan fakta tanpa intervensi sinematik. Hal ini menciptakan efek realisme dokumenter, membuat kekerasan tampak nyata dan tak dibuat-buat. Penonton hanya diminta menyaksikan kekerasan tanpa berusaha menyelamatkan korban atau mengarahkan emosi ke satu karakter.

Michel Foucault berpendapat bahwa kekuasaan tidak hanya terletak pada institusi formal, tetapi juga beroperasi dalam interaksi sosial sehari-hari. Siswi-siswi yang menertawakan Raya dan Keke menunjukkan bagaimana kekuasaan sosial dapat berfungsi untuk menegaskan hierarki di antara mereka. Dengan merendahkan penampilan Raya, mereka menunjukkan bahwa penampilan dan gaya mereka lebih baik ketimbang Raya. Penampilan seseorang, termasuk pakaian, gaya rambut, riasan, dan aksesoris, dapat menciptakan relasi kuasa dalam kehidupan sehari-hari. Penampilan bisa menjadi alat untuk menunjukkan status sosial mereka.

Penempatan Raya yang sendirian di bagian kiri dan para siswi di bagian kanan juga menunjukkan relasi kuasa dalam ruang. Relasi kuasa dalam ruang merujuk pada hubungan kekuatan yang terjadi dalam suatu ruang, baik fisik maupun sosial, yang melibatkan berbagai pihak dengan kepentingan dan posisi yang berbeda (Afifah, 2021). Adegan Raya yang di pinggirkan merujuk pada kekuatan yang tidak seimbang, dimana satu pihak memiliki kendali atau dominasi atas pihak lain dengan guna mengintimidasi. Hal ini menciptakan ruang di mana individu yang berbeda, seperti Raya, merasa terpinggirkan dan tertekan, yang pada akhirnya dapat memperkuat relasi kuasa yang tidak seimbang di antara mereka.

## 2. Adegan 2





Episode	2
Interval Waktu	28.56 – 31.02
Mise-en-scene	<p><b><u>Latar:</u></b> Kamar mandi sekolah</p> <p><b><u>Ekspresi Muka:</u></b> Menangis</p> <p><b><u>Gestur Tubuh:</u></b> Terduduk, mengiris tangan dengan benda</p>
Sinematografi	<p><b><u>Camera Angel:</u></b> Low Angel, Medium Close-up</p> <p><b><u>Penempatan Objek:</u></b> Di tengah</p> <p><b><u>Focust of Interest:</u></b> Ekspresi muka Raya</p> <p><b><u>Camera Movement:</u></b> Camera stay</p>
Dialog	<p><i>Raya: "Terus ntar party nya ada invitation atau dress code gitu?"</i></p> <p><i>Keke: "Ya ada dong, sayang. Tapi gini, kayaknya kita nggak ada jatah invitation lagi buat cewek kayak lo."</i></p> <p><i>Raya: "Tapi kan lo udah janji"</i></p> <p><i>Clarissa: "Perlu gue eja? Lo nggak diundang, Raya"</i></p> <p><i>Keke: "Gini deh, gimana kalo gue ngasih like aja ke IG lo?"</i></p> <p><i>Clarissa: "Aduh tapi, Ke. Lo kayaknya juga terlalu sibuk deh buat itu."</i></p>

	<i>Keke: "Iya bener sih. Namanya juga gue harus mikirin party gue, ya kan? So sorry."</i>
Tanda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mise-en-scene &amp; sinematografi: Ekspresi muka dan gestur tubuh</li> <li>- Dialog: <i>"kayaknya kita nggak ada jatah invitation lagi buat cewek kayak lo."</i></li> <li>- Adegan: Menangis dan mencoba melukai diri.</li> </ul>

**Denotasi:**

Keke yang sudah berjanji ke Raya, Keke akan mengajak Raya ke pesta ulang tahunnya setelah Raya mengerjakan tugas bahasa Jerman nya Keke. Tetapi setelah Raya selesai mengerjakannya, Keke mengkhianati janjinya dengan mengatakan “Tapi gini, kayaknya kita nggak ada jatah invitation lagi buat cewek kayak lo”. Keke hanya mau membayar jerih payah Raya dengan menyukai salah satu postingan Raya di Instagram, tetapi itupun ia tidak sempat karena ia beralasan terlalu sibuk untuk mengurus acara ulang tahunnya.

Mendengarkan perkataan Keke, Raya bergegas pergi ke toilet dan menangis di dalam toilet. Lalu melukai pahanya dengan pulpen hingga mengeluarkan darah.

Posisi Raya yang ditempatkan di tengah memperlihatkan bahwa Raya menjadi pusat perhatian utama dalam gambar. Kamera menempatkannya tepat di garis tengah, menjadikannya poros dari seluruh komposisi visual.

**Konotasi:**

Adegan yang menggambarkan pengkhianatan Keke terhadap janji yang telah dibuat kepada Raya mencerminkan dinamika kompleks dalam hubungan sosial remaja, di mana kekuasaan, pengabaian, dan psikologis saling berinteraksi. Keke, yang sebelumnya berjanji untuk mengajak Raya ke pesta ulang tahunnya, secara tiba-tiba membatalkan janji tersebut dengan pernyataan "kita nggak ada jatah invitation lagi buat cewek kayak lo." Pernyataan ini tidak hanya menunjukkan pengkhianatan, tetapi juga mencerminkan adanya relasi kuasa yang mengedepankan status sosial di antara mereka.

Kekuasaan dapat terwujud dalam bentuk hierarki sosial di mana individu tertentu memiliki posisi lebih dominan, mempengaruhi norma-norma sosial, dan menentukan apa yang dianggap sebagai standar atau nilai yang diakui (Hidayah et al., 2023). Keke menggunakan posisinya sebagai "sosialita" di sekolah untuk merendahkan Raya, yang dianggapnya sebagai individu yang tidak sesuai dengan standar sosial yang berlaku. Perbedaan yang timpang dapat menjadi penyebab terjadinya diskriminasi dan kekerasan.

Reaksi Raya yang bergegas pergi ke toilet dan menangis menunjukkan dampak emosional yang mendalam dari pengkhianatan tersebut. Dalam situasi ini, Raya merasa terasingi dan tidak berharga, yang dapat memicu perasaan merendahkan diri dan depresi. Menurut John W. Santrock dalam Sari (2021), remaja yang mempunyai pengalaman diabaikan atau di tolak oleh lingkungannya, dapat menyebabkan munculnya rasa kesepian dan perilaku bermusuhan, hal ini dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental, termasuk kecemasan dan depresi. Ketika Keke memilih untuk tidak menghargai jerih payah Raya, ia tidak hanya mengabaikan perasaan Raya, tetapi juga memperburuk kondisi emosional Raya yang sudah rentan.


Tindakan Raya yang melukai pahanya dengan pulpen hingga mengeluarkan darah merupakan salah satu bentuk *self-injury*. Perilaku *self-injury* merupakan solusi bagi kesulitannya dalam mengekspresikan emosi negatifnya. Emosi negatif terbentuk karena berbagai masalah yang dialami individu, seperti merasa tidak punya harapan, depresi, impulsif, keluarga berantak dan terjadi konflik keluarga, bullying, intimidasi di sekolah, kemiskinan dan masalah sosial lainnya (Greydanus & Shek dalam Romas, 2012)

Dalam buku yang berjudul "Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya" mengenai kekerasan psikologis, hal-hal yang dapat dikatakan kekerasan psikologis antara lain ucapan verbal, pandangan yang mengganggu atau kegiatan yang membuat korban merasa putus asa, gelisah, merasa menyesal, depresi, hancur, kehilangan masa depan, bahkan harus mengakhiri semuanya (Poerwandari, 2000). Penghinaan yang dilakukan Keke mengakibatkan terjadinya kekerasan psikologis terhadap Raya.

Posisi Raya yang di tengah menimbulkan efek bahwa korban tampak telanjang secara emosional, menjadi pusat pandangan yang tidak berdaya. Kamera yang diam dan menempatkannya di tengah membuat penonton tidak punya pilihan selain menatap langsung penderitaan Raya.

## B. Ayah Keke menampar dan merendahkan anggota keluarganya

### 1. Adegan 1

	
Episode	1
Interval Waktu	15.59 – 16.30
Mise-en-scene	<p><b><u>Latar:</u></b> Rumah Keke</p> <p><b><u>Ekspresi Muka:</u></b> Marah, menahan emosi, mengeluarkan air mata</p> <p><b><u>Gestur Tubuh:</u></b> Menunjuk, kepala di majukan ke depan</p>
Sinematografi	<p><b><u>Camera Angel:</u></b> Eye level</p> <p><b><u>Penempatan Objek:</u></b> Ayah dan ibu Keke yang saling berhadapan</p> <p><b><u>Focust of Interest:</u></b> Ekpresi muka ibu Keke dan gestur tubuh ayah Keke.</p> <p><b><u>Camera Movement:</u></b> 360</p>
Dialog	<p><i>Ayah Keke: "Salah kamu nih. Kamu nggak bisa jaga Keke. Dari mulai dia hidup, sampai sekarang dia meninggal, kamu nggak bisa jaga dia. Goblok!"</i></p>
Tanda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mise-en-scene &amp; sinematografi: Ekspresi muka</li> <li>- Dialog: " Goblok!"</li> <li>- Adegan: Menunjuk dan menyalahkan</li> </ul>

**Denotasi:**

Polisi mendatangi rumah Keke atas laporan ibu Keke karena merasa ada yang salah dengan kematian Keke. Ibu Keke merasa anaknya meninggal bukan karena bunuh diri. Ayah Keke tidak terima atas kedatangan polisi ke rumahnya, karena menganggap kedatangan polisi ke rumah mereka membuat mereka tidak bisa mengenang Keke dengan damai. Tetapi polisi tetap memeriksa rumah Keke dan mengambil barang-barang Keke untuk dijadikan bukti. Setelah polisi pergi, Talita dan Faris mendatangi rumah Keke.

Talita dan Faris merupakan wartawan sekolah dan ingin mengungkap kematian Keke dengan keahlian jurnalistiknya. Talita dan Faris mendatangi rumah Keke untuk bertemu orangtuanya dan melakukan wawancara. Saat sampai ke rumah Keke, ayah Keke menolak kedatangan mereka dengan alasan mengganggu mereka tidak ingin diganggu ditengah duka mereka.

Setelah Talita dan Faris pergi, Ayah Keke langsung menyalahkan dan memarahi istrinya karena tidak bisa menjaga Keke. Ayah Keke dengan nada tinggi juga mengatakan “Goblok!” kepada istrinya. Saat dimarahi, ibu Keke hanya terdiam menunduk dan meneteskan air mata.

**Konotasi:**

Konflik yang terjadi antara ayah dan ibu Keke mencerminkan dinamika kekuasaan dalam keluarga yang sering kali terdistorsi oleh trauma. Ketika ayah Keke menyalahkan istrinya dan menggunakan kata-kata kasar, seperti "Goblok!", hal ini menunjukkan bagaimana tekanan emosional dapat memicu perilaku agresif dan saling menyalahkan dalam situasi krisis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "goblok" memiliki konotasi negatif, merujuk pada kebodohan atau ketidakpahaman seseorang. Penggunaan kata ini dalam percakapan sehari-hari sering kali bersifat merendahkan atau menghina, dan dapat menciptakan stigma terhadap individu yang ditujukan.

Bullying verbal adalah bentuk kekerasan psikologis yang diekspresikan melalui perilaku membuat kesal atau mencekik perasaan orang yang bersangkutan, merendahkan, menyabotase citra atau keberanian seorang perempuan, baik melalui kata-kata tidak pantas atau melalui aktivitas yang dapat dilakukan oleh korban tanpa diperlukan (Harkrisnowo, 2000). Penggunaan kata “goblok” untuk merendahkan dan menghina istrinya merupakan kekerasan psikologis.

Ayah Keke menempatkan dirinya di posisi yang lebih tinggi dengan merendahkan istrinya. Ini menggambarkan bagaimana kekerasan bisa terjadi dalam keluarga karena adanya relasi kuasa, dimana suami menggunakan kekuasaan dan otoritasnya untuk memposisikan diri sebagai pihak yang benar dan menyalahkan istrinya atas berbagai masalah. Dengan posisinya sebagai suami dan kepala keluarga, ayah Keke mempunyai kontrol penuh terhadap seluruh anggota keluarganya. Keadaan ini merupakan akibat dari sistem patriarki yang telah dibentuk oleh budaya dan pemahaman yang bias terhadap ajaran agama dan bahkan hukum negara (Modiano, 2021)

Dalam adegan tersebut terdapat konotasi tentang ketidakberdayaan dalam menghadapi perasaan kehilangan. Menyalahkan orang lain dalam situasi duka bisa jadi cara untuk menyalurkan rasa frustrasi atau rasa bersalah yang mendalam. Hal ini biasa disebut dengan *victim mentality* (Bar-Tal et al., 2009). Perasaan tidak dapat melindungi anak atau keluarga dari tragedi ini bisa membuat individu, terutama dalam posisi ayah, merasa kehilangan kendali dan mencoba menemukan seseorang yang bisa di salahkan.

Rumah adalah tempat tinggal atau ruang privat tempat keluarga beristirahat, berkumpul, dan berlindung dari dunia luar. Ia berfungsi sebagai lokasi domestik yang identik dengan rasa aman, kehangatan, dan kedekatan emosional antar anggota keluarga. Namun ketika rumah dijadikan latar bagi adegan pertengkaran antara suami dan istri, maknanya bergeser secara konotatif menjadi ruang yang penuh ketegangan, kehilangan, dan trauma. Rumah yang biasanya menjadi simbol kehangatan kini berubah menjadi ruang kesedihan. Ditambah *camera movement* adegan tersebut menggunakan pergerakan kamera 360 derajat di sekitar mereka. Ini menciptakan efek dramatis yang menunjukkan ketegangan dalam interaksi mereka dan memberikan penonton pandangan menyeluruh tentang situasi yang terjadi di dalam rumah.

## 2. Adegan 2





Episode	2
Interval Waktu	43.14 – 44.03
Mise-en-scene	<p><b><u>Latar:</u></b> Rumah Keke</p> <p><b><u>Ekspresi Muka:</u></b> Marah, ketakutan</p> <p><b><u>Gestur Tubuh:</u></b> Menampar, menunjuk</p>
Sinematografi	<p><b><u>Camera Angel:</u></b> Medium Close-up, Medium Shoot</p> <p><b><u>Penempatan Objek:</u></b> Keke di tengah, diantara ayah dan ibunya</p> <p><b><u>Focust of Interest:</u></b> Tampanan ke arah Keke</p> <p><b><u>Camera Movement:</u></b> Camera stay</p>
Dialog	<p><i>Ayah Keke: "Mau kemana? Ada acara sama teman-teman Keke? Jam 11 malam gini?"</i></p> <p><i>Keke: "Iya, Pa, kan Keke abis ujian, terus... Terus waktu itu mama bilang boleh, ya kan Ma?"</i></p> <p><i>Ibu Keke: "Iya, sayang. Saya bilang boleh, Mas. Cuma sebentar."</i></p> <p><i>Ayah Keke: "Nggak."</i></p> <p><i>Keke: "Papa, Papa jangan norak deh!"</i></p> <p>Ayah Keke menampar Keke.</p>

	<i>Ayah Keke: "Selama kamu tinggal di rumah papa, ikuti aturan papa. (melihat ibu Keke) Kamu ngapain aja di rumah? Ngurus kayak gini aja nggak becus."</i>
Tanda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mise-en-scene &amp; sinematografi: Gestur tubuh</li> <li>- Dialog: <i>"Selama kamu tinggal di rumah papa, ikuti aturan papa."</i></li> <li>- Adegan: Menampar</li> </ul>

**Denotasi:**

Setelah masa ujian sekolah selesai, Keke bersiap-siap untuk berpesta dengan teman-temannya. Keke bersiap di kamarnya dan ditemani oleh ibunya. Mereka mengobrol dengan sangat menyenangkan dan saling memuji. Adegan ini menunjukkan kedekatan Keke dan ibunya.

Ditengah obrolan Keke dan ibunya, ayah Keke datang menghampiri mereka berdua. Melihat Keke sudah berpakaian rapi, ayah Keke bertanya dengan ekspresi datar "mau kemana? Ada acara sama temen-temen Keke? Jam 11 malam gini?". Lalu Keke memberitahu keinginan Keke untuk berpesta saat itu. Ayah Keke tidak memperbolehkannya. Keke marah mendengar jawaban tersebut dan mengatakan "Papa jangan norak deh". Ayah Keke langsung menampar Keke mendengar Keke mengatakan itu. Ayah Keke mendekati Keke dan mengatakan "selama kamu tinggal di rumah papa, ikutin aturan papa". Ayah Keke lalu menatap istrinya dan berkata "kamu ngapain aja di rumah? Mengurus beginian aja nggak becus". Ayah Keke pergi meninggalkan mereka berdua.

Keke dan ibunya hanya terdiam kaget dengan kejadian tersebut. Ibu Keke yang melihat anaknya *shock* mencoba untuk menenangkannya dengan mengatakan "sayang, maafin papa yaa"

**Konotasi:**

Adegan yang menggambarkan interaksi antara Keke, ibunya, dan ayahnya mencerminkan kekuasaan dan kekerasan dalam ranah keluarga, serta dampaknya terhadap hubungan antar anggota keluarga. Pada awalnya, kedekatan antara Keke dan ibunya

terlihat jelas melalui obrolan yang menyenangkan dan saling memuji. Ini menunjukkan adanya ikatan emosional yang kuat, di mana ibu Keke berperan sebagai pendukung dan teman bagi putrinya. Namun, kedatangan ayah Keke mengubah suasana tersebut secara drastis, menyoroiti bagaimana kekuasaan patriarki dapat mengganggu harmoni dalam keluarga.

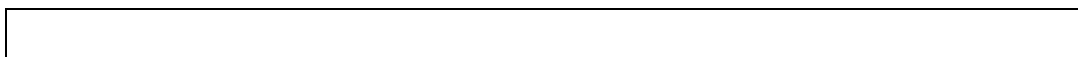
Ketika ayah Keke yang melarang Keke untuk pergi menunjukkan sikap otoriter yang sering kali muncul dalam hubungan keluarga yang tidak seimbang. Ayah Keke berfungsi sebagai representasi kekuasaan yang mengekang kebebasan anaknya. Tindakan ini mencerminkan teori kekerasan yang dikemukakan oleh Johan Galtung, di mana kekerasan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk kekerasan struktural yang menghalangi individu dari memenuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk kebutuhan untuk bersosialisasi dan mengekspresikan diri (Galtung, 1990).


Reaksi Keke yang marah dan menyebut ayahnya "norak" menunjukkan ketidakpuasan dan frustrasi terhadap pembatasan yang dilakukan oleh ayahnya. Namun, respons ayah Keke yang langsung menampar Keke adalah bentuk kekerasan fisik yang menciptakan ketakutan, trauma emosional dan ketidakamanan dalam lingkungan rumah. Trauma ini akan membentuk kepribadian yang lemah dan sifat penakut pada anak, bahkan sampai pada masa dewasanya. (Siregar et al., 2021)

Ketika ayah Keke menganggap ibunya tidak mampu mengurus anak, ini menunjukkan dinamika kekuasaan dalam keluarga, di mana ibu Keke diposisikan sebagai pihak yang tidak berdaya dan disalahkan atas situasi yang terjadi. Tindakan ini tidak hanya memperburuk hubungan antara suami dan istri, tetapi juga menambah beban emosional pada anak, yang akan merasa terjebak di antara kedua orang tuanya.

Laki-laki yang diistimewakan sekaligus mendapat tugas menjadi 'kepala keluarga' akan menjadi pihak yang terus menerus meyakinkan diri bahwa ia memang mampu, dapat mengendalikan keluarga (harus dituruti oleh istri dan anaknya), dan menjadi orang nomor satu di keluarga (Poerwandari, 2000). Hal tersebut yang menjadikan ayah Keke memiliki kuasa penuh dalam rumah tangganya sendiri.

### C. David merekam adegan seksual



	
Episode	4
Interval Waktu	15.33 – 16.40
Mise-en-scene	<p><b><u>Latar:</u></b> Rumah Bee</p> <p><b><u>Ekspresi Muka:</u></b> Kaget</p> <p><b><u>Gestur Tubuh:</u></b> -</p>
Sinematografi	<p><b><u>Camera Angel:</u></b> Close-up, High Angel</p> <p><b><u>Penempatan Objek:</u></b> Di tengah</p> <p><b><u>Focust of Interest:</u></b> Video pada kamera</p> <p><b><u>Camera Movement:</u></b> Camera stay</p>
Dialog	<p><i>Bee: “Ray, lu gak sempat bikin video ginian kan?”</i></p> <p><i>Raya: “Ya nggak lah!”</i></p>
Tanda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mise-en-scene &amp; sinematografi: Ekspresi muka</li> <li>- Video pada sebuah kamera</li> <li>- Adegan: Melihat video pada sebuah kamera</li> </ul>

**Denotasi:**

Raya dan Bee membawa David yang Tengah pingsan ke kamarnya Bee. Mereka mencoba membangunkan David, tetapi David tetap terbaring. Raya yang memegang kamera milik David, mencoba untuk membuka dan melihat isi dari kamera tersebut. Kamera milik David berisi video-video David berhubungan seksual dengan beberapa perempuan.

Melihat isi kamera David seperti itu, Raya terkaget. Bee yang melihat Raya kaget, menghampiri Raya dan melihat isi kamera David. Bee shock melihat video-video tersebut

dan bertanya ke Raya “Ray, lo gak sempat bikin video ginian kan?”. Raya dengan ekspresi ketakutan menjawab “Nggak lah!”

Dalam adegan ini sudut pengambilan gambar dilakukan dengan jarak sangat dekat (Close-up), sehingga fokus penonton diarahkan sepenuhnya pada benda tersebut, bukan pada wajah Raya, Bee, atau David. Kamera sinema memperlihatkan dengan jelas detail tubuh yang terekam di layar kamera David, namun tetap menjaga jarak moral dengan tidak menampilkan tubuh korban secara langsung. Sementara itu, High Angle atau pengambilan gambar dari arah atas membuat kamera milik David terlihat seolah-olah sedang diawasi atau dihakimi dari posisi yang lebih tinggi.

### **Konotasi:**

Adegan ini mengungkap sisi gelap dari kekuasaan dan dominasi melalui penyalahgunaan teknologi oleh tokoh laki-laki (David). Kamera yang awalnya hanya benda pasif, tetapi di tangan David menjadi alat kontrol dan eksploitasi. Dalam hal ini, video-video seksual yang disimpan David tanpa izin menjadi bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan, karena mereka dijadikan objek kenikmatan yang merugikan tanpa persetujuan mereka.

Pertanyaan Bee, “Lo nggak sempat bikin video ginian kan?” menunjukkan ketakutan akan kemungkinan Raya menjadi korban tanpa sadar, yang memperlihatkan bagaimana trauma seksual berbasis teknologi dapat menyentuh sisi paling intim dari rasa aman seseorang. Reaksi Raya yang ketakutan menunjukkan kerentanan perempuan dalam sistem sosial yang membiarkan kekerasan seksual digital terus berlangsung secara diam-diam.

Kamera di sini juga menjadi simbol kekuasaan maskulin yang dominan, menunjukkan betapa teknologi bisa menjadi alat patriarki modern dalam mengabadikan kekerasan, bukan kebenaran. Sebagaimana dikemukakan oleh DeKeseredy & Schwartz (2016) dalam *"Violence Against Women in Pornography,"* konsumsi dan produksi video seksual tanpa konsen dapat menjadi bagian dari pola kekerasan yang terstruktur terhadap perempuan, yang sering kali diremehkan oleh sistem hukum maupun sosial. Hal ini menjadikan pembuatan produk pornografi merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual.

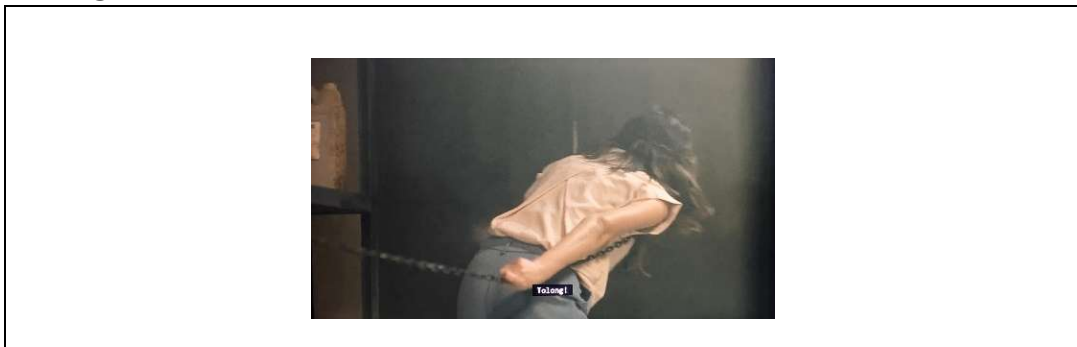
Ketika Raya menjawab "Nggak lah!" dengan ekspresi ketakutan, ini mencerminkan kekhawatiran yang lebih besar tentang bagaimana penemuan ini dapat mempengaruhi reputasi dan citra dirinya di mata orang lain. Dalam hubungan sosial pada remaja, reputasi sering kali menjadi hal yang sangat penting, dan penemuan video-video intim dapat menimbulkan stigma dan penilaian negatif. (Link & Phelan, 2001).

Adanya perekaman produk pornografi diakibatkan oleh ketimpangan relasi kuasa atau ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan yang terjadi di segala situasi seperti peran laki-laki yang lebih dominan dibandingkan dengan perempuan dalam masyarakat. Adanya ketimpangan gender di masyarakat sering mengakibatkan munculnya kekerasan seksual berbasis relasi kuasa. Budaya patriarki memberikan keistimewaan pada laki-laki dan menempatkan perempuan pada posisi yang dapat dikendalikan sehingga sering terjadi perlakuan yang sifatnya merendahkan perempuan secara fisik, psikologis, maupun seksual (Sulaeman dan Homzah dalam Aryana, 2022). Perempuan memiliki kondisi yang rentan untuk mengalami tindak kekerasan seksual karena adanya tata nilai di masyarakat yang memposisikan perempuan pada posisi subordinasi, marginalisasi, dikuasai, dan eksploitasi.

Kombinasi dua teknik penggunaan kamera menghasilkan makna visual yang kompleks. Close-up bukan sekadar menampilkan detail, tetapi juga menghadirkan perasaan tidak nyaman bagi penonton. Kedekatan ekstrem dengan layar kamera seakan memaksa penonton untuk ikut melihat bukti kekerasan seksual tersebut, sehingga menciptakan pengalaman voyeuristik yang problematis, penonton sadar sedang melihat sesuatu yang seharusnya tidak dilihat. Sementara itu, High Angle memperkuat makna moral dari adegan tersebut. Pengambilan gambar dari posisi tinggi memberikan kesan bahwa kamera (dan tindakan David) sedang berada di bawah penghakiman. Sudut ini menciptakan hierarki visual antara pelaku dan penonton: penonton ditempatkan pada posisi “atas” memperlihatkan kerentanan korban, meski mereka tidak hadir di layar, posisi pandang dari atas menciptakan bayangan rasa tak berdaya dan objektifikasi yang dialami perempuan-perempuan dalam rekaman tersebut.

#### **D. Senja di kurung oleh dr. Lukman**

##### **1. Adegan 1**



Episode	5
Interval Waktu	08.23 – 09.18
Mise-en-scene	<b><u>Latar:</u></b> Gudang dr. Lukman <b><u>Ekspresi Muka:</u></b> Teriak, menangis <b><u>Gestur Tubuh:</u></b> Mencoba untuk melepaskan rantai
Sinematografi	<b><u>Camera Angel:</u></b> Eye Level, Long Shoot <b><u>Penempatan Objek:</u></b> Di tengah <b><u>Focust of Interest:</u></b> Rantai di leher Senja <b><u>Camera Movement:</u></b> Panning
Dialog	Terlihat Senja di sekap di Gudang dengan rantai yang terikat di lehernya.  <i>Senja: "Tolong!"</i>
Tanda	- Mise-en-scene & sinematografi: Ekspresi muka, gestur tubuh, <i>camera movement</i> - Dialog: "Tolong!" - Adegan: Berteriak dan menangis

**Denotasi:**

Senja dengan rantai yang masih terikat di lehernya berjalan lemas menuju kearah tengah gudang. Pergerakan kamera panning memperlihatkan keadaan gudang yang berdebu dengan rak etalase di tengah gudang yang sudah berkarat, terdapat juga sebuah toilet dari arah Senja berjalan. Senja yang terduduk lemas dan menangis hanya bisa berteriak minta tolong.

**Konotasi:**

Adegan yang menggambarkan Senja yang terikat rantai di sebuah gudang kumuh menciptakan suasana yang sangat dramatis dan penuh ketegangan. Rantai yang terikat di leher Senja menggambarkan bagaimana kekuasaan tidak hanya hadir dalam bentuk fisik

yang mengekang, tetapi juga dalam bentuk struktur sosial yang membatasi pergerakan dan kebebasan, menciptakan gambaran yang kuat tentang situasi tertekan yang dialaminya.

Gudang yang berdebu dan kumuh, dengan rak etalase berkarat, menambah nuansa suram dan terasing, mencerminkan keadaan mental Senja yang merasa terabaikan dan tidak berharga karena gudang adalah ruang tertutup yang gelap, pengap, berdebu dan merupakan tempat yang jarang dikunjungi manusia.


Dari sudut pandang kekerasan berdasarkan undang-undang di Indonesia, rantai yang membelenggu tubuh Senja juga mengarah pada kekerasan fisik. Dalam pasal 5 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, mendefinisikan kekerasan fisik yang mengarah pada pemaksaan dan pengendalian tubuh seseorang tanpa persetujuan mereka, yang dapat dilihat dalam gambaran Senja yang terikat oleh rantai.

Pergerakan kamera panning yang memperlihatkan keadaan gudang secara keseluruhan memberikan visual yang penting, menciptakan rasa ketidakpastian dan ketegangan. Dengan memperlihatkan ruang di sekitar Senja, penonton dapat merasakan isolasi dan kesepian yang dialaminya. Ketika Senja terduduk lemas dan menangis, teriakan minta tolong yang keluar dari mulutnya mencerminkan keputusasaan dan harapan yang hancur. Ini adalah momen yang sangat kuat secara emosional, di mana penonton dapat merasakan penderitaan dan ketidakberdayaan yang dialami Senja.

Senja yang terduduk lemas dan menangis menggambarkan kelemahan, keputusasaan, dan kekalahan. Tindakan menangis di sini adalah ekspresi dari kekerasan psikologis, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Kekerasan ini melibatkan penurunan harga diri, perasaan terhina, atau merasa tidak berdaya yang dihasilkan dari dominasi fisik atau psikologis. Senja menangis sebagai respons terhadap pengabaian dan kontrol yang dialami, yang merupakan bentuk dari kekerasan psikologis.

Teriakan minta tolong oleh Senja adalah ekspresi dari keputusasaan dan harapan akan pembebasan. Secara psikologis, teriakan ini menunjukkan kebebasan yang terhalang dan pencarian akan kekuatan eksternal yang bisa membantu melepaskan diri dari penindasan yang dialami. Teriakan minta tolong ini juga mencerminkan kekerasan fisik dan psikologis yang dialami Senja, yang memicu dorongan untuk mencari bantuan. Ini adalah pengingat bahwa tindakan kekerasan, baik fisik maupun psikologis, dapat menyebabkan perasaan terpinggirkan dan hilangnya kontrol diri, yang secara eksplisit diatur dalam undang-undang sebagai bentuk kekerasan atau perundungan.

## 2. Adegan 2

	
Episode	7
Interval Waktu	07.56 – 08.10
Mise-en-scene	<p><b><u>Latar:</u></b> Gudang dr. Lukman</p> <p><b><u>Ekspresi Muka:</u></b> Tatapan kosong</p> <p><b><u>Gestur Tubuh:</u></b> Terdiam, terbaring lemas</p>
Sinematografi	<p><b><u>Camera Angel:</u></b> Bird Eye View, Long Shoot</p> <p><b><u>Penempatan Objek:</u></b> Di tengah</p> <p><b><u>Focust of Interest:</u></b> Senja dan objek di sekitarnya (Pakaian berwarna merah dan piring kosong)</p> <p><b><u>Camera Movement:</u></b> Roll, Pedestal</p>
Dialog	<p>Terlihat Senja terbaring lemas di Gudang. Lalu Lukman menyodorkan pakaian berwarna merah kepada senja.</p> <p><i>Lukman: "Ini kesempatan terakhir, kalau kamu mau bebas, kerja!"</i></p>
Tanda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mise-en-scene &amp; sinematografi: Ekspresi muka, gestur tubuh, <i>camera movement</i></li> <li>- Dialog: <i>"Ini kesempatan terakhir, kalau kamu mau bebas, kerja!"</i></li> </ul>

	- Adegan: Terdiam dengan tatapan kosong
--	---

**Denotasi:**

Senja yang masih di sekap di dalam Gudang oleh dr. Lukman terbaring lemas. Terlihat baju dan badan Senja yang sudah kotor terbaring di samping piring kosong yang sudah di penuh debu. Lukman membuka pintu gudang dan menyodorkan pakaian berwarna merah tepat di depan mata Senja dan mengatakan “ini kesempatan terakhir, kalau kamu mau bebas, kerja!”

**Konotasi:**

Senja yang terbaring lemas di dalam gudang menggambarkan ketidakberdayaan dan kerentanan. Gudang, sebagai ruang tertutup dan terisolasi, bisa dilihat sebagai simbol dari penahanan fisik yang mengikat kebebasan Senja. Pergerakan kamera yang menyorot Senja dari atas dan perlahan zoom out memberikan perspektif yang kuat tentang keadaannya. Dengan cara ini, penonton dapat melihat betapa rentannya Senja, terbaring lemas dengan pakaian dan badan yang kotor, yang mencerminkan kondisi fisiknya yang terabaikan dan tertekan. Ruang ini berfungsi sebagai alat kekuasaan yang digunakan untuk mengendalikan dan mengisolasi individu. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui penciptaan ruang-ruang di mana individu merasa terpantau atau terperangkap. Gudang yang terkunci ini menggambarkan struktur kekuasaan yang mengendalikan kehidupan Senja secara fisik dan mental.

Baju dan badan Senja yang kotor, serta piring kosong yang dipenuhi debu, menggambarkan keadaan terabaikan dan dehumanisasi yang dialami Senja. Kekuasaan sering kali bekerja dengan menciptakan kondisi di mana individu merasa terpinggirkan dan terisolasi dari masyarakat. Dalam hal ini, kotoran dan debu dapat dilihat sebagai simbol dari kekurangan perhatian dan perawatan, menunjukkan bahwa Senja diperlakukan bukan sebagai individu dengan martabat, tetapi sebagai objek yang bisa diperlakukan sewenang-wenang. Keterbatasan dalam kebutuhan dasar seperti makanan atau kebersihan mencerminkan kekerasan yang bersifat psikologis dan fisik, yang merendahkan nilai diri seseorang dan menumbuhkan rasa ketidakberdayaan.

Tindakan Dr. Lukman yang menyodorkan pakaian berwarna merah dan mengucapkan "ini kesempatan terakhir, kalau kamu mau bebas, kerja!" menunjukkan adanya pemaksaan

dan kepatuhan, seolah-olah ia memiliki hak untuk menentukan nasib Senja. Ini mencerminkan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang, di mana Senja dipaksa untuk memilih antara kebebasan dan penyerahan diri. Pakaian berwarna merah yang disodorkan bisa diartikan sebagai simbol dari harapan yang mungkin membawa kebebasan, tetapi juga bisa menjadi jebakan yang lebih dalam. Kekuasaan sering bekerja melalui bentuk-bentuk pemaksaan yang halus, di mana individu diberi pilihan, namun pilihan tersebut sebenarnya terikat pada aturan atau kondisi yang memaksa individu untuk menyerah pada kekuasaan tersebut.

Ucapan "kesempatan terakhir" memperkuat gambaran bahwa kebebasan yang ditawarkan Senja bukanlah kebebasan yang sejati, melainkan kekuasaan yang terselubung, yang mengikatnya pada pilihan yang tampaknya menguntungkan tetapi sesungguhnya penuh dengan ketergantungan. Ini mencerminkan relasi kuasa dalam bentuk yang lebih manipulatif dan halus, di mana Lukman mencoba untuk memanipulasi Senja agar melakukan apa yang ia inginkan dengan menawarkan "kebebasan" yang palsu.

#### E. Senja menjadi objek publik

	
Episode	8
Interval Waktu	17.21 – 18.10
Mise-en-scene	<p><b><u>Latar:</u></b> Di jalan umum</p> <p><b><u>Ekspresi Muka:</u></b> Ketakutan</p> <p><b><u>Gestur Tubuh:</u></b> Menunduk, menutupi tubuh</p>
Sinematografi	<p><b><u>Camera Angel:</u></b> Extreme Long Shoot, Eye Level</p>

	<p><b><u>Penempatan Objek:</u></b> Senja di tengah, warga di sisi kanan dan kiri</p> <p><b><u>Focust of Interest:</u></b> Warga yang merekam</p> <p><b><u>Camera Movement:</u></b> Camera stay</p>
Dialog	-
Tanda	<p>a. Mise-en-scene &amp; sinematografi: Ekspresi muka dan gestur tubuh</p> <p>b. Adegan: Warga yang merekam dan Senja yang berjalan ketakutan</p>

**Denotasi:**

Senja yang berhasil melarikan diri dari sekapan dr. Lukman, mencoba untuk pergi jauh dari tempat tersebut. Senja yang mengenakan pakaian warna merah yang diberi oleh dr. Lukman. Di perjalanan ada banyak sekali orang-orang yang melihat Senja, tetapi tidak mencoba untuk menolongnya malah merekamnya. Senja yang menyadari itu, ia hanya bisa terus berjalan sambil menunduk. Terlihat Senja sangat shock dengan keadaannya saat itu.

**Konotasi:**

Senja, yang baru saja melarikan diri dari sekapan dr. Lukman, menjadi simbol dari korban yang berjuang untuk mendapatkan kebebasan, namun dihadapkan pada kenyataan pahit bahwa orang-orang di sekitarnya lebih tertarik untuk merekam momen tersebut daripada memberikan bantuan. Pakaian merah yang dikenakan Senja bisa diartikan sebagai simbol keberanian dan harapan, tetapi juga bisa mencerminkan rasa sakit dan trauma yang dialaminya. Warna merah sering kali diasosiasikan dengan emosi yang kuat, seperti cinta, kemarahan, atau bahaya, yang menciptakan kontras dengan situasi yang dialaminya.

Kekerasan psikologis dalam adegan ini muncul dari beberapa arah sekaligus. Pertama, dari pengalaman traumatis yang ia alami sebelumnya: penyekapan, pengontrolan tubuh, dan pelecehan. Kedua, dari tekanan sosial di sekitarnya. Masyarakat, alih-alih bersimpati atau memberikan bantuan, justru memperlakukan Senja sebagai tontonan. Kamera ponsel menggantikan empati, dan penderitaan diubah menjadi konten. Ini merupakan wujud dari normalisasi kekerasan dalam budaya, di mana korban tidak diperlakukan sebagai manusia yang sedang menderita, tetapi sebagai objek yang layak diabadikan. Hal ini justru

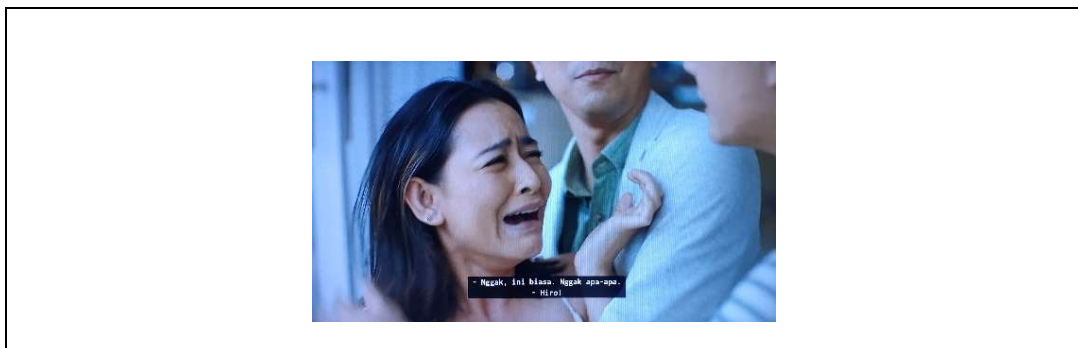
menambah beban emosional yang ia pikul. Dalam situasi seperti ini, korban tidak hanya merasa sendiri, tapi juga merasa tidak layak ditolong, seolah keberadaannya hanya pantas untuk ditonton, bukan dibantu.

Kejadian yang dialami Senja juga menggambarkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak selesai saat mereka berhasil kabur dari pelaku. Stigma, sorotan, dan kurangnya empati dari lingkungan sekitar menjadi lapisan kekerasan berikutnya. Dalam hal ini, rasa malu, takut, dan tidak aman yang dialami Senja adalah bentuk kekerasan psikologis yang dipelihara oleh diamnya lingkungan sosial. Ini diperkuat dengan konsep reviktimisasi, yaitu kondisi di mana korban kembali menjadi korban oleh perlakuan masyarakat yang tidak empatik. Sebuah studi oleh Putri & Ningsih (2022) menyebutkan bahwa korban kekerasan seksual sering mengalami tekanan psikis yang berkepanjangan karena sikap acuh, penghakiman sosial, atau stigma yang melekat pada mereka.

Adegan ini juga menunjukkan bagaimana pengawasan dan kontrol tubuh tidak hanya datang dari institusi atau pelaku kekerasan, tetapi juga dari masyarakat luas. Tubuh manusia pada bidang sosial telah menjadi tubuh sosial, memasuki mesin kekuasaan, kemudian memeriksa, membongkar dan menatanya kembali (Synot, 2007). Ketika orang-orang merekam Senja, tubuhnya kembali dikendalikan oleh pandangan publik. Ia tidak punya kuasa atas dirinya sendiri. Rasa malu dan ketakutan yang terlihat dari caranya menunduk menunjukkan bahwa pengawasan sosial bisa sama menakutkannya dengan penyekapan itu sendiri. Ini adalah panoptikon sosial, di mana korban merasa terus diawasi dan dihakimi oleh mata-mata yang tak dikenal, bahkan di ruang publik.

Penggunaan Extreme Long-Shoot juga menambah kesan ketidakberdayaan pada Senja karena Senja di perlihatkan tampak kecil dibandingkan lingkungan luas di sekitarnya, menunjukkan bagaimana ia tak punya kontrol atas situasi.

#### **F. Senja menangis saat bertemu dr. Lukman**



Episode	9
Interval Waktu	17.06 – 20.42
Mise-en-scene	<p><b><u>Latar</u></b> Rumah Senja</p> <p><b><u>Ekspresi Muka:</u></b> dr. Lukman yang tersenyum. Senja yang menangis, ketakutan, teriak</p> <p><b><u>Gestur Tubuh:</u></b> dr. Lukman memeluk Senja. Senja yang memukul-mukul.</p>
Sinematografi	<p><b><u>Camera Angel:</u></b> Close-up, Eye Level</p> <p><b><u>Penempatan Objek:</u></b> Di tengah</p> <p><b><u>Focust of Interest:</u></b> Ekspresi muka Senja</p> <p><b><u>Camera Movement:</u></b> Camera stay</p>
Dialog	<p><i>dr. Lukman: "Hai. Wah. Rumahnya bagus ya, gede lagi, enak juga tinggal disini. Gimana keadaan kamu? Pake tanya gimana keadaan kamu, ya pasti masih shock lah. Kalo keadaan aku sih sedikit lecet gara-gara kamu, tapi ya bukan masalah sih. Yang jadi masalah itu kalo misalnya kamu masih terus bertingkah bodoh."</i></p> <p><i>Senja: "Berani lo ngancan orang yang pegang semua kartu lo?"</i></p> <p><i>Lukman: "(tertawa) kamu maksudnya? Ya aku nggak habis pikir aja kira-kira nanti masyarakat akan berpihak ke siapa. Karena kan yang namanya jejak digital itu nggak mudah hilang ya. Emang kamu mau di cap sama masyarakat atau punya stigma sebagai perempuan yang bisa dibilang murahan gitu. Emang perempuan seperti kamu bisa</i></p>

	<i>ngejutuin laki-laki terhormat seperti saya? Perempuan yang mau ngelakuin apapun depan kamera. So besok kamu akan ke kantor polisi kan? Udah tau lah ya harus ngomong apa?"</i>
Tanda	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mise-en-scene &amp; sinematografi: Ekspresi muka dan gestur tubuh</li> <li>b. Dialog: " Yang jadi masalah itu kalo misalnya kamu masih terus bertingkah bodoh."</li> <li>c. Adegan: Menangis dan ketakutan</li> </ul>

**Denotasi:**

Melihat Senja yang masih dalam rasa trauma pasca kejadian yang dialaminya tetapi harus berjibaku juga dengan kasus kepolisian saat itu, Hiro mencoba untuk meminta bantuan kepolisian untuk mengirimkan konsultan psikolog untuk mendampingi Senja. Ternyata dokter psikolog yang dikirim kepolisian merupakan dr. Lukman. Saat dr. Lukman masuk dan menyapa Senja, Senja langsung panik dan mencoba lari dari tempat tersebut. Hiro menenangkan Senja, dan dr. Lukman meminta agar ia ditinggalkan berdua bersama Senja. dr. Lukman mulai berbicara kepada Senja "gimana keadaan kamu? Keadaan aku sih ya lecet dikit gara-gara kamu". Lalu dr. Lukman mulai mengancam Senja dengan mengatakan "yang jadi masalah itu kalau kamu masih bertingkah bodoh. Gimana nanti nasib ibu kamu, adik kamu, keluarga kamu akan jadi bahan tertawaan semua orang"

**Konotasi:**

Teori kekerasan yang dikemukakan oleh Johan Galtung membedakan antara kekerasan langsung dan kekerasan struktural. Dalam hal ini, kekerasan yang dialami Senja tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, yang dapat berlanjut dalam bentuk intimidasi dan ancaman dari dr. Lukman. Ancaman yang dilontarkan oleh dr. Lukman terhadap keluarga Senja menunjukkan bentuk kekerasan struktural, di mana kekuasaan dan kontrol digunakan untuk menekan individu yang sudah dalam keadaan rentan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Galtung bahwa kekerasan tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi

juga dalam bentuk ancaman yang dapat menyebabkan ketakutan dan trauma yang berkepanjangan (Galtung, 1969).

Dari adegan di atas dapat dilihat Lukman memberikan tatapan bernuansa seksual kepada Senja dan juga mengucapkan komentar tidak senonoh yang dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pelecehan seksual. Ketika Senja menerima komentar seksual mengenai tubuhnya, ia tetap diam karena ketakutan. Di tambah dengan sorotan kamera yang menggunakan teknik *Close-Up* yang mengajak penonton untuk ikut merasakan emosi tokoh secara intens dan mendekat.

Di Indonesia, kekerasan ini dapat dilihat melalui Undang-Undang No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS), Undang-undang ini memberikan hak-hak penanganan, perlindungan, dan pemulihan bagi korban sejak terjadinya tindak pidana kekerasan seksual. Dalam situasi yang digambarkan, tindakan dr. Lukman yang mengancam Senja dan keluarganya dapat dikategorikan sebagai kekerasan psikis, yang berpotensi menimbulkan trauma lebih lanjut bagi korban. Undang-undang ini bertujuan untuk melindungi individu dari segala bentuk kekerasan, dan tindakan dr. Lukman jelas melanggar prinsip-prinsip perlindungan yang diatur dalam undang-undang tersebut. Penegakan hukum yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa individu yang mengalami kekerasan mendapatkan perlindungan yang layak dan akses yang tepat ke bantuan yang diperlukan

Foucault berpendapat bahwa kekuasaan tidak hanya terletak pada institusi, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam hal ini, dr. Lukman, sebagai seorang profesional yang seharusnya memberikan dukungan, malah menggunakan posisinya untuk mengintimidasi Senja. Tindakan ini mencerminkan penyalahgunaan kekuasaan, di mana dr. Lukman memanfaatkan statusnya untuk mengontrol dan menekan individu yang sudah dalam keadaan rentan (Aryanti, 2025). Foucault menekankan pentingnya memahami bagaimana kekuasaan beroperasi dalam hubungan sosial dan bagaimana individu dapat terjebak dalam struktur kekuasaan yang merugikan.

#### **G. dr. Lukman meraba tubuh Talita**

--



Episode	9
Interval Waktu	32.46 – 33.37
Mise-en-scene	<p><b>Latar:</b> Rumah dr. Lukman</p> <p><b>Ekspresi Muka:</b> dr. Lukman tersenyum. Talita terdiam.</p> <p><b>Gestur Tubuh:</b> dr. Lukman membuka rok Talita dan mengendus pahanya. Talita terbaring pingsan</p>
Sinematografi	<p><b>Camera Angel:</b> Extreme Close-up</p> <p><b>Penempatan Objek:</b> Di tengah</p> <p><b>Focust of Interest:</b> Wajah dr. Lukman yang mendekati paha Talita</p> <p><b>Camera Movement:</b> Camera stay</p>
Dialog	<p><i>Lukman: “Aduh Talita, Talita. Kamu katanya anaknya labil banget sih. Biasanya kalau anak perempuan labil, katanya sih bandel.”</i></p> <p>Tangan Lukman memegang paha Talita dan mulai membuka rok Talita.</p> <p><i>Lukman: “Coba liat dulu ah, masih perawan apa enggak?”</i></p> <p>Hidung Lukman mengendus paha Talita.</p> <p><i>Lukman: “Wangi banget kamu.”</i></p>
Tanda	<p>a. Mise-en-scene &amp; sinematografi: Ekspresi muka dan gestur tubuh</p> <p>b. Dialog: <i>“Coba liat dulu ah, masih perawan apa enggak?”</i></p>

	c. Adegan: Memegang paha dan mengendus paha
--	---

**Denotasi:**

Adegan berlatar di apartment dr. Lukman dimana Talita mencoba menyamar sebagai pasien dr. Lukman dan mendatangi apartmentnya untuk mengungkap kasus yang sedang di dalaminya. Saat Talita sampai di apartment dr. Lukman, dr. Lukman langsung mempersilahkan Talita masuk. Talita duduk di sofa apartment, lalu dr. Lukman datang membawa segelas air untuk Talita. Talita mengeluarkan pulpen dan bukunya agar dapat mencatat obrolannya bersama dr. Lukman. Pulpen yang Talita pakai juga sudah dipasangi kamera tersembunyi agar teman-temannya dapat melihat keadaan dari luar.

Sebelum memulai konsultasi, dr. Lukman meminta Talita untuk meminum air dari gelas yang di bawa nya. Talita meminum air tersebut dan tak lama ia tertidur di hadapan dr. Lukman. Setelah melihat Talita tertidur, dr. Lukman mendekatinya sambil memegang paha Talita. dr. Lukman memegang rok Talita dan mengangkatnya sambil mengatakan “coba lihat dulu ah, masih perawan apa nggak”. Kepala dr. Lukman mendekati paha Talita lalu mengendusny dan mengatakan, “wangi banget kamu”.

Melanjutkan aksinya, dr. Lukman mulai mencium leher Talita dengan mengatakan “aduh enak banget nih kayaknya”. dr. Lukman membuka jaket yang dikenakan Talita perlahan-lahan dan melihat *mic wireless* yang dikenakan Talita. dr. Lukman panik dan langsung mencabut mic tersebut. dr. Lukman mulai marah dan membangunkan Talita dengan menamparnya berulang kali. Karena Talita tidak juga bangun, dr. Lukman mencekik Talita hingga pingsan

**Konotasi:**

Tubuh Talita dalam adegan ini menjadi locus dominasi, tempat di mana kekuasaan bekerja secara konkret melalui kontrol, pengawasan, dan penaklukan. Foucault dalam *Discipline and Punish* menyatakan bahwa pengawasan atas tubuh menjadi bentuk kontrol yang memungkinkan dominasi dan penguasaan atas individu oleh pihak yang lebih kuat (Foucault dalam Afifah, 2021). Dalam hal ini, Lukman memanfaatkan posisinya sebagai dokter untuk mengendalikan dan menguasai tubuh Talita. Talita yang tidak sadar menjadi sangat rentan dan tidak bisa melawan, sehingga tubuhnya sepenuhnya dikendalikan oleh Lukman. Ini menunjukkan relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban.

Ketika Lukman menyentuh, mengelus, dan mencium paha Talita, kamera secara eksplisit menyorot bagian tubuh Talita dan memperlihatkan tindakan pelaku, menekankan bahwa tubuh korban telah dijadikan objek seksual tanpa izin. Lukman juga mengintip ke dalam rok Talita dan berkata, “Coba lihat dulu ah, masih perawan atau enggak ya.” Kalimat ini merupakan bentuk pelecehan verbal yang sangat merendahkan martabat korban dan memperlakukan tubuh Talita seolah-olah barang yang bisa dinilai dan dikendalikan.

Menurut World Health Organization (WHO), kekerasan seksual didefinisikan sebagai “setiap tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan dari orang yang menjadi korban. Ini mencakup tindakan seksual fisik atau perilaku seksual yang tidak diinginkan atau merendahkan” (World Health Organization, 2022). Dengan kata lain, meskipun tidak terjadi penetrasi, tindakan menyentuh, mencium, dan mengintip tubuh korban yang tidak sadar sudah masuk dalam kategori kekerasan seksual. Hal ini diperkuat oleh studi dari (McDonald & Charles, 2021) yang menyatakan “perlakuan bersifat seksual, seperti komentar, sentuhan, atau tindakan lain yang merendahkan atau mengancam merupakan bentuk pelecehan seksual”.

Kekerasan kemudian meningkat menjadi kekerasan fisik setelah dr. Lukman menyadari keberadaan alat perekam suara di tubuh Talita. Ia panik, lalu menampar Talita berkali-kali dan mencekiknya. Tindakan tersebut adalah bentuk nyata dari kekerasan fisik yang dilakukan untuk membungkam korban dan menjaga kekuasaannya tetap utuh. Ini menunjukkan bagaimana kekuasaan bisa berubah menjadi agresi brutal saat merasa terancam.

#### H. dr. Lukman merendahkan dan menampar Senja

	
Episode	10

Interval Waktu	06.02 – 09.30
Mise-en-scene	<p><b>Latar:</b> Rumah dr. Lukman</p> <p><b>Ekspresi Muka:</b> dr. Lukman tersenyum. Senja panik, terdiam, menangis</p> <p><b>Gestur Tubuh:</b> dr. Lukman mendorong dan menampar Senja</p>
Sinematografi	<p><b>Camera Angel:</b> Long Shoot</p> <p><b>Penempatan Objek:</b> dr. Lukman duduk di sebelah kanan. Senja berdiri disebelah kiri.</p> <p><b>Focust of Interest:</b> Layar televisi yang menampilkan video seksual</p> <p><b>Camera Movement:</b> Camera stay</p>
Dialog	<p>Senja yang masuk ke ruangan pribadi Lukman, melihat televisi yang dipenuhi video-video seksual dari beragam perempuan.</p> <p>Tiba-tiba Lukman masuk</p> <p><i>Senja: "Apa-apaan nih? Anjing bangsat lo. Jangan dekat-dekat gue. Diam di situ aja. Diam di sana! Salah gue apa sama lo? Salah nih cewek-cewek apa sama lo?"</i></p> <p><i>Lukman: "Nggak ada yang salah. Mereka nggak salah, kamu juga nggak salah. Gini yaa, Kamu tuh harus ngerti, mereka sama kamu tuh punya problem yang sama. Kamu kan ngerasain sendiri, gimana rasanya jadi sepi, butuh dikagumi, butuh eksis, harusnya kamu makasih sama aku loh, kan aku udahh ngebuat kamu nyaman dan eksis."</i></p> <p><i>Senja: "Dan lo manfaatin kita. Lo cuci otak kita, supaya kita pikir kalo kita cuma pantas gini doang hidupnya! Udah berapa banyak orang yang nonton? Mereka tau</i></p>

	<p><i>nggak kalo mereka ditontonin banyak orang?"</i></p> <p>...</p> <p><i>Lukman: "Kalo buat generasi kami sih, kami menyebut kalian itu Generasi Z. Gen Z itu biasanya kan main sosmed, apa-apa dikit foto, bikin video, upload di mana-mana, di instagram, udah biasa lah. Semua data pribadi itu kan tersimpan di library handphone kamu, mungkin nggak sih data itu bocor suatu saat, bai di sengaja atau tidak? Mungkin kan, so bisa jadi salah satu nya"</i></p> <p><i>Senja: "Dan semua orang kagum sama Lo, padahal lo kayak taik, kayak babi, kayak bangsat! Lukman: "Lo taik juga lo ya? Ingat ya aku masih dokter kamu ya. Gue mau nanya sama lo nih, kalo ga ada aku lo jadi apa sekarang? Prestasi nggak ada, otak ga cerdas-cerdas amat, cantik? Iya sih, kalau itu aku harus akuin sih emang cantik, kalau nggak cantik aku sih gak bakal horny."</i></p> <p>Lukman membalikkan Senja di atas Kasur, lalu Lukman menampar Senja, lalu Lukman mencekik Senja hingga pingsan.</p>
Tanda	<p>a. <i>Mise-en-scene &amp; sinematografi: Ekspresi muka dan gestur tubuh</i></p> <p>b. <i>Dialog: "cantik? Iya sih, kalau itu aku harus akuin sih emang cantik, kalau nggak cantik aku sih gak bakal horny."</i></p>

	c. Adegan: Senja kaget, marah, menangis. dr. Lukman mendorong Senja, menampar dan mencekik Senja.
--	---

**Denotasi:**

Senja yang masuk ke kamar dr. Lukman kaget ketika melihat di sebuah televisi di penuh video-video perempuan tanpa pakaian. dr. Lukman yang masuk ke kamarnya kaget saat melihat Senja. Melihat dr. Lukma dihadapannya, Senja dengan nada tinggi mengatakan kepada dr. Lukman “jangan deket-deket sama gua!”. dr. Lukman mencoba santai menghadapi Senja dengan melepas jaketnya dan mengajak Senja duduk untuk mendengar penjelasan. dr. Lukman dengan pemahaman psikologis nya mengatakan perempuan dengan kesendiriannya akan merasa sepi dan butuh dikagumi dan butuh eksis, maka dari itu ia membuat Perempuan-perempuan tersebut eksis dengan cara membuat video tersebut.

Senja yang mendengar penjelasan dr. Lukman seperti itu semakin marah, ia meninggikan nada bicaranya dan mengeluarkan kata kasar. Mendengar kemarahan Senja, emosi marah dr. Lukman mulai muncul, ia mengatakan kepada Senja “Lo taik juga lo ya? Ingat ya aku masih dokter kamu ya. Gue mau nanya sama lo nih, kalo ga ada aku lo jadi apa sekarang? Prestasi nggak ada, otak ga cerdas-cerdas amat, cantik? Iya sih, kalau itu aku harus akuin sih emang cantik, kalau nggak cantik aku sih gak bakal horny.”

Senja yang mendengar perkataan dr. Lukman seperti itu langsung mencoba untuk memukul dr. Lukman. Karena kekuatan dr Lukman yang lebih besar daripada Senja, dr. Lukman menangkis pukulan senja dan menjatuhkan Senja diatas Kasur. Perkelahian tersebut membuat emosi dr. Lukman semakin tinggi. dr. Lukman dengan posisi dirinya diatas Senja, menampar Senja dengan keras, lalu mencekik leher Senja hingga pingsan.

**Konotasi:**

Adegan yang menggambarkan interaksi antara Senja dan dr. Lukman mencerminkan dinamika yang kompleks dan berpotensi berbahaya. Kekerasan baik fisik maupun psikologis, sering kali berakar dari ketidakseimbangan kekuasaan antar individu. Tindakan dr. Lukman yang mencoba menjelaskan perilakunya dengan pendekatan psikologis dapat dilihat sebagai bentuk manipulasi yang berpotensi menimbulkan kekerasan psikologis terhadap Senja, yang merasa terancam dan tidak nyaman.

Kamera berdiri pada jarak yang cukup jauh, memperlihatkan tubuh tokoh secara utuh dari kepala hingga kaki. Dalam bingkai itu, ruang di sekelilingnya tampak luas dan nyata: dinding, lantai, atau latar belakang tempat peristiwa terjadi ikut terekam dengan jelas. Long Shot tidak hanya menyorot tindakan, tetapi juga menunjukkan ruang yang luas dan tubuh yang kecil di dalamnya memberi kesan ketidakberdayaan. Senja tampak seperti bagian kecil dari latar rumah yang lebih besar yang seolah membiarkan kekerasan itu terjadi. Kamera yang tetap diam dan jauh menegaskan bahwa kekerasan bukan hanya tindakan antarindividu, tetapi juga bagian dari struktur sosial yang membungkam.

Dalam adegan ini, dr. Lukman berusaha untuk mendominasi situasi dengan menggunakan pengetahuan psikologisnya untuk membenarkan tindakan yang tidak etis. Pendekatan ini menciptakan ketidakadilan, di mana Senja, sebagai individu yang lebih lemah dalam relasi ini, terpaksa menghadapi situasi yang merugikan dirinya. Hal ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk menjustifikasi tindakan yang merugikan orang lain, serta bagaimana individu yang berada dalam posisi kekuasaan dapat mengeksploitasi ketidakberdayaan orang lain (House dalam Marianti, 2011)

Pernyataan dr. Lukman yang merujuk pada kecantikan Senja sebagai satu-satunya nilai yang dapat diterima menunjukkan adanya objektifikasi. Lukman menganggap Senja bukan sebagai individu yang utuh dengan kemampuan dan prestasi, tetapi sebagai objek yang dinilai berdasarkan penampilan fisiknya. Hal ini sejalan dengan teori objektifikasi yang menyatakan bahwa perempuan sering kali dipandang sebagai objek seksual, yang dapat mengarah pada normalisasi kekerasan dan pelecehan (Fredrickson & Roberts, 1997). Dengan merendahkan Senja dan mengaitkan nilai dirinya dengan penampilan, dr. Lukman memperkuat struktur patriarki yang mendiskreditkan perempuan dan mengabaikan kontribusi mereka di luar aspek fisik, hal ini juga menjadi bentuk kekerasan psikologis.

Pernyataan dr. Lukman yang menekankan bahwa Senja tidak akan berarti tanpa kehadirannya mencerminkan sikap manipulatif yang berbahaya. Ini menunjukkan bagaimana individu yang memiliki kekuasaan dapat menggunakan posisi mereka untuk mengontrol dan mengeksploitasi orang lain. Dalam hal ini, dr. Lukman tidak hanya berusaha mempertahankan dominasi, tetapi juga berusaha untuk menanamkan rasa ketidakberdayaan dalam diri Senja. Hal ini sejalan dengan pandangan Foucault tentang kekuasaan, di mana kekuasaan tidak hanya terletak pada tindakan eksplisit, tetapi juga dalam cara individu menggunakan pengetahuan dan posisi mereka untuk mendominasi orang lain.

Ketika Senja mencoba memukul dr. Lukman sebagai respons terhadap perkataan merendahnya, dr. Lukman menggunakan kekuatannya yang lebih besar untuk menangkis pukulan Senja dan menjatuhkannya di atas kasur. Tindakan ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk mendominasi dan menekan individu lain, bahkan dalam situasi di mana individu tersebut mencoba mempertahankan diri.

Lebih jauh lagi, tindakan dr. Lukman yang mencekik leher Senja hingga pingsan menunjukkan kekerasan fisik. Kekerasan ini tidak hanya menyebabkan cedera fisik, tetapi juga dapat menyebabkan kematian. Lukman menggunakan kekuasaannya untuk mengontrol dan menekan Senja, bahkan sampai pada titik di mana Senja tidak dapat mempertahankan diri lagi.

## BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Data

Relasi kuasa dan kekerasan memiliki hubungan yang sangat erat karena kekerasan sering muncul dari ketimpangan kuasa antara pihak superior dan inferior. Relasi kuasa direpresentasikan dengan adanya individu yang memiliki kekuasaan (superior) dan individu yang dikuasai (inferior). Dengan kekuasaan, seseorang dapat menolak untuk peduli dalam menjaga keamanan dan kenyamanan bersama (Ramadhani, 2020). Pihak superior membutuhkan pihak inferior untuk meneguhkan kekuasaan yang dimilikinya, salah satunya melalui perilaku-perilaku yang mendiskriminasi atau menindas pihak yang lemah. Karena sifat relasi yang timpang ini, kekerasan sangat mudah muncul sebagai cara mempertahankan dominasi.

Dalam *Virgin The Series*, relasi kuasa tampak melalui tokoh Keke, anak dari keluarga kaya sekaligus penyumbang terbesar di sekolahnya. Status sosial dan ekonomi membuat Keke memiliki kendali serta kekuasaan atas lingkungannya, baik terhadap guru maupun teman sebaya. Keke mampu mendominasi dan mempengaruhi perilaku orang lain, bahkan melakukan kekerasan verbal dan sosial terhadap Raya, siswi miskin yang menjadi korban perundungan. Keke menggunakan posisi superiorinya untuk mempermalukan Raya di depan umum dan mengontrol lingkungan sekolah. Dalam relasi ini, kekuasaan menjadi alat untuk menindas dan melanggengkan kekerasan terhadap pihak yang dianggap lemah.

Relasi kuasa juga sering kali menimbulkan relasi gender yang tidak seimbang, terutama dalam masyarakat yang masih menganut budaya patriarki. Dalam sistem patriarki, perempuan diposisikan di bawah laki-laki dan dianggap lemah sehingga kerap direndahkan, baik secara moral maupun melalui kekerasan (Halizah, 2023). Perempuan tidak dipandang sebagai individu yang berdaulat atas tubuhnya; setiap ekspresi diri mereka direpresi oleh otoritas sosial dan moral di luar dirinya. Tubuh perempuan seolah hanya menjadi objek yang dapat dikontrol oleh laki-laki maupun struktur sosial di sekitarnya.

Dominasi patriarki ini tergambar kuat dalam karakter dr. Lukman, seorang dokter psikolog anak yang memiliki status sosial, intelektual, dan ekonomi tinggi. Sebagai figur laki-laki dewasa sekaligus tenaga profesional, dr. Lukman seharusnya menjadi pelindung, namun justru memanfaatkan posisinya untuk melakukan manipulasi dan kekerasan terhadap Senja, salah satu korban. Relasi kuasa yang timpang ini memperlihatkan bagaimana otoritas dan kepercayaan bisa menjadi alat kekerasan: kekuasaan profesional

dijadikan pembenaran untuk mengendalikan dan menguasai tubuh serta psikologis korban. Ketimpangan gender dan status sosial ini membuat Senja tidak berdaya untuk melawan, memperlihatkan bagaimana kekerasan muncul dari struktur kekuasaan yang menindas (Azaria, 2024).

Kekerasan dalam *Virgin The Series* juga menggambarkan bahwa siapa pun dapat menjadi pelaku, terlepas dari usia, pendidikan, gender, maupun status ekonomi. Hal ini menegaskan pandangan bahwa kekuasaan bukan hanya soal posisi sosial, tetapi juga tentang kemampuan seseorang memanipulasi situasi dan individu lain (Harkrisnowo, 2000). Kekerasan muncul dalam berbagai bentuk baik fisik, psikis, maupun seksual yang semuanya dilakukan dengan memanfaatkan ketimpangan kuasa.

Salah satu adegan paling kuat adalah ketika Talita mendatangi apartemen dr. Lukman untuk mencari kebenaran, tetapi justru menjadi korban kekerasan seksual. Dr. Lukman membuat Talita tidak sadarkan diri dengan minuman yang telah dicampur obat, lalu tubuh Talita menjadi objek pelecehan: roknya diangkat, pahanya diendus, lehernya dicium, disertai ucapan merendahkan seperti “masih perawan apa nggak” dan “wangi banget kamu.” Adegan ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan digunakan untuk melanggar batas tubuh korban, merampas otonominya, serta melukai martabatnya sebagai perempuan. Ini merupakan bentuk kekerasan seksual yang berakar dari relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban.

Selain kekerasan seksual, kekerasan fisik juga muncul dalam relasi keluarga. Ayah Keke menampar Keke ketika Keke menentang perintahnya untuk tidak keluar rumah. Tindakan ini menunjukkan bentuk kekerasan langsung menurut Johan Galtung, yaitu kekerasan yang menyerang tubuh korban secara nyata dengan tujuan mengintimidasi dan membungkam perlawanan (Prasetyo, 2024). Kekerasan psikis pun hadir melalui rasa takut dan trauma yang terus dialami oleh Senja setelah menjadi korban dr. Lukman. Dalam salah satu adegan, Senja hanya bisa histeris ketakutan saat dr. Lukman datang ke rumahnya. Ketakutan tersebut menunjukkan trauma mendalam sekaligus cerminan betapa kuatnya dominasi psikologis pelaku atas korban.

Bentuk kekerasan lainnya juga tampak ketika Senja berhasil kabur dari penyekapan dr. Lukman. Meskipun ia lolos, ia tetap menjadi korban kekerasan psikis ketika berjalan di jalanan dengan pakaian merah yang diberikan pelaku. Orang-orang di sekitarnya hanya menonton dan merekam dengan ponsel tanpa menolong. Sikap apatis masyarakat ini menambah penderitaan korban karena menciptakan tekanan mental berupa rasa malu, takut, dan rendah diri yang terus melekat (Wulandari, 2023). Adegan ini menunjukkan

bahwa kekerasan tidak selalu dilakukan secara fisik, tetapi juga dapat terjadi melalui pengabaian dan stigma sosial yang membuat korban semakin terpuruk.

Dengan demikian, relasi kuasa dan kekerasan dalam *Virgin The Series* merupakan dua hal yang saling melengkapi. Relasi kuasa menjadi akar dari munculnya berbagai bentuk kekerasan karena menciptakan struktur dominasi di mana pihak superior merasa berhak mengontrol dan merendahkan pihak inferior. Serial ini secara kuat menggambarkan bahwa kekerasan bukan hanya tindakan individu, tetapi juga produk dari sistem sosial yang timpang dan budaya patriarki yang masih mengakar.

## **B. Pembahasan**

Kekerasan merupakan sesuatu penghalang yang seharusnya bisa dihindari yang menyebabkan seseorang tidak bisa mengaktualisasikan diri secara wajar, seperti melukai, menyakiti, atau merugikan orang lain secara fisik, psikis, maupun seksual (Galtung dalam Muchsin, 2011). Kekerasan fisik yaitu kekerasan yang kasat mata, artinya siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya. Kekerasan psikis yaitu tidak kasat mata, tetapi melalui tekanan yang dimaksudkan mereduksi kemampuan mental dan otak. Kekerasan seksual yaitu tindakan atau ucapan yang mengarah ke desakan seksual yang tidak dikehendaki oleh korban.

Kekerasan tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa yang menyertainya. Relasi kuasa mengacu pada hubungan yang timpang antara individu atau kelompok, di mana salah satu pihak memiliki kekuasaan lebih dominan (superior) dan mengontrol pihak lainnya (inferior). Kekuasaan tidak hanya terpusat pada lembaga atau individu tertentu, melainkan tersebar dalam kehidupan masyarakat. Dalam hubungan kekerasan dan relasi kuasa, pelaku menggunakan kekuasaannya untuk mendominasi korban, baik melalui status sosial, budaya, pengetahuan/pendidikan, ekonomi. Untuk mengurai ini, pembahasan akan difokuskan pada tiga tempat utama terjadinya kekerasan dan relasi kuasa, yaitu di lingkungan sekolah, rumah, dan ruang publik.

### **1. Kekerasan dan Relasi Kuasa di Lingkungan Sekolah**

Sekolah merupakan tempat pelaksanaan belajar dan mengajar, serta wadah bagi siswa untuk memperoleh pendidikan. Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan juga dipercaya oleh masyarakat sebagai proses pembudayaan sekaligus sebagai wahana pengembangan potensi kemanusiaan (Rachma, 2022). Namun sayangnya

dalam sejumlah kasus, justru menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi tempat berlangsungnya kekerasan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan kemanusiaan itu sendiri, seperti kekerasan psikis atau bullying.

Bagi Foucault, bullying dapat terjadi di lingkungan sekolah karena pola relasi yang didorong oleh pengetahuan pelaku yang telah mapan, baik didapatkan dari sekolah yang tidak menerapkan kurikulum pembebasan atau dari lingkungan social keluarga dan lingkungan sekitar mereka berasal. Semua pola relasi kuasa ini dilegitimasi atau dinormalisasi, dan didisiplinkan oleh pengetahuan. Pengetahuan subjek (pelaku dan korban) akan menentukan corak setiap pola relasi yang terjadi. Dalam konteks bullying terjadi karena subjek bullying memiliki pengetahuan yang imanen bahwa individu tersebut adalah superior, dan di luar dirinya adalah inferior. Begitu juga korban bullying, ia merasakan atau mengetahui bahwa dirinya adalah lemah.

Jadi betapa pengetahuan seseorang akan memberikan corak pola relasi kuasa dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga individu siswa yang memiliki pengetahuan tentang kekuatan ekonomi, dimana si kaya akan bisa mengatur si miskin. Demikianlah bullying di sekolah terjadi, di mana siswa yang lebih kaya akan melakukan bullying jika memiliki pengetahuan dan kesadaran imanen bahwa kekayaan atas uang bisa menjadi berkuasa dan memerintah siapa pun yang miskin. Dalam *Virgin The Series*, tokoh Keke merepresentasikan figur superior yang memiliki kuasa di lingkungan sekolah karena latar belakangnya sebagai siswa populer dan anak orang kaya. Kekuasaan tersebut membuatnya dapat melakukan kekerasan dengan merendahkan siswa lain, yaitu Raya.

## 2. Kekerasan dan Relasi Kuasa di Lingkungan Rumah

Setiap tindakan yang menyebabkan seseorang, menderita secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau mengabaikan rumah, termasuk ancaman untuk melakukan tindakan, intimidasi, atau kehilangan kebebasan secara ilegal dalam lingkungan rumah, dianggap sebagai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Pasaribu, 2023). KDRT tidak mengenal batas usia, jenis kelamin, atau status sosial. Ia merajalela dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik yang menyakiti tubuh secara langsung, kekerasan psikis yang menghancurkan kesejahteraan emosional, dan kekerasan seksual yang merusak integritas seseorang.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) umumnya dilakukan oleh orang yang paling dekat dengan korban dan suami merupakan orang yang dominan menjadi

pelaku kekerasan terhadap istri. Kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi karena belum tersentuhnya kesadaran keluarga dalam meningkatkan kualitas diri melalui penerapan pemahaman fungsi keluarga (Afdal, 2015; Muljono, 2015). Adapun suami sebagai pelaku KDRT umumnya melakukan kekerasan dengan dilatarbelakangi oleh faktor relasi kuasa yang tidak setara antara suami-istri (Vyas & Jansen, 2018). Relasi kuasa merupakan relasi yang bersifat hierarkis, ketidaksetaraan atau ketergantungan status sosial, budaya, pengetahuan dan/atau ekonomi yang menimbulkan kekuasaan satu pihak terhadap pihak lainnya dalam konteks relasi antar gender sehingga merugikan pihak yang memiliki posisi lebih rendah (Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang pedoman mengadili perkara perempuan berhadapan dengan hukum, 2017)

Dalam *Virgin The Series*, karakter ayah Keke merepresentasikan figure superior yang memiliki kuasa di lingkungan rumahnya, sedangkan karakter Keke dan ibunya yang merupakan anggota keluarga merepresentasikan figure inferior di lingkungan rumah. Adanya relasi kuasa di lingkungan rumah menjadikan Keke mengalami kekerasan fisik karena di tampar dan ibu Keke mengalami kekerasan psikis karena direndahkan oleh figure superior, yaitu ayah Keke.

### 3. Kekerasan dan Relasi Kuasa di Ruang Publik

Mengacu pada Oxford English Dictionary, kata publik merupakan lawan kata privat. Publik sendiri memiliki arti terbuka dan terbagi untuk siapa saja. Ruang publik merupakan ruang yang dapat dicapai siapa saja, pada waktu kapan saja dan tanggung jawab pemeliharannya adalah kolektif (Laurens, 2004). Stephen Carr dalam bukunya *Public Space* berpendapat bahwa ruang publik harus bersifat responsif, demokratis dan bermakna (Rabathy, 2018). Ruang publik yang responsif artinya harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Sedangkan demokratis yang dimaksud adalah ruang publik itu seharusnya dapat dimanfaatkan masyarakat umum tanpa harus terkotak-kotakkan akibat perbedaan status sosial, ekonomi dan budaya.

Kekerasan di ruang public atau sering juga disebut *public harassment* yang diartikan pelecehan di jalan atau ruang publik. Berdasarkan situs website [stopstreetharassment.org](http://stopstreetharassment.org), organisasi nirlaba yang berdedikasi untuk mendokumentasikan dan mengakhiri pelecehan di jalanan, pengertian pelecehan di ruang publik adalah: “Pelecehan di ruang publik adalah ujaran, isyarat, dan tindakan yang tidak diinginkan dan dipaksakan pada seseorang di ruang publik tanpa

persetujuan mereka dan ditujukan kepada mereka berdasarkan jenis kelamin, ekspresi seksual, atau orientasi seksual mereka yang sebenarnya atau dirasakan” (2015).

Jadi, dapat dikatakan pelecehan di ruang publik merupakan ujaran, isyarat, tindakan yang dilakukan berdasarkan seksual, gender, dorongan prasangka yang terjadi di area publik yang dilakukan. Dalam *Virgin The Series*, kekerasan di ruang public di representasikan pada karakter Senja saat ia berhasil kabur dari sekapan dr. Lukman dengan hanya berpakaian dress berwarna merah. Stigma, sorotan, dan kurangnya empati dari lingkungan Masyarakat sekitar menjadikan Senja sebagai ekspresi dan orientasi mereka.

*Virgin The Series* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang representasi yang memperlihatkan bagaimana kekerasan dan relasi kuasa bekerja dalam kehidupan sosial (Nasution & Yusmawati, 2025). Melalui karakter, dialog, dan alur naratifnya, serial ini menghadirkan gambaran tentang bagaimana kekuasaan digunakan untuk menindas, mendominasi, dan merendahkan pihak lain. Namun di sisi lain, representasi kekerasan yang ditampilkan secara berulang dan dramatik berpotensi melestarikan bentuk-bentuk kekerasan di dunia nyata. Ketika kekerasan direpresentasikan secara intens, estetis, dan tidak disertai dengan kritik moral yang kuat, penonton dapat menormalisasi tindakan tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. *Virgin The Series*, dengan adegan-adegan kekerasan fisik, psikis dan seksual yang eksplisit, membuka ruang interpretasi ganda, di satu sisi mengungkapkan kritik terhadap kekerasan, namun di sisi lain juga berpotensi menghadirkan kekerasan sebagai tontonan yang biasa dan bahkan menarik perhatian karena sensasi dramanya.

Kekerasan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti dr. Lukman, Keke, maupun ayah Keke, ditampilkan dengan latar dramatik yang kuat: pencahayaan gelap, musik tegang, dan sorotan kamera yang intens pada tubuh korban. Penggambaran ini secara sinematik memang bertujuan menggugah emosi penonton, tetapi sekaligus dapat menjadi bentuk estetisasi kekerasan, yaitu ketika penderitaan korban menjadi bagian dari kenikmatan visual dan emosional penonton. Selain itu, *Virgin The Series* juga memperlihatkan bagaimana kekuasaan sosial, ekonomi, dan gender saling berkaitan dalam melanggengkan kekerasan. Keke sebagai anak orang kaya menggunakan status sosialnya untuk mengontrol lingkungan sekolah, melakukan perundungan terhadap Raya, dan memanipulasi opini teman-temannya. Sementara itu, dr. Lukman menggunakan statusnya sebagai tenaga profesional dan laki-laki dewasa untuk memanipulasi Senja, memperlihatkan bagaimana

kekerasan lahir dari struktur sosial yang tidak setara. Namun, dalam alur cerita, hukuman atau perlawanan terhadap pelaku sering kali muncul terlambat atau kurang eksplisit, sehingga penonton lebih banyak menyaksikan penderitaan korban dibandingkan pemulihan atau keadilan. Ketidakseimbangan representasi ini dapat memperkuat kesan bahwa kekerasan merupakan hal yang tak terhindarkan dalam relasi sosial.

Selain itu, *Virgin The Series* juga memperlihatkan bagaimana kekuasaan sosial, pendidikan, budaya, dan ekonomi saling berkaitan dalam melanggengkan kekerasan. Keke sebagai anak populer menggunakan status sosialnya untuk mengontrol lingkungan sekolah, melakukan perundungan terhadap Raya, dan memanipulasi opini teman-temannya. Sementara itu, dr. Lukman menggunakan kuasa pendidikan dan patriarkinya sebagai dokter psikologi dan laki-laki dewasa untuk memanipulasi Senja, memperlihatkan bagaimana kekerasan lahir dari struktur sosial yang tidak setara. Namun, dalam alur cerita, hukuman atau perlawanan terhadap pelaku sering kali muncul terlambat, sehingga penonton lebih banyak menyaksikan penderitaan korban dibandingkan pemulihan atau keadilan. Ketidakseimbangan representasi ini dapat memperkuat kesan bahwa kekerasan merupakan hal yang tak terhindarkan dalam relasi sosial.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis di atas, maka beberapa kesimpulan penelitian ini yakni: Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, representasi kekerasan pada film *Virgin the Series*, maka peneliti menyimpulkan bahwa kekerasan yang terjadi dalam film adalah kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan psikis. Kekerasan secara fisik bisa dilihat karena adanya cedera atau bekas yang bisa terlihat pada tubuh korban, serta sesuatu yang dilakukan pada fisik korban. Kekerasan secara seksual diantaranya, memperlihatkan hal-hal yang bersifat pornografi pada korban, menyuruh korban bergaya tidak wajar, mengintip. Serta kekerasan secara psikis adalah dari ucapan pelaku yang merendahkan, menghina, atau melecehkan (Harkrisnowo, 2000).

Kekerasan terjadi karena adanya relasi kuasa. Relasi kuasa mengacu pada hubungan yang timpang antara individu atau kelompok, di mana salah satu pihak memiliki kekuasaan lebih dominan (superior) dan mengontrol pihak lainnya (inferior) (Cahyo, 2022). Relasi kuasa yang tidak seimbang, di mana satu pihak memiliki kekuasaan lebih besar atas pihak lain, dapat menjadi faktor pemicu dan modus terjadinya kekerasan. Pihak yang memiliki kekuasaan lebih tinggi, baik karena status sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya, dapat menyalahgunakan kekuasaan tersebut untuk menindas atau merugikan pihak yang lebih lemah.

Dalam *Virgin The Series*, tokoh dr. Lukman merepresentasikan figur superior yang memiliki kuasa karena latar belakangnya adalah seorang psikolog remaja. Posisi dr. Lukman sebagai pihak superior memberinya kendali penuh untuk memanipulasi dan menguasai korban, dalam hal ini Senja, yang secara gender dan status sosial berada pada posisi inferior. Relasi kuasa ini semakin diperparah oleh profesinya sebagai tenaga ahli yang seharusnya melindungi, namun justru memanfaatkan kepercayaan dan kerentanan korban untuk melakukan kekerasan.

Selain itu, tokoh Keke juga mendominasi dengan karakter sebagai anak dari keluarga kaya dan penyumbang terbesar di sekolah. Hal tersebut yang membuat Keke memiliki kendali dan kekuasaan atas lingkungannya. Dominasi kekuasaan juga dapat terlihat dari representasi korban dan pelaku. Raya selaku korban digambarkan tidak mampu untuk melawan karena merupakan siswi yang miskin dan tidak berdaya

sedangkan Keke sebagai pelaku digambarkan memiliki karakter populer yang mampu mempengaruhi dan menguasai Raya.

Melalui representasi tersebut, *Virgin The Series* tidak hanya menggambarkan kekerasan sebagai sebuah peristiwa, tetapi juga sebagai hasil dari kekuasaan yang timpang. Namun demikian, penggambaran kekerasan yang ditampilkan secara intens, dramatis, dan berulang tanpa penyelesaian moral yang kuat berpotensi melestarikan kekerasan di kehidupan nyata. Serial ini dapat menjadi media yang secara tidak langsung menormalisasi kekerasan, karena penonton terbiasa melihat tindakan kekerasan sebagai bagian dari realitas sosial yang wajar dan menghibur. Dengan demikian, *Virgin The Series* berperan dalam dua hal, yaitu untuk mengkritik kekerasan yang sering terjadi di dunia nyata karena adanya ketimpangan kuasa, dan untuk menjadi media yang dapat melestarikan kekerasan dalam masyarakat melalui reproduksi citra dan narasi yang tidak disertai refleksi kritis.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Dari segi keterbatasan penelitian ini, peneliti masih merasa terdapat beberapa kekurangan dalam proses pengerjaan maupun dari segi fokus permasalahan yang dikaji. Secara metodologis, kajian pada penelitian ini terbatas pada analisis semiotika terhadap representasi kekerasan dan relasi kuasa dalam series dan belum mendapatkan pemaknaan langsung dari audiens dengan melihat resepsi audiens, apresiasi, serta pandangan media.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan dalam proses pengerjaan maupun keterbatasan dalam pemaknaan tanda-tanda. Peneliti selanjutnya mungkin bisa menganalisis penelitian ini agar menjadi lebih terperinci dan kaya jika analisis dilakukan dengan semiotika menurut penuturan ahli lain ataupun menggunakan teori lain.

## **C. Saran**

Mempertimbangkan keterbatasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka saran yang akan diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru untuk menganalisis adegan dalam sebuah film. Seperti yang sudah digunakan oleh peneliti di penelitian ini, teori semiotika yang merupakan teori yang mengkaji tentang makna dari sebuah tanda, menghasilkan

pandangan teoretis yang beragam dalam banyak penelitian yang memakai teori semiotika. Dengan demikian, diharapkan peneliti lain menganalisis kajian yang sama menggunakan teori semiotika milik ahli lain.

Peneliti selanjutnya diharapkan bisa lebih baik dari penelitian ini dan semoga penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait semiotika dari Roland Barthes.

## Daftar Pustaka

- Afifah, Wahyuning, dan Edi Dwi Riyanto. 2021. Relasi Kuasa Wacana Trauma Tubuh dalam Film *Ku Cumbu Tubuh Indahku*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4598-4609. Universitas Airlangga.
- Amelia. 2012. *Sikap Komunitas Film tentang Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film Jamila dan Sang Presiden*. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Andy Wicaksono, G., & Qorib, F. (2019). Pesan Moral Dalam Film *Yowis Ben*. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 1(2), 72–77. <https://doi.org/10.33366/jkn.v1i2.23>
- Aryana, I Wayan Putu Sucana. 2022. TINJAUAN RELASI KUASA PADA KEKERASAN SEKSUAL DALAM HUBUNGAN PERSONAL. *JURNAL YUSTITIA*, 16(1). <https://doi.org/10.62279/yustitia.v16i1.898>
- Arselly, Dwi Cahyani, and Pretty Aprilia Monika. 2022. "Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia." *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik* 1-14.
- Asmarany, A. I. (2007). Bias gender sebagai prediktor kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi*, 35(1), 1–20.
- Asnawi, H. S. (2011). HAM dalam ruang domestik: Studi terhadap UU. No. 23 tahun 2004 tentang PDKRT. *Al-Mawarid*, 11(2), 195–210.
- Ayuanda, Winda, Dindasari Sidabalok, Alemia Br. Perangin-angin. 2024. Budaya Jawa dalam Film *Primbon*: Analisis Representasi Stuart Hall. ALFABETA: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 440-449
- Azaria, Nadia Elvin Eka. 2024. "Kejahatan Kekerasan dan Cakupan Kejahatan Kekerasan." *Jurnal Ilmu Hukum* 17-21.
- Bar-Tal, D., Chernyak-Hai, L., Schori, N., & Gundar, A. (2009). A sense of self-perceived collective victimhood in intractable conflicts. *International Review of the Red Cross*, 91(874), 229-258. <https://doi.org/10.1017/S1816383109990221>
- Biran, H. Misbach Yusa. 2010. "Lima Jurus Sinematografi." In *The Five C s of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*, by Joseph V. Marselli. Jakarta: IKJ Press.
- Bourassa, Cheryl, and Mikaila Mariel Lemonik Arthur. 2021. *Prejudice Theory: Scapegoat Theory*. <https://www.ebsco.com/research-starters/religion-and-philosophy/prejudice-theory-scapegoat-theory>.
- Bresnev, Max Peterson & Andrey. 2021. *Film Lighting Explained: Understanding Cinematography Lighting*. 28 Maret. <https://academy.wedio.com/film-lighting/>

- Creswell John W. dan Poth, Cheryl N. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, edisi ke-4. US: Sage Publishing
- Dang, Tammy. 2018. *Film Techniques: Lighting*. <https://www.matrix.edu.au/film-techniques-lighting/>
- Dekeseredy, Walter & Corsianos, Marilyn. (2016). Violence against Women in Pornography. <https://doi.org/10.4324/9781315652559>
- Eriyanti, Linda Dwi. 2017. Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme. *JURNAL HUBUNGAN INTERNASIONAL*, 6(1). <https://doi.org/10.18196/hi.61102>
- Farida, Nur & Fajar Andalas, Eggy. (2019). REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DENGAN PERKOTAAN DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMODYA ANANTA TOER. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*. 5. 74. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7447>
- Gage, A. J., & Hutchinson, P. L. (2006). Power, control, and intimate partner sexual violence in Haiti. *Archives of Sexual Behavior*, 35(1), 11–24.
- Galtung, Johan. 2003. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Habibi, Z. (2004). *Paradoks Homo Jakartaensis*. Universitas Islam Indonesia.
- Hall, Stuart. (1997). *REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices* (First Edition). London: SAGE Publications.
- Harnoko, B. R. (2010). Dibalik tindak kekerasan terhadap perempuan. *Muwazah*, 2(1), 181–188.
- Haryatmoko. (2008). *Etika Komunikasi :Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayah, Nurul, Putiha Nuro, Anis Safia, Nur Syahira, Irza Hamdani. 2023. Filsafat Ilmu: Epistemologi Post-strukturalisme Dalam Menjelajahi Kekuasaan, Pengetahuan Dan Kebenaran. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(6), 422-432. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis.
- Hunsucker, Alexander Bewkes & Trey. 2010. *Cinematography*. <https://collegefilmandmediastudies.com/cinematography/>.
- Ibrahim, Idy Subandy. 2011. *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Joana, dan Yulista, Yulia Setianti, Guent Stepania. 2022. THE SCAPEGOATING OF THE PHILOSOPHER RENE GIRARD: A BASIC REFLECTION. *INDONESIAN JOURNAL OF CHRISTIAN EDUCATION AND THEOLOGY (IJCET)*, 1(2), 111-121. Palangka Raya State Christian Institute. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v1i2.2381>
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing stigma. *Annual Review of Sociology*, 27, 363–385. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363>
- Lusianukita, Lulut, and Sunarto. 2020. "Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film 27Steps of May." *Interaksi Online* 31-43.
- Magfiroh, Fitriani Nur. 2017. *Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced*. Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Malik, Augusto Abdul, Akmal Reihan, Asmak Ul Hosnah. 2024. TINJAUAN YURIDIS TERHADAP TINDAKAN MAIN HAKIM SENDIRI DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*. Universitas Pakuan. <https://doi.org/10.62976/ijjel.v2i4.744>
- Manumpahi, E., Goni, S., & Pongoh, H. W. (2016). Kajian kekerasan dalam rumah tangga terhadap psikologi anak di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *E-Journal Acta Diurna*, 5(1)
- MasterClass. 2021. *Film 101: Understanding Film Lighting*. 24 Agustus. <https://www.masterclass.com/articles/film-101-understanding-film-lighting>
- McDonald, Paula, and Charles P. 2021. "Sexual Harassment: Definitions and Dimensions." *Journal of Gender Studies*.
- Meij, Leoniek Wijngaards-de, and Margaret Stroebe, Henk Schut, Wolfgang Stroebe, Jan van den Bout, Peter van der Heijden, Iris Dijkstra. 2005. Couples at risk following the death of their child: predictors of grief versus depression. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 73(4), 617-623. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.73.4.617>
- Modiano, Jovanka Yves. 2021. PENGARUH BUDAYA PATRIARKI DAN KAITANNYA DENGAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA. *Jurnal Sapientia et Virtus*, 6(2). Universitas Katolik Darma Cendika
- Mudhoffir, Abdil Mughis. 2013. Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*, 18(1). Universitas Negeri Jakarta. <https://doi.org/10.7454/MJS.v18i1.1253>
- Nadhif, W., Romadhoni, B. K., Zuhriyah, L. F., & Purnomo, R. (2024). Pengaruh Status Sosial dan Kekuasaan dalam Komunikasi Antar Pribadi antara Gus Miftah dan

- Penjual Es Teh. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(4), 114–124.  
<https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i4.3801>
- Nasution, Ryan & Yusmawati,. (2025). Representasi Kesetiaan dalam Film Pendek “Ruang Tunggu” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi*. 6. 869-881. 10.35870/jimik.v6i1.1323.
- Nolan, Susan A., Cynthia Flynn, and Judy Garber. 2003. "Prospective Relations Between Rejection and Depression in Young Adolescents." *Journal of Personality and Social Psychology* 745-755.
- Patilima, H. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Rev. Cetakan 4)*. Bandung: Elfabeta.
- Poerwandari, Elizabeth Kristi. 2000. Kekerasan Terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik, dalam Sudiarti Luhulima (ed) *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternative Pemecahannya*. Jakarta: Kelompok kerja Convention Watch. Pusat Kajian Wanita dan Jender. Universitas Indonesia
- Powers, S.P. & Rothman, David & Rothman, Stanley. (2018). *Hollywood's America: Social and Political Themes in Motion Pictures*. <https://doi.org/10.4324/9780429493720>
- Prasetyo, Handoyo & Waluyo, Bambang & Subakdi, Subakdi & Roring, Edward Benedictus. (2024). Fenomena Main Hakim Sendiri dan Dampaknya terhadap Keamanan yang Berujung Pidana: (Sosialisasi Pengabdian Masyarakat di Kelurahan Pangkalan Jati). *Kolaborasi : Jurnal Hasil Kegiatan Kolaborasi Pengabdian Masyarakat*. 2. 104-115.  
<https://doi.org/10.62383/kolaborasi.v2i3.241>.
- Priyanto, Joko. 2018. WACANA, KUASA DAN AGAMA DALAM KONTESTASI PILGUB JAKARTA TINJAUAN RELASI KUASA DAN PENGETAHUAN FOUCOLT. *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 18(2), 186-200. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/1316>
- Purba, Dony Martuahman. 2012. ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA RASISME PADA FILM “8MILE” (Analisis Semiotika Rasisme Di Kota Detroit Amerika Serikat).  
<http://eprints.upnyk.ac.id/9362/1/SKRIPSI.pdf>
- Putri, Rina Oktafia. 2018. Praktek Kekerasan Simbolik (Relasi Guru dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam). *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17(2), 319-336.  
<https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art7>
- Rakovec-Felser, Z. (2014). Domestic violence and abuse in intimate relationship from public health perspective. *Health Psychology Research*, 2(3), 1821.  
<https://doi.org/10.4081/hpr.2014.1821>

- Ramadhani, Yunizar. 2020. "Pengetahuan dan Kekuasaan Menurut Michel Foucault dan Analisis Wacana Pendidikan."
- Reswita, dan Bernadet Buulolo. 2023. Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. CERDAS: Jurnal Pendidikan, 2(1), 9-22
- Ricart, Judit Ruiz. 2018. *20 Types of Shots, Camera Angles, and Movements All Videographers Should Know*. 6 Desember.  
<https://www.wix.com/blog/photography/types-of-shots>.
- Ridwan, Jenifer & Abner, Joseph & Aliyyawaly, Rahmadaniyah & Safitri, Dini. (2023). Teori Relasi Kekuasaan Strata Sosial Masyarakat dalam Novel Red Queen karya Victoria Aveyard. SOSIETAS. 12. 111-122.  
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i2.58685>.
- Rohman, Moch. Vathul. 2017. *Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film Harim di Tanah Haram*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Romas, Muslimah Zahro. 2010. Self-Injury Remaja Ditinjau dari Konsep Dirinya. Jurnal Psikolog, 8, 40-51. Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.
- Santoso, Sanjay Deep Budi. 2019. *Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Santoso, Thomas. 2002. Teori-Teori Kekerasan. Surabaya: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sari, Ratih Ikha Permata. 2021. Gambaran Kesehatan Mental Siswa SMP Perti Kota Padang. *Jurnal Halaqah*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4554768>
- Sholikhah, Anisatus. 2020. RELASI DAN RESISTENSI KUASA DALAM NOVEL ORANG-ORANG OETIMU KARYA FELIX K. NESI: KAJIAN KEKUASAAN MICHEL FOUCAULT. Universitas Negeri Surabaya.
- Sibuea. P Hotma dan Hosnah, Asmak. 2020. Sendi-Sendi Hukum Konstitusional. PT Raja Grafindo: Persada. <https://repository.ubharajaya.ac.id/8416/>
- Siregar, Cut Mutia, dan Feby Sahfitri Siregar, Khairunnisa Nasution, Hotmalina Pasaribu, Renof Muliawan. 2021. DAMPAK TRAUMA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKIS ANAK. Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI), 3(1).  
<http://dx.doi.org/10.30829/mrs.v3i1.1082>
- Sofiani, T. (2008). Tafsir agama dan kekerasan berbasis gender. Jurnal Penelitian, 5(2), 1–14.
- Song, J., Floyd, F. J., Seltzer, M. M., Greenberg, J. S., & Hong, J. (2010). Long-term effects of child death on parents' health-related quality of life: A dyadic analysis. Fam. Relat., 59(3), 269–282. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2010.00601.x>

- Sumintak, S., & Idi, A. (2022). Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(1), 55–61. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.11117>
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, & Perempuan*. PT. Kompas Media Nusantara.
- Suriani, Irma. 2017. Kaum perempuan juga digambarkan jelas bahwa hidupnya bergantung kepada kaum laki-laki. Tidak adanya kemampuan perempuan untuk memperlihatkan eksistensi dirinya sudah terjadi secara turuntemurun. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Syawal, Marsaa Salsabila, Afifah Dwiandini, Divya Hangesty Khairunnisa, and Irwansyah. 2024. "Exploring The Role of Muted Group Theory in Understanding Women's Experience: a Systematic Literature Review." *International Journal of Humanity Studies* 279-294.
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tiwa, Monty. 2022. *Virgin The Series*. Starvision Plus
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana
- Vyas, S., & Jansen, H. A. F. M. (2018). Unequal power relations and partner violence against women in Tanzania: A cross-sectional analysis. *BMC Women's Health*, 18(1), 185
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia.
- Waruwu, Riki Perdana Raya. 2019. Menyelami Frasa “Relasi Kuasa Dalam Kekerasan Seksual”. <https://www.hukumonline.com/berita/a/menyelami-frasa-relasi-kuasa-dalam-kekerasan-seksual-oleh--riki-perdana-raya-waruwu-1t5d59f78ee5f04/>
- Wibowo, Fred. 2006. "Teknik Program Televisi." Yogyakarta: Pinus Book Publisher. 196.
- Wulandari, Yunita Adinda, and Yusuf Saefudin. 2023. "Dampak Psikologis dan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual: Perspektif Viktimologi." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Ybarra, G., Wilkens, S., & Lieberman, A. (2007). The Influence of Domestic Violence on Preschooler Behavior and Functioning. *Journal of Family Violence*, 22, 33-42. [https://www.researchgate.net/publication/225851461\\_The\\_Influence\\_of\\_Domestic\\_Violence\\_on\\_Preschooler\\_Behavior\\_and\\_Functioning](https://www.researchgate.net/publication/225851461_The_Influence_of_Domestic_Violence_on_Preschooler_Behavior_and_Functioning)